

WATTPAD'S POPULAR



# Revan & Reina

*"Look, don't leave"*



Christa Bella  
@bellawrites

## #1

<https://youtu.be/EiJVYq22STw>

**LAST UPDATE 13/07/16 (PLEASE READ THIS FIRST BEFORE READING)**

**Hai, semua! Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk membaca Revan & Reina. Bagi yang ingin menonton book trailer-nya, kalian bisa pencet tombol play di atas, ya.** Tapi, kalo visualisasi yang kalian bayangkan berbeda juga nggak apa-apa, kok. (Iya, Lucky sama Pyper emang kakak-adik, tapi entah mengapa di mata gue mereka berdua shipable banget... huft).

Anyway, karena Revan & Reina sudah diterbitkan dan telah tersedia di toko buku di seluruh Indonesia, sebagian konten cerita ini di Wattpad HARUS DIHAPUS untuk kepentingan penerbitan.

Beberapa chapter yang dihapus antara lain: chapter 18, 19, dan 20 (keseluruhan konten dihapus) dan 21, 22, 24, 25 (sebagian konten dihapus).

Once again, terima kasih dan selamat membaca! Jangan lupa vomment, ya. Hihi.

\*\*\*

Sore ini, Revan sedang berbaring santai di tempat tidurnya sambil asyik mengobrol dengan teman-teman dekatnya di sebuah group chat bernama "MasyaAllah" di LINE.

**Revan Mahardika:** bagus mana bagus

**Angga Saputra:** bagus mana bagus manaaaa dimanaa dimaanaaa

**Bagas P:** ccd lo ngga

**Bagas P:** knp van?

**Revan Mahardika:** ada film baru gak?

**Bagas P:** gak ada buat lo

**Revan Mahardika:** o gt ya

**Revan Mahardika:** berani ya kamu skrg sama aku

**Aldo:** weh lanjut personal aja jgn disini kalo mau berantem

**Revan Mahardika:** ampun mas :(

**Aldo:** iya dek gpp

**Aldo:** woy ntar malem maen futsal yok

**Angga Saputra:** lo yg bayar do?

**Revan Mahardika:** iyalah kan aldo baru jadian setelah 17 th menjombol

**Angga Saputra:** HAHHA MENJOMBOL

Angga Saputra: ASIKKKK

**Angga Saputra:** GUE DOAIN LO SAMA TARI LANGGENG SAMPE BESOK DO AYO SEMUANYA BILANG  
AAAMIIIIINN

**Bagas P:** amin!!!!!!!!!!!!!!

**Revan Mahardika:** AMIN YA ALLAH

**Revan Mahardika:** LALALA YEYEYE

**Aldo:** heh si kampret -\_-

**Aldo:** iri aje lu ga krn pernah nembak tari tp ditolak

**Revan Mahardika:** WAKAKAKA GW UDAH LUPA PDHL SAMA YG SATU ITU

**Angga Saputra:** APA? DIBAYARIN MAKAN JUGA? SUBHANALLAH! VAN SIAP2 GUE JEMPUT

**Bagas P:** hahahahahaha masa lalu

**Bagas P:** gila lo do awas angga gantung diri bsk

**Aldo:** gaklah angga mah selow yakan ga?

**Angga Saputra:** nenek kamu do

**Revan Mahardika:** wey jadi gak ini maen futsalnya? kalo jadi gw mau mandi nih

**Aldo:** ya ampun si curut blm mandi jg dasar pemales

**Bagas P:** emang lo udah do?

**Aldo:** ya belom

**Revan Mahardika:** udahlah gak jadi aja - \_\_\_\_ -

**Angga Saputra:** lo dmn van?

**Aldo:** yaudah deh...

**Revan Mahardika:** rumah

**Angga Saputra:** tadi kayaknya gue ngeliat reina deh

**Revan Mahardika:** dmn?

**Angga Saputra:** di pesta teman

**Angga Saputra:** dia lg bareng cowok, mau negor gak enak uhuk

Bagas P: ups

**Angga Saputra:** kpn gue dikenalin ke reina van

**Revan Mahardika:** kalo udah kenal mau apa emangnya lo?

**Angga Saputra:** deketin dia lah~

**Revan Mahardika:** nana off-limit gak ada yg boleh deketin dia kecuali gw

**Angga Saputra:** ngeri banget.....

**Aldo:** kasian di friendzone

**Bagas P:** kasian di friendzone (2)

**Angga Saputra:** kasian di friendzone (3)

\*Revan Mahardika left the group\*

Revan mendengus kesal sambil melempar ponselnya asal ke arah tumpukan bantal. Ia mendadak bad mood karena Angga, si Kampret sialan yang satu itu, selalu saja memintanya mempertemukannya dengan Reina alias Nana, tetangganya sekaligus sahabatnya sejak kecil. Kedua teman dekatnya yang lain, yaitu Aldo dan Bagas, juga belum pernah bertemu Reina secara langsung. Mereka hanya pernah mendengar cerita-cerita tentang Reina dari mulut Revan. Tetapi, si Kampret Angga, entah kenapa begitu tertarik dengan Reina sampai-sampai ia mem-follow seluruh akun sosial media milik Reina. Mengerikan, bukan? Tentunya, Revan merasa sangat risih dan terganggu dengan sikap Angga, meskipun Reina bilang ia akan sangat senang jika bisa bertemu secara langsung dengan Angga.

Omong-omong soal Reina, gadis itu meminjam hddisk miliknya minggu lalu entah untuk apa dan sampai sekarang belum dikembalikan. Revan menjentikkan jarinya, itu alasan yang bagus untuk berkunjung ke rumahnya! Ditambah lagi, sudah beberapa hari ini ia tidak melihat Reina. Revan pun cepat-cepat mencuci mukanya dan bergegas pergi menuju rumah Reina yang terletak sekitar lima puluh meter dari rumahnya.

Sesampainya di rumah Reina, Revan langsung bertemu dengan Reynald yang sedang mencuci mobil kesayangannya di garasi. Saudara kandung satu-satunya yang dimiliki Reina itu hanya mengenakan celana pendek dan badannya begitu berkeringat. Revan melirik ke bagian dalam garasi dan ia tidak melihat Jazz biru Reina di sana.

"Bang Rey, Nana nggak ada di rumah, ya?" tanya Revan pada Reynald sambil bantu mengelap bodi depan mobil yang masih basah dengan ujung kausnya sendiri.

"Pergi ke pesta temennya. Kenapa, Van?"

"Enggak, mau ngambil kaset porno yang minggu lalu dia pinjem."

Reynald yang sedang menggenggam selang air pun melotot tajam ke arah Revan yang langsung menyambutnya dengan wajah cengengesan. Diam-diam, Revan mundur satu langkah karena takut laki-laki itu akan menyemprotnya dengan selang air. Memang, sih, Revan belum mandi dari pagi-mengingat ini hari Minggu, tapi ia sudah berencana akan mandi setelah pulang dari sini, kok. Serius!

"Bercanda, Bang. Gue mau ngambil harddisk yang minggu lalu dipinjem Nana."

Perlahan, kerutan di dahi Reynald pun menghilang. Laki-laki yang lebih tua empat tahun dari Revan itu kemudian mendesis panjang. "Terus, di harddisk lo ada film porno juga?"

Kali ini gantian Revan yang melotot kaget. "Astaghfirullah! Ya enggak lah, Bang," katanya sambil menggelengkan kepalanya berlebihan, "...nggak salah lagi."

Dengan mulut setengah terbuka, Reynald menatap Revan seolah sahabat adiknya itu baru saja mengatakan bahwa ia terlahir dari akar pohon pinus. Akhirnya, setelah obrolan tidak penting dan ngaco yang tercipta di antara mereka berakhir, Reynald membiarkan Revan masuk ke dalam rumahnya- tepatnya ke kamar Reina-dan langsung mencari sendiri saja barang yang ia butuhkan tadi.

Revan berhenti tepat di depan pintu kamar Reina, ia ingat kalau Reina tidak pernah suka jika ada orang lain yang masuk ke dalam kamarnya. Bahkan, kakaknya sekalipun. Revan pun berjalan malas menuju sofa ruang keluarga dan merebahkan tubuhnya di sana sampai Mbok Wati, pembantu rumah Reina, datang menghampirinya dan bertanya apakah Revan perlu sesuatu.

"Ng... tolong air esnya aja deh, Mbok. Makasih, ya," ucapnya tepat pada saat Reina menjawab panggilan teleponnya di ujung sambungan.

"Ya, Van?"

"Na, kapan pulang?"

"Lo lagi di rumah gue, ya?" tanya Reina dengan nada menyelidik.

"Kok, lo tau?"

"Karena kamu...," Reina menghentikan ucapannya saat ia sadar ini bukan saatnya untuk melucu. "Mau ngapain emangnya?"

"Mau ngambil harddisk. Disuruh Bang Rey langsung ambil di kamar lo, tapi takutnya nanti ada hal yang seharusnya nggak gue liat tapi gue liat lalu lo akan menenggelamkan gue sampe mati di kolam renang belakang rumah lo lagi."

"Anak pintar," kata Reina setengah memuji, setengah meledek.

"Jadi, kapan lo pulang?" tanya Revan sambil meminum air es yang baru saja diantarkan oleh Mbok Wati.

"Sepuluh menit lagi nyampe."

"Oh, yaudah. Lo lagi nyetir, kan? Gue tutup ya teleponnya."

"Nggak, kok. Dianter temen. Mobil gue kan lagi di bengkel."

Revan mengernyit bingung. Ia jadi teringat perkataan Angga di group chat tadi. "Sama siapa?"

"Kalo gue sebutin namanya pun lo nggak akan kenal."

"Kalo lo nggak bilang, gue akan menerobos masuk ke dalam kamar lo."

"Gue akan menenggelamkan lo sampe mati di kolam renang belakang jika hal itu terjadi."

"Gue langsung memesan tiket roket tercepat menuju bandara alien terdekat di luar angkasa sebelum lo berhasil menemukan gue."

"Yaelah, penting amat, sih. Dasar idiot."

"Dasar Nana Dalem."

"Gue benci panggilan itu! Awas lo ya, Nyet. Tunggu gue di situ!"

Revan tak bisa menahan tawanya membayangkan bagaimana rupa wajah Reina saat ini.

## #2

"Kamar gue bener-bener kayak kapal pecah hari ini. Harddisk lo tertumpuk di bawah komik-komik, laptop, dan selimut gue. Untung aja dia masih selamat pas gue pulang," kata Reina sambil mengembalikan harddisk berwarna hitam kepada pemiliknya. Gadis itu kemudian duduk di sebelah Revan dan melepas hak tingginya setelah berjam-jam menderita karenanya.

"Ya, Allah...," Reina mengeluh sakit. "Saking lamanya gue berdiri, pas duduk rasanya bagian bawah dari pinggang sampe telapak kaki gue kayak ditusuk-tusuk semua."

"Sini, gue pijitin," tawar Revan dengan kepekaannya seraya mengangkat kaki kanan Reina ke atas pangkuannya dan mulai memijit betisnya. "Kakinya lemesin, dong," komentarnya lagi.

Reina pun melakukan seperti yang diperintahkan Revan. Gadis itu menggigit bibir bagian bawahnya keras-keras agar tidak mengeluarkan erangan kesakitan, namun Revan tetap menyadarinya.

"Sakit, Na? Gue mijitnya terlalu keras, ya?"

Reina mengerucutkan bibirnya. "Udah nggak bisa dijelasin lagi gimana sakitnya ini, Van. Gue make sepatu itu dari pagi tadi dan lo tau betapa bencinya gue sama hak tinggi."

"Tahan bentar," ujar Revan, kali ini kedua tangannya yang besar memijit kaki kanan Reina dengan lembut.

"Tadi dianterin pulang sama siapa?" Revan mulai membuka percakapan yang belum selesai di antara mereka berdua di telepon tadi. "Kenapa nggak minta jemput gue aja?"

"Sumpah deh, lo nggak akan kenal juga kalo gue ceritain, Van."

"Yah... gue pengen tau aja. Nggak boleh?"

Reina memperhatikan Revan diam-diam. "Lo kan paling nggak suka diganggu pas hari Minggu. Lagian, Berto juga searah sama gue pulangnya, jadi gue ditebengin, deh."

Revan menyingkirkan kaki kanan Reina dari atas pangkuannya dan melirik Reina sekilas dengan muka masam. "Oooh, namanya Berto?"

"Iya, Berto. Dia pacarnya Maya, temen kampus gue. Tadi juga ada Maya-nya di mobil," tukas Reina dengan senyum jahil di bibirnya. "Kenapa? Masih cemburu?"

Revan mengedikkan bahunya acuh, lalu dia berkata, "Na, temenin makan, yuk."

Reina tertawa datar. "Van, gue baru nyampe rumah dan kaki gue masih sakit banget for Heaven's sake dan lo minta gue nemenin lo cari makan...?"

"Laper berat nih gue, belum makan dari pagi."

"Makan di sini aja, Mbok Wati masak udang tepung tadi pagi. Bang Rey juga seharian ini keluar, jadi kayaknya masih ada banyak deh di dapur."

"Udah habis, Nana Sayang."

Reina mengerutkan keningnya. "Habis dari mana? Coba cek dulu ke dapur."

"Gue yang ngabisin tadi," aku Revan menyelesaikan perkataannya sementara Reina berusaha menahan keinginannya untuk menghunus jantung Revan dengan katana milik ayahnya yang tergantung di dinding ruang tamu.

"Itu artinya lo udah makan, Revan Sayang."

"Na, McDonald's, yuk," kata Revan sambil tetap merajuk.

"Lo benci banget sama gue, ya? Gue lagi diet malah diajakin makan fast food," rutuk Reina sambil berjalan menuju kamarnya untuk mengganti pakaiannya, ia membiarkan pintu kamarnya terbuka setengah supaya ia bisa mendengar balasan Revan.

"Gue masih harus mengisi perut gue sampe besok siang, Na."

"Nggak bisa delivery aja, tah? Pizza atau apalah."

"Lama nyampinya."

"Ayam Kremes di samping Pertamina aja, gimana?"

"Oke, apa aja, deh. Asal enak, bisa dimakan, dan ngenyangin."

Setelah mengganti gaun hitam pendeknya dengan kaus 3/4 dan celana jins selutut, Reina kembali menghampiri Revan lagi. Ia membawa make-up remover dan sejumput kapas pembersih untuk membersihkan riasan tipis di wajahnya, lalu memberikannya pada Revan agar melakukannya untuknya.

"Tapi, gue nggak makan, ya. Udah makan banyak banget tadi siang soalnya," Reina memejamkan kedua matanya ketika Revan hendak menuangkan make-up remover tersebut ke kapas yang sudah berpindah tangan kepadanya.

"Kita naik sepeda aja, gimana?" celetuk Reina lagi setelah Revan selesai menghapus riasan di wajahnya.

"Ogah, ah. Males bonceng lo. Berat."

Reina menatap Revan tajam. "Fine. Kita musuhan. Gue nggak akan pernah nemenin lo makan lagi."

"Ampun, Nyai... gue cuma bercanda. Lo seringan bulu, kok," Revan mulai mengeluarkan jurus rayuannya yang biasa ia tujukan hanya pada Reina dan ibunya saja. "Ayo, ayo, berangkat! Sepeda lo ada di garasi, kan?"

Lima belas menit kemudian, mereka pun sampai di restoran ayam kremes yang diusulkan oleh Reina tadi. Setelah memarkir sepeda Reina, Revan berjalan ngos-ngosan mendahului gadis yang sudah masuk duluan ke dalam restoran itu. Sedangkan Reina menghentikan langkahnya karena melihat pedagang es serut yang berjualan di seberang jalan.

"Van, gue mau beli es serut dulu. Lo mau nggak?" tanya Reina setengah berteriak, membuat beberapa orang yang sedang menyantap makanan mereka di dalam restoran tersebut menoleh ke arahnya.

"Enggak," sahut Revan cepat tanpa melirik ke belakang lagi. Sepertinya laki-laki itu begitu kelelahan akibat menggowes sepeda terlalu cepat dengan jarak yang lumayan jauh.

Kemudian, Reina teringat sesuatu. Ia lupa membawa dompet. Ia pun menyusul sosok Revan yang sedang buru-buru berjalan menuju toilet.

"Van!" Reina menarik ujung kaus yang dikenakan Revan dengan sangat kuat, membuat cowok itu hampir terhuyung ke belakang. Revan berbalik dan menatap Reina agak jengkel. Reina baru tahu kalau membonceng seseorang menggunakan sepeda dengan jarak yang jauh dapat membuatnya berpuluh-puluh kali lebih tua dari umur sebenarnya.



"Duitnya mana? Gue kan nggak bawa dompet."

Revan menghela napas berat dan mengambil uang dari dalam dompetnya lalu mengangsurkannya kepada Reina. "Tuh, cukup, kan?"

"Cariin tempat yang adem, ya!" seru Reina yang langsung berlari kecil menuju pedagang es serut incarannya.

"Bang, es serutnya satu dibungkus, nggak pake lama."

"Sip, Mbak!"

Reina memperhatikan si Abang Es dengan tak sabar. "Sirupnya banyakin dong, terus esnya dikit aja. Saya besok mau ujian soalnya, kan bahaya kalo sampe flu. Cepetan ya, Bang."

"Iye, iye."

"Oh, iya, sama kelapanya banyakin dikit juga. Alpukatnya juga banyakin. Pake susu coklat terus dibungkus ya, Bang."

"Ah, banyak maunya....," komentar si Abang Es, entah ia memang sedang bergurau atau itu muncul dari lubuk hati terdalamnya.

"Layanin yang bener dong, Bang. Pembeli kan raja!" balas Reina sambil menyerahkan uang sepuluh ribuan.

"Mana ada raja beli es serut," kata si Abang Es keki sambil menerima uang pemberian Reina. Reina hanya melengos tak peduli. Dengan sekantong plastik hitam berisi es serut di tangannya, ia bergegas menuju restoran ayam kremes itu lagi.

"Udah?" tanya Revan yang selama ini menunggunya tanpa memesan makanan terlebih dahulu.

"Hehehe udah," kata Reina sambil nyengir lebar. "Lo belum mesen?"

"Lo mau pesen apa?" tanya Revan menghiraukan pertanyaan Reina barusan.

"Lah, gue kan udah bilang gue nggak makan, Van."

Revan lagi-lagi hanya menghela napas berat lalu memanggil salah seorang pelayan yang sedang membersihkan meja di samping mereka untuk mencatat pesanannya.

"Saya mau remes dada sama remes paha, Mbak."

Ada jeda yang begitu lama setelah Revan menyebutkan pesanannya. Mulut Reina dan pelayan tersebut sama-sama ternganga lebar mendengar ucapan Revan. Untungnya, Reina menjadi yang pertama sadar untuk meralat ucapan Revan. Gadis itu setengah panik dan setengah mati menahan tawa yang hendak menyembur keluar.

"Revan! Kremes! Bukan, remes...."

Revan mengerjapkan matanya dua kali. Ia melongo sebentar lalu terkesiap malu. "Eh, i-iya, kremes. Kremes dadanya satu, pahanya dua, Mbak."

Reina tertawa terbahak-bahak selepas kepergian pelayan itu. "Anjrit! Kalo ngomong dipikir-pikir dulu kenapa, Van? Malu-maluin banget!!!"

Untuk yang ketiga kalinya hari ini, Revan menghela napas berat. Laki-laki itu langsung menghantamkan kepalanya ke meja berkali-kali dengan sorot mata putus asa.

"Hancurlah pasaran gue, Na."

"HAHAHAHAHA!"

### #3

Revan menghentikan motornya pada sebuah persimpangan ketika lampu lalu lintas menyala merah. Ia terus-menerus mengecek jam tangannya, merasa was-was karena jarum pendeknya sudah hampir mendekati angka tujuh dan jarum panjangnya berada di angka sepuluh. Dari persimpangan ini, ia masih harus membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai di sekolahnya. Sementara, jalanan begitu padat merayap sekarang karena ini jamnya orang-orang berangkat ke kantor, ke kampus, ataupun ke sekolah.

Itu berarti Revan harus mencapai sekolahnya sebelum pukul tujuh tepat dan ia juga harus kebut-kebutan di jalanan yang ramai ini. Andai saja kelas pertama pagi ini bukanlah kelas Malaikat Maut alias Bu Rosma-guru Matematika super galak yang sialnya harus mengajarnya di tahun terakhirnya, mungkin sekarang Revan masih bersantai-santai di rumahnya dan baru pergi ke sekolah jam sepuluh nanti untuk mengikuti pelajaran olahraga.

Revan melekatkan pandangannya pada lampu lalu lintas, menunggu pergantian warnanya dari merah ke hijau yang entah mengapa lamanya terasa seperti melewati seratus tahun cahaya. Ia menggertakan rahangnya kala ada seseorang yang menegurnya.

"Woy!"

Revan mengernyit sambil menolehkan kepalanya ke samping kirinya. Seorang gadis SMA dengan helm biru dan motor scoopy sedang menatapnya garang. Revan ingat gadis itu, ia sempat mengklaksonnya karena cara berkendara saat di tikungan tadi membuatnya begitu geram.

"Apaan?" tanya Revan.

"Lo bawa motor main klakson!"

"Lo belok kiri tapi nggak ngesen!"

"Lo tau nggak gue lagi bersin?"

Revan menatap gadis itu dengan pandangan tak mengerti. "Hah? Apa, sih?"

"Gue lagi bersin!"

"Nggak ada hubungannya lo bersin sama nggak ngidupin lampu sen!"

"Ya, gue bersin!"

"Hah? Lo mabok, ya?" Revan hampir terjatuh dari motornya saat mobil pick-up di belakangnya membunyikan klaksonnya karena lampu sudah berubah hijau. Revan mendecakkan lidahnya jengkel sambil menatap gadis itu penuh dendam. "Ah, bangke! Gue telat!"

Revan tidak tahu apakah ia harus bersujud syukur karena ia sampai di sekolah pada pukul tujuh tepat, sebab rintangan lain telah menunggunya di depan kelas. Bu Rosma sudah ada di kelas! Sekali lagi, Bu Rosma sudah ada di kelas!

Namun, entah keberuntungan apa yang menyertai Revan hari ini. Bu Rosma hanya membiarkan Revan duduk saja tanpa mengoceh panjang-lebar seperti biasanya jika ada muridnya yang datang terlambat. Ah, mungkin karena gurunya itu belum mengabsen daftar kehadiran murid di kelasnya pagi ini. Kalau saja Revan saat ini sedang tidak berada di dalam kelas, pasti ia akan langsung menari saman di tempat saking bersyukurnya.

Aldo yang merupakan teman sebangkunya pun menyambutnya dengan begitu bersemangat di meja mereka karena Revan baru saja selamat dari Malaikat Maut mereka.

"Hampir telat lo, Van," ujar Aldo.

Revan mengembuskan napas lega. "Iya, Do," tanggapnya sambil memandangi dua tempat kosong yang ada di depan mereka. "Angga sama Bagas belum dateng?"

Aldo menggeleng lemah. "Belom."

Revan buru-buru mengeluarkan ponselnya dan menanyakan kabar kedua teman mereka tersebut.

**Revan Mahardika:** woy pada dimana malaikat maut udah di kelas nih

**Angga Saputra:** anjrit demi apa lo

**Revan Mahardika:** lo dimana

**Angga Saputra:** bokap nganter adek gue ke tk dulu

**Angga Saputra:** macet parah pula skrg

**Aldo:** gesit woyyyyyy

**Aldo:** lagian bukannya bawa motor sendiri aja

**Aldo:** bentar lg kyknya dia mau ngabsen mampus lo berdua

**Angga Saputra:** FAKKKKKKKKKKK

**Aldo:** bisa-bisanya telat pas pelajaran malaikat maut

**Revan Mahardika:** mana si bagus gak ngonol-nonol

**Angga Saputra:** sempet2nya lo ngelawak ya van

**Angga Saputra:** temen macem apa lo

**Revan Mahardika:** hah? \_ \_

**Revan Mahardika:** OH

**Revan Mahardika:** WAKAKAKA TYPO ITU

**Angga Saputra:** cuci muka makanya blm mandi ya lo

**Aldo:** biasa, jempolnya kegedean ga makanya typo trs

**Bagas P:** gua udah di dpn gerbang

**Bagas P:** gerbangnya udah ditutup gak boleh masuk

**Bagas P:** rame bgt anak yg telat

**Angga Saputra:** gue gak butuh live report lo gas

**Aldo:** loncat pager buruan

**Revan Mahardika:** tumben bgt lo gas telat biasanya dtg pagi trs

**Bagas P:** ban bocor

**Aldo:** mampus udah mulai ngabsen

"Saya akan mulai mengabsen, ya," ujar Bu Rosma sambil melayangkan pandangan tajamnya ke satu persatu murid yang juga menatap ke arahnya dan Revan termasuk salah satunya. Ia mendapatkan sinar laser mematikan dari guru Matematikanya itu.

"Anjing, gue eye-contact sama dia, Nyet," gumam Revan yang masih syok berat. Kedua matanya melebar kaget.

Aldo hanya bisa menepuk-nepuk pundak temannya prihatin sambil berharap Angga dan Bagas tiba di kelas detik ini juga, namun sepertinya itu tidak mungkin karena gerbang sekolah sudah digembok dan tidak akan ada lagi murid terlambat yang bisa menghadiri kelas pertama mereka hari ini.

"Adisa Kirana?"

"Hadir!"

"Aldo Muhammad?"

Aldo langsung menegakkan tubuhnya begitu namanya dipanggil, seolah ia baru saja terjun ke dalam lautan air es.

"Hadir, Bu!"

"Angga Saputra?" Bu Rosma mengerutkan keningnya samar karena tak mendapat respon. "Angga Saputra?"

"Belom dateng, Bu," sahut seseorang di barisan depan.

Bu Rosma akhirnya menarik napas dalam-dalam, wanita yang sudah berumur 50-an itu terlihat sedang berpikir keras. "Angga ini yang minggu kemarin juga terlambat pas pelajaran saya, bukan? Anak badung memang, ya," katanya sebelum lanjut mengabsen lagi.

"Bagas Prasetya?" Bu Rosma menyapu pandangannya ke seisi kelas, namun juga tak menangkap sosok pemilik nama yang ia sebutkan barusan. "Bagas Prasetya?"

"Belom dateng juga, Bu," lagi-lagi anak berkacamata yang duduk tepat di depan meja guru itu menjawab.

Bu Rosma pun menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mendecak pelan. Setelah selesai mengabsen seluruh anak muridnya, Bu Rosma menyipitkan mata lebarnya sambil berujar, "Mana ketua kelas?"

Danang yang duduk di belakang Revan dan merupakan ketua kelas XII IPS 1 pun mengangkat tangannya takut-takut.

"Ya, Bu?"

Bu Rosma membenarkan letak kacamatanya sembari berjalan bolak-balik di depan kelas. "Nanti bilangan sama Angga dan Bagas, minggu depan mereka nggak usah ikut pelajaran saya!"

Danang mengangguk segan. "Baik, Bu."

Aldo dan Revan saling bertatapan. Seakan-akan dapat membaca isi pikiran masing-masing, mereka sama-sama mengernyit cemas akan nasib kedua teman mereka yang lain. Sudah cukup mengerikan mendapatkan Malaikat Maut sebagai guru Matematika untuk kelas mereka, dan berurusan dengannya menjadi hal terakhir yang diinginkan dalam hidup seluruh murid di seantero sekolah.

Lalu, seseorang di belakang menyeletuk, "Maaf, Bu, minggu depan kan ujian tengah semester..."

Danang menangkat kedua alisnya seolah ia juga baru tahu fakta itu. "Oh, iya juga, Bu..."

Ekspresi Bu Rosma seperti terkejut selama sesaat sebelum kemudian ia berhasil menguasai dirinya lagi dan berdeham pelan untuk menutupi rasa malunya. "Ya, iya, makanya nggak usah ikut."

Aldo memutar matanya, sedangkan Revan membekap mulutnya sendiri agar tidak kelepasan menertawai kekonyolan gurunya itu. Bisa-bisa jika kelepasan, ia akan langsung dibawa ke pengalengan ikan sardin oleh Malaikat Maut tersebut.

\*

**Nana:** Van

**Revan Mahardika:** paan

**Nana:** Jemput

**Revan Mahardika:** dimanane

**Nana:** Kampus

**Revan Mahardiaka:** kampus lo?

**Nana:** Ya menurut lo aje nyong

**Revan Mahardika:** skrg?

**Nana:** Tahun depan

**Revan Mahardika:** gw pulang sore na hari ini ada bimbel

**Nana:** Pentingane gue atau les bimbel?

**Revan Mahardika:** ya bimbel lah pake nanya lg

**Nana:** Iya jg sih

**Nana:** Yaudah deh

**Revan Mahardika:** kok tumbenbaliknya cepet

**Nana:** UTS

**Revan Mahardika:** oooh iya kmrn udah bilang

**Revan Mahardika:** lancar gak nyonteknya?

**Nana:** Tai kamu ya :-)

**Nana:** Emangnya elu ngandelin org lain doang bisanya

**Revan Mahardika:** icik amuh

**Revan Mahardika:** dijemput siapa jadinya?

**Nana:** Iya

**Revan Mahardika:** yee si nana dalem ditanya apa jawabnya apa

**Nana:** Gue bersumpah atas nama kulit kacang garuda lo bakal bisulan gede di idung kalo masih manggil gue kyk gt

**Revan Mahardika:** ampun nyai tp gw gak takut

**Revan Mahardika:** trs lo dijemput siapa?

**Nana:** Abang

**Revan Mahardika:** abang es serut kmrn?

**Nana:** Bodo amat van

**Revan Mahardika:** Hahahaha :\*

"Van, senyum-senyum mulu lo kayak orang abis malam pertama."

Revan mengangkat wajahnya dari layar ponselnya untuk melemparkan pensil kayu miliknya tepat ke wajah Aldo. Yang terkena lemparan Revan hanya bisa menggerutu pelan.

"Anjing lo, Nyet," umpat Revan pada Aldo.

Aldo mendengus sebal. "Kenapa sih lo selalu nyebut dua nama hewan itu dalam satu kalimat kalo lagi ngomong ke gue?"

"Karena lo menyerupai kedua hewan tersebut, Jing, Nyet," kata Revan yang sudah berkutat dengan ponselnya lagi.

"Pasti lagi nge-chat Reina, deh. Ya, kan?" tebak Aldo dengan wajah songongnya yang menurut Revan sangat mengundang untuk dilempari kursi kayu kali ini.

"Dia itu berapa tahun di atas kita sih, Van?"

"Tiga tahun," jawab Revan kalem. "Tapi dia telat masuk SD-nya, jadi dia senior dua tahun di atas kita."

Aldo manggut-manggut mengerti. "Dulu, dia SMA mana, sih?"

"Siapa? Nana?" tanya Revan sambil memasukkan ponselnya lagi ke dalam saku celananya.

"Nana Afterschool?"

Aldo dan Revan secara serempak menoleh ke arah sumber suara yang rupanya datang dari sosok Angga yang baru tiba di kelas dengan wajah penuh peluh, disusul Bagas di belakangnya yang menyeret ranselnya dengan tatapan kosong.

"Eh, si Kampret, dateng-dateng langsung nimbrung aja lo," kata Aldo. "Disuruh ngapain aja kalian? Kayaknya capek banget."

"Hukuman yang sama. Lari keliling lapangan bendera dua puluh kali," sahut Bagas yang dari sorot matanya terlihat ingin menangis.

Revan tertawa melihatnya. "Akhirnya lo ngerasain juga apa yang gue rasain, Gas. Makanya, jangan ngeledek gue terus."

Bagas melempar ranselnya ke lantai di bawah mejanya dan langsung melesat keluar kelas, entah pergi ke mana.

"Apaan tadi nyebut-nyebut Nana pacar gue?" celetuk Angga lagi.

"Ngimpi jangan ketinggian bisa nggak?" tegur Aldo dengan pandangan jijik. "Kita ngomongin Nana-nya Revan, bukan Nana Afterschool."

"Nana-nya Revan juga mirip Nana Afterschool-nya gue jadi sama aja," kata Angga yang pantang menyerah. Ia terdiam sebentar. "Eh, bukan Nana-nya Revan juga, ding. Nana-nya gue. Dua-duanya Nana-nya gue."

Revan mendesah panjang. "Terserah lo aja, Ngga."

"Apaan, deh. Nggak penting banget," Aldo bangkit dari tempat duduknya untuk menghampiri Tari, pacar barunya, yang memanggilnya dari luar kelas. Laki-laki itu langsung tersenyum lebar saat melihat Tari tadi. Angga dan Revan hanya bisa mendecakkan lidahnya setengah iri dan setengah muak.

#### **#4**

"Bu, laptop aku rusak," kata Revan di suatu siang, mengadu pada ibunya karena sesaat yang lalu ia menghidupkan laptop-nya, laptop tersebut hanya menampilkan layar hitam meski lampu power-nya sudah menyala.

"Kok, bisa? Sering kamu tidurin ya?"

"Kalau ditidurin mah nggak bakal rusak. Hamil."



"Bibir kamu tuh ya, Van. Minta dijahit," celoteh Ibu yang masih serius membersihkan ikan kakap di tempat cuci piring, sementara Revan hanya cemberut sambil menundukkan kepalanya karena ibunya tidak berkata apa-apa lagi setelah itu.

"Bu, jadi kapan dibenerinnya?" tanyanya lagi.

"Besok lusa aja sekalian pergi ke Mal, ada diskon gede-gedean."

Revan mendecih. "Besok lusa? Yaelah, Bu, aku kan mau main game-nya sekarang."

"Apa kata kamu? Main game? Ya Allah, Ibu kira buat ngerjain tugas..." Ibu bergantian menatap anak satu-satunya itu dan ikan kakap yang sedang ia bersihkan sisiknya dengan tatapan nanar. "Nggak usah sekolah aja kalo kerjaan kamu cuma main game doang! Jadi penjaga warnet aja sekalian!"

Revan kembali merengut. "Minta duitnya aja deh biar aku yang servis sendiri."

Ibu menghela napas panjang. "Punya anak satu tapi bandelnya minta ampun. Revan! Dengerin kalo Ibu lagi ngomong! Berubah dikit apa susahnya siiih... berubaaah!"

"Berubah jadi apa? Iron Man?" cibir Revan yang langsung dihadahi ibunya sebuah sentilan keras di bibir.

"Belajar aja sana! Minggu depan kan ujian!" omel Ibu sambil mengibaskan pisau tajamnya di udara, membuat Revan bergidik ngeri karena jika ia tidak menuruti perintah ibunya, ia mungkin akan dicincang menjadi dadu-dadu kecil untuk dimasak bersama ikan kakap itu sebagai lauk makan siang.

\*\*\*

Sorenya, Revan mendatangi rumah Reina untuk siap-siap pergi menonton film dengannya jam tujuh nanti. Mereka berdua sedang mengobrol asyik di ruang TV ketika seorang wanita bertubuh tinggi yang masih cantik di usia akhir 40-annya menghampiri mereka.

"Eh, Tante udah balik dari Lombok?" tanya Revan sambil mencium tangan ibunya Reina tersebut.

"Iya, Tante baru sampe tadi pagi," Tante Saras, begitu Revan biasa memanggilnya, tersenyum hangat menatapnya. "Gimana, Van? Udah nentuin mau masuk mana nanti setelah lulus? Atau, masih mau jadi badut ulang tahun?"

Revan nyengir lebar. "Ah, si Tante masih inget aja impian Revan pas kecil," ujarnya malu sendiri. "Belom nih, Tan, masih bingung antara kuliah di luar kota atau di sini aja nemenin Ibu."

"Di kampus Nana aja. Kamu IPS, kan? FISIP-nya bagus, tuh. Biar sekalian ada yang jagain Nana juga di sana," usul Tante Saras.

Reina memutar matanya. "Adanya juga Nana yang justru jagain anak petakilan ini di sana, Ma."

Revan menyikut lengan Reina keras dan Reina hanya mendengus keras. "Nanti Revan pikir-pikir lagi deh, Tan."

Tante Saras mengangguk, ia beralih menatap anak bungsunya. "Oh, iya. Na, ambilin oleh-oleh yang Mama bawain buat Revan di kamar, gih. Mumpung anaknya ada di sini."

Revan menggaruk-garuk kepalanya, merasa tak enak hati. "Jangan ngerepotin deh, Tante..."

"Lho?" Tante Saras terbelalak kaget, sama persis dengan reaksi yang diberikan Reina.

"Eh, maksud Revan, jadi ngerepotin Tante, deh..." kata Revan tergagap. Reina mencibir dan berjalan meninggalkan mereka berdua untuk mengambil barang yang disebutkan ibunya tadi.

"Lucu banget kamu, Van," kata Tante Saras sambil terkekeh geli. "Tante tinggal deh, ya. Bilangin Nana kalo mau pergi nanti pintu rumahnya jangan lupa dikunci, ya."

"Tante mau ke mana lagi emangnya?"

"Biasa... arisan," kata Tante Saras, kemudian ia menepuk pundak Revan dua kali. "Salam buat Ibu ya, Van."

Revan mengacungkan kedua ibu jarinya dan mengangguk mantap. "Sip, Tan!"

Tak lama setelahnya, Reina datang membawa sekantung plastik besar.

"Apaan, nih?" tanya Revan penasaran sambil menilik sedikit isi kantung plastik yang Reina taruh di atas pangkuannya itu.

"Makanan, sama ada kain tenun khas lombok gitu buat nyokap lo."

Revan mengangguk-anggukan kepalanya. "Thanks, ya."

"Harusnya bilangny sama nyokap gue tadi."

"Nanti gue bilangny lewat BBM, deh."

Kemudian, Revan memulai sesi curhatnya dengan Reina. Yang menjadi topik bahasannya kali ini adalah sikap Angga terhadap Reina yang membuatnya betul-betul jengah.

"Van," panggil Reina, seusai Revan mengeluarkan semua unek-unek yang ada di hatinya.

"Ya?"

"Temen-temen deket lo pada tau nggak, sih?"

"Tau apa?"

"Ih, kadangan suka lemot!"

"Seriusan, tau apa maksud lo?"

"Tau gue pacar lo."

Revan menatap Reina selama beberapa detik lalu tersenyum miring. "Emang perlu gue umumin ke semua orang, ya?"

Reina mengibaskan tangannya. "Yah, nggak perlu ke semua orang juga. Ke mereka yang temen-temen deket lo aja. Abisnya lo selalu ngeluh soal Angga yang terobsesi sama gue terus, sih."

"Terobsesi?" Revan memasang wajah pura-pura mau muntahnya. "Pemilihan kata lo nggak banget deh, Na."

"Yah, apalah itu pokoknya," Reina memutar matanya. "Gue bosen tau nggak dengernya. Mending lo kasih tau mereka aja, deh."

"Emang lo bilang ke temen-temen kampus lo kalo gue cowok lo?"

"Iyalah."

"Nggak malu diledekin apa?"

"Kenapa harus malu diledekin?"

"Kan, cowok lo anak SMA."

"Emangnya lo malu kalo nanti diledekin karena pacaran sama cewek kuliahan?" tanya Reina judes.

Revan mengerutkan dahinya, ekspresinya berubah serius. "Kok, lo ngegas ngomongnya? Siapa bilang gue kayak gitu?"

Reina mengeluarkan napas pendek. "Yaudah, nggak usah dilanjutin, deh. Males gue berantem sama lo."

"Elo yang mulai duluan."

"Elo yang duluan."

"Elo."

"Elo."

"Elo."

"E-"

"Gue balik, deh. Nontonnya lain kali aja," Revan memotong ucapan Reina dan bangkit untuk pergi keluar dari rumah Reina tanpa membalikkan badannya lagi, meskipun Reina memanggilnya berkali-kali.

"Ih, si Kunyuk! Oleh-olehnya ketinggalan! Van! Revaaan!"

## #5

"Lo begadang ya semalem? Suntuk banget kayaknya," komentar Aldo pada Revan saat mereka sedang dalam perjalanan menuju ke kantin selepas jam pelajaran pertama usai. Sesampainya di kantin yang sudah dipenuhi oleh umat-umat manusia dan makhluk tak kasat mata, mereka pun duduk di satu-satunya meja yang tersisa dan terletak di pojok kantin.

"Kalian mau pesen apa?" tanya Bagus yang berinisiatif untuk memesan makanan yang mereka inginkan.

"Gue batagor kuah sama es teh manis," jawab Angga dengan penuh semangat.

"Gue juga samain aja, deh," timpal Aldo. "Lo, Van?"

Revan menggeleng. "Nggak, ah. Nanti aja."

Setelah kepergian Bagus, mereka pun kembali terdiam sampai tiba-tiba Angga menyeletuk.

"Van, kok tweets Reina kemarin galau-galau gitu, sih?"

Sontak Revan menatap Angga ingin tahu. "Galau gimana?"

"Ya... gitu. Dia galau karena lupa nulis nama atau enggak di lembar ujiannya."

Revan mendesah keras. "Ya elah, gue kirain apaan."

Angga tertawa puas. "Hahaha! Emang lo kira dia galauin siapa? Galauin elo?"

Revan melirik Angga tajam lalu menatap layar ponselnya lagi.

"Bakso kayaknya enak, tuh," kata Aldo saat melihat seorang anak perempuan yang sedang berdiri canggung memegang mangkuk baksonya, mencari-cari tempat duduk kosong yang masih tersisa di kantin sekolah. Angga mengikuti arah pandangan Aldo, namun matanya justru terfokus pada objek yang berbeda.

"Yang beli bakso yang enak, Do...," Angga terkekeh pelan seraya melirik Revan yang masih sibuk dengan ponselnya sejak pagi tadi. "Ya nggak, Van?"

Revan menaikkan sebelah alisnya dan mengangguk asal. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di pikiran Angga. Ia tersenyum licik sambil mengayun-ayunkan tangannya di udara, memanggil anak perempuan tersebut bergabung ke meja mereka.

"Mau ngapain lo?" tanya Aldo heran pada Angga.

Tak perlu waktu lama sampai anak perempuan itu menghampirinya dengan kepala tertunduk. "Eh, iya, Kak?"

Rupanya adik kelas, pikir Angga. "Kelas berapa lo?" tanyanya.

"Dua, Kak."

"Nama?"

"Di-Dira."

"Didira?" goda Angga.

"Dira, Kak!" sanggah anak perempuan yang mengaku bernama Dira tersebut. Ia menggerutu pelan karena tangannya terasa terbakar akibat kuah panas bakso yang sedikit tumpah mengenai kulit tangannya.

Angga yang menyadari hal itu pun menjulurkan tangannya mengambil alih mangkuk bakso tersebut dan menaruhnya di atas meja.

"Duduk, Dir," perintah Angga kemudian.

Dira langsung menuruti perintah Angga dalam detik pertama seperti seekor anjing kecil yang baru diberi tulang, bedanya ia menurut karena takut akan status senior yang dimiliki Angga tersebut.

"Ada yang mau kenalan sama lo," papar Angga setelahnya.

Lantas kedua mata almond Dira melebar syok. "Si-siapa, Kak...?"

Aldo memutar matanya, ia sudah siap-siap menendang kaki Angga di bawah meja jika Angga membalas dengan jawaban 'gue yang mau kenalan'. Namun, kata-kata yang keluar dari mulut nyinyir Angga selanjutnya sama sekali tidak pernah terpikir olehnya.

"Itu, kakak yang di situ," kata Angga sambil menunjuk ke arah Revan dengan dagunya. Dira menolehkan kepalanya dan kerutan di keningnya menghilang seketika ia menatap horror ke arah yang ditujukan Angga barusan.

Revan yang merasakan beberapa pasang mata sedang memandang ke arahnya pun mengangkat wajahnya dan matanya bertemu dengan mata Dira. Revan menatap gadis berambut panjang di hadapannya dengan tatapan bingung kemudian ia beralih ke Angga. "Apaan?"

Dira menutup mulutnya tak percaya. Gadis itu terlihat seperti seseorang yang baru mendapat kabar bahwa kerabatnya yang telah meninggal kini hidup kembali. Lalu ia mengatupkan mulutnya, membukanya, dan mengatupkannya lagi sebelum menatap Angga sekilas dan berlari pergi dari meja mereka tanpa berkata-kata lagi.

"Apaan, sih?" tanya Revan yang masih tak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi.

Aldo menatap kedua temannya bergantian dengan kernyitan di dahinya. "Dia kayak abis ngeliat hantu gitu. Lo kenal dia, Van?"

Revan menggeleng ragu. "Ngeliat dia sebelumnya aja nggak pernah."

Angga menyeringai lebar. "Wah, jangan-jangan itu anak suka sama lo, Van."

"Ngaco," sembur Revan sambil menyandarkan punggungnya dan kembali memainkan ponselnya.

Angga menatap Revan curiga, sebuah senyum culas bermain-main di bibirnya. "Pasti ada sesuatu, deh. Masa dia sampe kaget begitu pas ngeliat lo. Ngaku lo, Van!"

"Daripada mikirin itu mending lo mikirin gimana cara bayar bakso cewek tadi, deh. Lo kan udah kebanyakan ngutang sama Ibu Kantin," kata Aldo mengingatkan.

Angga melihat mangkuk bakso yang ditinggalkan gadis tadi dan mengumpat pelan. "Lo yang bayar, Van. Gara-gara lo kan dia kabur."

"Lah, kok jadi gue?" protes Revan tak setuju.

"Terus, arwah kakek moyang gue yang suruh bayar gitu?" balas Angga lebih nyolot. Sementara itu, Aldo mendesah pendek melihat kelakuan dua temannya itu.

\*\*\*

**Angga Saputra:** samlekum all

**Revan Mahardika:** yg bener kalo ngucap salam

**Angga Saputra:** assalamualaikum ya ahli kubur :)

**Revan Mahardika:** waalaikumsalam ukhti

**Angga Saputra:** terserah masnya aja deh :)

**Revan Mahardika:** kan skrg udah malem, waktunya anggun saputri keluar kan

**Angga Saputra:** iya mas iya aku mah fleksibel :)

**Revan Mahardika:** kok gw jadi jijik sendiri ya

**Angga Saputra:** he masnya lucu ih pingin meluk jadinya :)

**Revan Mahardika:** CAPTURED

**Revan Mahardika:** GW SEBAR KE CENEL-CENEL LO BARU TAU RASA

**Angga Saputra:** gak peduli yg penting nana is where my heart is

**Angga Saputra:** dan sbkm lo leave group dan ngelemparin gue batu meteor bsk, gue akan nambahin:  
nana afterschool maksud gue

**Revan Mahardika:** bzzzz

**Angga Saputra:** bagus mana bagus mana dimanaaaaa

**Aldo:** yaela si kampret gua BBM gak dibls tp nongol disini -\_-

**Angga Saputra:** notif BBM gue matiin knp do?

**Aldo:** jam 7 kerja kelompok di rumah adit

**Angga Saputra:** ok

**Bagas P:** knp manggil gua

**Angga Saputra:** alhamdulillah muncul jg :')

**Angga Saputra:** gas bsk liat tugas lo pokoknya

**Aldo:** gas bsk jgn lupa bawa laptop

**Bagas P:** ya

**Revan Mahardika:** gw jg liat ya gas bsk



**Bagas P:** gak ada buat lo

**Revan Mahardika:** o gt y gas lo lebih milih angga drpd gw

**Bagas P:** najis van

**Revan Mahardika:** YAOLO JLEB

**Angga Saputra:** HAHA MAMPUS LO VAN

**Revan Mahardika:** sekarepmu ajalah gas

**Bagas P:** gua jg gak bakal kasih liat tugas gua ke elo kali ga

**Bagas P:** td kan gua ngeiyain omongan aldo

**Angga Saputra:** ah bagas mah :(

**Angga Saputra:** lo berubah 360 derajat bgt ya skrg :(

**Aldo:** kok 360 derajat? ttp sama dong? -\_-

**Bagas P:** 180 derajat woy adanya juga

**Revan Mahardika:** bego

**Aldo:** anak mama udah ngantuk ya bobo sana gih

**Angga Saputra:** yha gue mah emang selalu salah sih yha

**Angga Saputra:** da aku mah apa atuh cuma butiran teh sisri kadaluarsa

**Revan Mahardika:** baguslah nyadar

**Angga Saputra:** nana noona apa kabar van

**Aldo:** LAH NANA NOONA WKWKWKWK

**Bagas P:** noona apaan sih?

**Aldo:** panggilan dari laki-laki yg lebih muda ke kakak perempuan

**Angga Saputra:** nana noona gue tambah cantik terakhir gue nonton di roommate

**Angga Saputra:** ini noonaku, bagaimana noonamu?

**Aldo:** katanya dua-duanya nana lo

**Angga Saputra:** gak jd ah nana yg di indo udah punya monyet sangar soalnya

**Bagas P:** hahaha anjir monyet

**Bagas P:** awas aldo ngerasa kesaing ga

**Aldo:** maksud lo kesaing sebagai sesama monyet? -\_-

**Bagas P:** bukan gua yg ngomong yaaa

**Angga Saputra:** FAKKKKK HAHAHAHAHAHAHAHAH

**Aldo:** anj :) ing :)

**Aldo:** van lo jgn read doang kek bantuin gue ini semua kan grgr lo

**Bagas P:** krn revan lo jd ngerasa kayak monyet seutuhnya ya do?

**Aldo:** diam kamu bangshat

**Angga Saputra:** asik

**Angga Saputra:** revan & nana noona

**Angga Saputra:** noona romance bgt ya judulnya?

**Angga Saputra:** nana romance

**Angga Saputra:** nana noona romance

**Angga Saputra:** noona noona~~~~~

**Aldo:** angga jeles

**Bagas P:** angga jeles (2)

**Angga Saputra:** kampret lo semua

**Angga Saputra:** canda van

**Aldo:** kasian

**Bagas P:** kasian (2)

**Revan Mahardika:** berisik

\*Revan Mahardika left the group\*

Belum sempat Revan membanting ponselnya ke atas selimut tebalnya, sudah ada notifikasi pesan baru dari Aldo di LINE.

**Aldo:** labil sih leave group mulu

**Aldo:** bodo amat gaada yg mau invite lo lg

**Revan Mahardika:** bodo amat juga

**Aldo:** ngambek tah dekkk

**Revan Mahardika:** gw berantem sama nana

**Aldo:** alah palingan cuma grgr dia gak bls chat lo kan

**Revan Mahardika:** gimana ya

**Aldo:** apanya?

**Revan Mahardika:** baikannya

Aldo: ya lgsg chat dia aja lah

Revan Mahardika: masa gw yg marah duluan trs gw yg ngechat duluan jg

**Aldo:** ya trs mau lo apa curut

**Revan Mahardika:** hhhhhhhh

**Aldo:** pura-pura salah chat aja

**Aldo:** wkwkwk modus

Revan mengusap-usap bagian belakang lehernya ragu. Sungguh, tidak pernah sekalipun dalam hidupnya ia merasa sebingung ini hanya untuk mengontak Reina. Sebelumnya mereka memang pernah tidak menghubungi satu sama lain selama dua minggu penuh. Revan juga kurang ingat seperti apa detilnya, namun yang pasti dalam waktu-waktu tertentu mereka juga sudah sering tidak memberi kabar masing-masing selama beberapa hari.

Tetapi masalahnya, sudah lima hari gadis itu mengacuhkan Revan dan yah... sebenarnya Revan juga belum mencoba menghubungi gadis itu. Ah, ia sangat bimbang sekarang. Rasanya aneh menjadi orang yang memulai pertengkaran, tapi berkeinginan untuk menyapa duluan. Reina pasti jengkel pada

sikapnya sehingga gadis itu sekarang membalikkan punggungnya terhadapnya. Revan sempat berpikir, apakah Reina betul-betul marah padanya?

Revan mendesah berat. Masa, sih, benar begitu? Mungkin, ia memang harus mencoba trik tolol ala Aldo itu.

**Revan Mahardika:** woy do bawa catetan gw bsk

**Revan Mahardika:** eh salah chat

Revan menunggu selama beberapa menit, namun tidak ada balasan. Ke mana, sih, Reina? Revan bisa saja bertanya pada Reynald, kakaknya Reina, tentang adiknya itu, tetapi Reynald pasti akan bertanya lebih lanjut mengenai apa yang terjadi di antara mereka berdua sampai-sampai Revan harus menanyakannya padanya.

Revan pun membenamkan kepalanya di atas bantalnya lalu berteriak keras-keras supaya tidak ada orang rumah yang mendengarnya. Bisa-bisa ia gila jika terus-menerus memikirkan cara berbaikan dengan Reina semalaman suntuk, di saat gadis itu saja menghilang entah ke mana.

Revan pun menyerah dan memilih untuk bertanya langsung pada Reina saja. Ia benar-benar lelah dengan semuanya.

**Revan Mahardika:** nana

**Revan Mahardika:** kok lo diemin gw sih

Selang beberapa menit, ada sebuah balasan dari Reina yang hampir membuat Revan mengeluarkan ekornya bak seekor atau seorang (?) gumiho.

**Nana:** Aih apa sih lo kali yg kmrn marah2 gak jelas

**Revan Mahardika:** kan grgr lo

**Nana:** Elo

**Revan Mahardika:** elo

**Nana:** Elo

**Revan Mahardika:** yaudah gw!

**Nana:** Gak usah pake tanda seru juga!

**Revan Mahardika:** ya kepencet loh!

**Revan Mahardika:** tuh kan!

**Revan Mahardika:** \*tuh kan!

**Revan Mahardika:** ASTAGHFIRULLAH

**Nana:** GAK USAH PAKE CAPS JUGA

**Revan Mahardika:** :(

**Nana:** Gak usah sok sedih

**Revan Mahardika:** :(

**Nana:** Gue mau tidur bhay

**Revan Mahardika:** ikut

**Nana:** In your wildest dream

**Revan Mahardika:** itu mah lagu taylor milove

**Nana:** Y

**Revan Mahardika:** k

**Nana:** Ambil oleh2nya di rumah lay

**Revan Mahardika:** otw nih ya

**Nana:** Ya nggak skrg juga udah malem!

**Revan Mahardika:** takut ketauan kalo lo lg ngepet ya

**Nana:** Lah ini aja gue lg jaga lilin buat lo

**Nana:** Kalo lo macem2 gue matiin nih lilinnya!!!

**Revan Mahardika:** gw telpon ya

"Perjanjiannya kan elo yg ngepet lalu gue yang jaga lilin, Na," kata Revan saat Reina menjawab teleponnya.

"Ih, nenek-nenek yang nggak bisa masak rawon juga tau kalo dari awal perjanjiannya itu gue yang jaga lilin terus elo yang ngepet."

"Elo," tandas Revan.

"Nggak usah mulai lagi deh dasar ngeselin," dengus Reina.

Revan menarik napas panjang sambil melihat keluar jendela kamarnya yang belum tertutup tirai meski jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia mengembuskan napasnya perlahan lalu tersenyum sedih. "Gue kangen berantem sama lo, Na. Tapi, nggak sampe diem-dieman sehari-hari juga."

Reina tidak menyahut, terdengar juga suara tarikan napas gadis itu di telepon.

"Maaf ya, Na. Waktu itu gue kayak anak kecil banget, ya?"

"Kita sama-sama kayak anak kecil," kata Reina meralat ucapan Revan. "Gitu doang diribetin," lanjutnya.

"Gue juga minta maaf kalo ada omongan gue yang menyinggung perasaan lo. Gue bener-bener minta maaf; gue nggak sengaja."

Revan mendesis. "Ah, mulai aneh nih suasananya kayak lo."

"Walaupun aneh, tapi tetep ngangenin dan nyenengin, kan?" gurau Reina.

"Iya, iya," cibir Revan, namun bibirnya tak mampu lagi menahan senyum di wajahnya. "Nggak tidur, Na?"

"Ini mau tidur."

"Oh."

"Hm."

"Ya udah..."

"Oke, gue tutup, ya?"

Revan mengangguk meski Reina tak melihatnya. Ia tersenyum sekali lagi. "One four three\*, Na."

Ada jeda sebentar sebelum Reina menyahut.

"One four three, too, Van."

\*\*\*

One four three (143): jumlah huruf per kata dalam kalimat "I love you"

\*\*\*

A/N: By the way, sebelum bertambah banyak orang yang salah kaprah dan ngatain revan lagi, itu taylor milove maksudnya taylor my love. Joke saya emang receh. He he. Salahkan saya saja, ya. :(

## #6

Aroma tanah yang basah menguar dan tercium oleh hidung Reina yang membiarkan kaca jendela kamarnya malam ini terbuka. Ia sedang mengeringkan rambutnya ketika kakaknya, Reynald, menyelonong masuk ke dalam untuk memberitahukannya mengenai kedatangan Revan.

"Na, brondong lo nyariin, tuh," kata Reynald yang kemudian berdiri di samping Reina dan melipatkan kedua tangannya di dada seraya memperhatikan adiknya yang langsung terburu-buru mematikan dan mencabut kabel hairdryer-nya, lalu mengecek penampilannya sekali lagi di cermin.

"Ngapel mulu tiap hari," sindir Reynald.

"Sirik wae," balas Reina sambil berjalan angkuh melewati kakaknya dan menuju teras depan rumahnya untuk menemui Revan.

Jika disandingkan dengan Revan yang terbalut dalam kemeja tartan, celana jins biru, dan sepatu converse berwarna senada, Reina sama sekali tidak ada apa-apanya. Gadis dengan rambut yang masih dalam keadaan setengah basah dan acak-acakan itu hanya mengenakan piyama bermotif beruang kecil yang kebesaran. Benar-benar berantakan.

"Habis dari mana?" tanya Reina saat Revan sedang menyedap kopi hitam yang disuguhkan Mbok Wati, pembantunya.

Revan menoleh menatap lirik gadis berkulit kuning langsung dan berambut sebau itu dengan sepasang mata coklat bulatnya. Ia tercenung selama sepersekian detik sebelum menyahut, "Main bareng Angga."

Reina kemudian duduk di sebelah Revan di bangku kayu di teras rumahnya. "Main mulu, kapan belajarnya?"

Revan tersenyum, masih memandangi Reina dengan saksama. Sebelum akhirnya ia mencibir, "Mulai deh Nyai Rombeng-nya keluar. Pulang aja deh gue," katanya sambil berpura-pura hendak beranjak pergi.

"Gih, sana pergi. Nggak ada yang mau nahan lo juga," tukas Reina sambil menyilangkan kakinya.

Revan mendengus dan kembali menyandarkan punggungnya di bangku kayu tersebut. Ia menatap Reina lurus-lurus.

"Na."



"Hm?"

"Gue baru inget tadi pas nyampe rumah, gue mau nagih janji lo yang waktu itu."

Dahi Reina berkerut samar. Lantas ia memasang wajah polosnya saat tahu apa yang sedang Revan bicarakan. "Hah? Janji yang mana?"

"Nggak usah berlagak bego deh, Oneng," gerutu Revan.

Reina pun tertawa renyah. "Iya, iya, gue inget. Mana buktinya?"

"Delapan puluh enam," kata Revan sambil mengangsurkan lipatan lembar ujian Matematika-nya yang ia genggam sejak tadi. "Asli hasil jerih payah gue sendiri."

Reina melihat lembar ujian Revan dengan teliti. "Asli hasil jerih payah lo nyontek atau bukan, nih?"

"Gue bela-belain ikut tambahan di bimbel sampe jam sepuluh malem demi dapet nilai segini, Na, dan lo nuduh gue nyontek?" Revan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sekarang liat, siapa yang nggak nepatin janjinya."

Reina mendecih. "Lebay lo. Seharusnya, lo belajar lebih giat lagi bukan karena taruhan sama gue, tapi karena emang kesadaran diri lo sendiri. Lagian, siapa sih yang untung nantinya kalo lo lulus dengan nilai bagus? Bukan gue, kan?" cetus Reina sambil mengembalikan lembar ujian tersebut ke pemiliknya lagi. "Tuh, bukti kan omongan gue, tanpa nyontek pun lo bisa dapet nilai bagus. Lo itu sebenarnya pintar, Van, tapi malesnya minta ampun."

Revan mendengus. "Udah khotbahnya? Lama-lama lo jadi kayak nyokap gue aja, Na."

"Gue kan ngomong begini demi kebaikan lo juga, Nyet. Ih, lo ini nggak bisa diajak serius dikit, ya? Bentar lagi mau kuliah, tapi mental masih kayak anak TK. Main mulu yang dipikirin."

"Iya, Nyai Rombeng," olok Revan sambil memutar matanya. "Jadi, kapan lo bakal memenuhi permintaan gue?"

Reina mendesah. "Mintanya jangan muluk-muluk, ya. Tau diri, kek."

"Nggak muluk-muluk, kok. Serius," Revan berdeham sebentar. "Tapi, lo bisa memenuhinya sekarang juga, kan?"

Reina memicingkan matanya ke arah Revan penuh selidik. "Jangan aneh-aneh!"

Revan mencondongkan tubuhnya, mempersempit jarak di antara mereka berdua. Dan, saat pandangan mereka bertemu, Revan melingkarkan sebelah tangannya di bahu Reina dan yang satunya lagi di pinggang gadis itu.

Reina mengerjapkan matanya dan tercengang ketika Revan menariknya ke dalam pelukannya. Tinggi badan mereka hampir sama, namun Reina merasa begitu kecil saat kedua tangan Revan memeluknya erat.

Meskipun mereka berpacaran, selama ini Reina masih menganggap Revan sebagai pembuat onar, juga laki-laki konyol yang selalu membuatnya merasa nyaman tiap berada di dekatnya. Namun detik ini, entah mengapa Reina seolah melihat sisi lain dari Revan yang belum pernah ia jumpai. Tentu saja, yang tetap ia sukai.

Reina membalas pelukan Revan saat laki-laki itu berujar, "Biarin kayak gini sebentar aja."

Sejurus kemudian, Revan mengendus parfum yang menguar dari piyama Reina. Ia menenggelamkan kepalanya pada lekuk leher gadis yang ada di dalam dekapannya. Ia suka wangi parfum Reina yang manis. Wangi yang mampu membuatnya lemas seketika.

Walaupun hujan turun lagi dengan derasnya, Revan sama sekali tidak merasa kedinginan. Sebab dengan berada di dekat Reina saja, bisa begitu menghangatkan hatinya.

Sejenak, perasaan bersalahnya lenyap bersama embusan napas panjang yang keluar dari bibirnya.

\*\*\*

Satu jam sebelumnya...

Revan mengecek jam tangannya dan ia mengumpat pelan saat melihat sekarang sudah hampir pukul tujuh. Ia menunggu taksi yang lewat di pinggir jalan di depan bengkel motornya dengan tidak sabar.

Sialan! Andai saja motornya tidak perlu dibawa ke bengkel hari ini, pasti ia sudah berada di rumah dan mengerjakan tugas-tugasnya yang menumpuk sejak tadi. Tiba-tiba saja sepulang dari rumah Angga, motornya mogok dan Revan harus mendorong motornya lebih dari satu kilometer menuju bengkel terdekat. Ia benar-benar tidak beruntung hari ini.

Tak sabar, akhirnya Revan menghentikan sebuah taksi yang lewat dengan paksa dan langsung masuk ke dalamnya tanpa melihat bahwa sudah ada penumpang yang berada di dalam taksi itu duluan.

"Maaf, Mas, saya udah bawa penumpang," kata si Sopir Taksi.

Revan mendecakkan lidahnya dan ketika ia melihat sosok seseorang di sebelahnya, ia mengernyit heran karena merasa pernah melihat orang tersebut. Yang ditatap juga memperlihatkan reaksi yang sama.

"Eh, Kak...," gumamnya pelan. Gadis itu menggigit bibir bagian bawahnya gugup.

Revan mengangkat kedua alisnya. "Lo yang waktu itu, kan?"

"Ng... Mbak, Mas, ini gimana jadinya? Mau gabung atau ada yang mau turun di sini?" tanya si Sopir Taksi lagi.

"Nggak apa-apa, Pak, lanjut aja," kata gadis itu.

"Eh, elo... siapa nama lo?" tanya Revan sambil mengusap dagunya.

"Dira, Kak."

"Oh, Dira. Lo kenal gue?"

Dira mengangguk kecil. "Iya. Kak Revan."

Revan mengamati gadis berambut panjang yang diikat ekor kuda itu dengan penasaran. "Baru mau pulang?" tanyanya melihat seragam sekolah yang masih dikenakannya.

"Iya, Kak," jawabnya pendek. "Kakak sendiri?"

Revan mengibaskan tangannya di udara "Nggak usah manggil kakak, deh. Ini juga di luar sekolah."

Dira menggaruk-garuk kepalanya bingung. "Mm... aku manggilnya apa, dong?"

"Yah, Revan aja," kata Revan sambil mengedikkan bahunya.

"Kak Re..., eh," Dira menelan ludahnya, "Revan."

Lalu, keheningan pun menyelimuti mereka berdua. Revan bingung harus mencari bahan obrolan apa lagi karena ia juga tidak begitu mengenal adik kelasnya itu. Sementara itu, Dira yang sepertinya merasa tak nyaman pun memilih untuk memberhentikan taksi di tikungan lampu merah.

Revan menahan lengan Dira saat gadis itu hendak membayar argo taksinya.

"Udah, biar gue a-"

Ucapan Revan terpotong kala Dira yang tersentak lengannya disentuh secara tiba-tiba langsung memutar kepalanya menghadap Revan. Kecuali, satu hal.

Wajah mereka sangat dekat, Revan bisa merasakan embusan napas Dira yang menerpa wajahnya. Wajah gadis itu memaparkan berbagai ekspresi yang Revan sendiri tak yakin jika ia membacanya dengan benar. Mata almond gadis itu membesar dan mereka saling terdiam menatap satu sama lain selama beberapa saat, hingga Revan tersadar kembali ke kenyataan dan menarik dirinya dengan canggung. Sedangkan, Dira buru-buru pergi keluar dari taksi tersebut tanpa mengucapkan apa-apa lagi seperti sebelumnya.

Revan kemudian menyentuh bibirnya sendiri sembari termangu menatap kepergian Dira.

Celaka. Bibirnya baru saja bersentuhan dengan bibir gadis itu

## #7

Dari sekian banyak hal yang terjadi di hidupnya, Revan tak pernah menyangka bahwa dirinya harus dipertemukan lagi dengan Dira di koridor depan kelasnya keesokan harinya saat ia akan menuju ruang guru untuk mengambil absen kelasnya. Kebetulan, Danang tidak masuk sekolah karena sakit, oleh sebab itulah Revan yang bertugas sebagai wakil ketua kelas harus menggantikannya melaksanakan tugasnya mengambil dan mengembalikan absen harian kelasnya di ruang guru.

Revan yang belum siap bertemu dengan Dira lagi pun hendak berbalik kembali ke dalam kelasnya, tetapi ia berpikir ulang. Kenapa juga ia harus menghindar? Ia, kan, sama sekali tak melakukan kesalahan. Akhirnya, Revan menyamai langkahnya dengan Dira yang sempat membuang mukanya saat melirik ke arahnya.

"Hei, Dir," sapa Revan sambil berusaha menenangkan hatinya sendiri, seolah tak pernah terjadi sesuatu di antara mereka berdua. "Mau ke mana?"

"Ruang guru, Kak," jawab Dira pelan.

"Oh," Jeda. "Mau gue bantuin?" usul itu mengejutkan Dira dan juga mengejutkan Revan sendiri. Entah bagian mana dari dirinya yang menyuarakan pikiran tersebut. Sesungguhnya, ia merasa sangat canggung berada di dekat gadis itu sejak insiden di taksi kemarin. Namun, ia juga tak mungkin membiarkannya membawa tumpukan buku-buku tebal sementara mereka akan menuju tempat yang sama.

Dira langsung menggeleng cepat. "Nggak usah, Kak. Aku bisa sendiri, kok."

Revan menjejalkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Oh, ya udah."

Tiba-tiba seseorang menabrak bahu Dira dengan sangat keras, membuat tubuh gadis itu jatuh terhempas ke lantai dan buku-buku yang ia bawa turut jatuh berserakan. Refleks, Revan pun mengulurkan tangannya membantu Dira berdiri yang langsung disambut dengan baik. Revan juga ikut membantu memungut satu demi satu buku yang terjatuh.

"Ng... Kak...", Dira menggigit bibirnya ragu melihat Revan membawa sebagian besar buku yang harus diantarkannya ke ruang guru tersebut.

"Udah nggak apa-apa, gue perhatiin lo keberatan banget bawanya," kata Revan.

Dira melebarkan langkah kakinya untuk menyetarakannya dengan langkah kaki Revan. "Oh ya, Kak, soal argo taksinya nanti aku ganti, ya..."

Revan mendengus. "Nggak perlu, ya ampun. Selow aja."

Dira mengembuskan napas berat sebagai respons.

Saat mereka memasuki ruang guru dan Revan melihat Dira berjalan mendahuluinya menuju salah satu meja di ruangan itu, Revan merasa sedikit menyesal karena guru yang harus ia temui adalah Bu Rosma. Malaikat Maut-nya. Ia pun menarik napas dalam-dalam sebelum menyapa guru Matematika-nya itu.

"Pagi, Bu," sapa Revan sambil menaruh buku yang dibawanya ke atas tumpukan buku yang telah diletakkan oleh Dira di meja Bu Rosma.

Bu Rosma membenarkan letak kacamatanya dan menatap Revan dan Dira bergantian. "Ini sudah lengkap semuanya, Diandra?"

"Sudah, Bu," jawab Dira yang baru Revan ketahui aslinya bernama Diandra.

Kemudian, Bu Rosma menunjuk Revan. "Kamu pacaran dengan anak ini, ya?" tanyanya pada Dira.

Spontan, Dira melotot kaget. Begitu juga dengan Revan. "Eh? Enggak, Bu!" bantah Dira.

"Kok, dia bantuin kamu?"

"Kalo bantuin doang emang nggak boleh, Bu?" kata Revan berusaha melakukan pembelaan diri.

Bu Rosma mendesis. "Jangan mau sama Revan, dia ini pemalas. Apalagi temannya itu, si Angga. Anak badung."

"Waduh, Bu, kok Ibu jadi jelek-jelekin saya sama Angga, sih?" protes Revan tak terima.

"Kalo begitu, saya pamit ke kelas ya, Bu," kata Dira sambil memberi sinyal kepada Revan untuk cepat-cepat pergi dari sana.

"Ya sudah, sana kembali ke kelas kalian masing-masing. Sebentar lagi masuk," perintah Bu Rosma sambil melanjutkan pekerjaannya lagi.

"Makasih, Kak. Maaf ngerepotin," ucap Dira tanpa memandang mata Revan setelah laki-laki itu mengambil absen harian kelasnya dan mereka saling berdiri berhadap-hadapan di luar ruang guru.

"Dibilangin nggak usah manggil kakak," decak Revan yang betul-betul gemas dengan sikap Dira di hadapannya selama ini. "Emang gue nakutin banget, ya?"

"Hah?"

"Iya, kayaknya selama ini lo selalu nunduk kalo lagi ngomong sama gue."

Kontan Dira mengangkat wajahnya dan menatap Revan. Ia baru akan membuka mulutnya untuk bersuara ketika seseorang datang dari arah belakang Revan dan mengagetkan laki-laki itu.

"Woy!" Angga menepuk pundak Revan keras sekali sampai-sampai Revan harus membalasnya dengan menendang tungkai Angga.

"Sakit, kampret!" omel Revan, sementara Angga merintih kesakitan.

"Sakit juga, kampret!" Angga mengelus-elus bekas tendangan Revan sembari memandangi sosok Dira yang ada di depannya.

Sebuah senyuman usil pun terlihat jelas di bibir Angga. "Eh, elo Dira yang waktu itu, kan?"

"Dira, Kak," ralat Dira.

Angga pun menatap Revan dan Dira bergantian. "Hayoo, ngapain kalian berdua?"

"Apaan deh lo," kata Revan sambil menoyor kepala Angga.

Dira mengepalkan tangannya gugup. "Duluan ya, Kak," ujarinya sambil berjalan cepat meninggalkan mereka berdua.

Angga melirik Revan penuh rasa curiga. "Hm. Ada main belakang rupanya, ya..."

"Main belakang sama siapa? Sama lo?" rutuk Revan sambil melangkah pergi menuju kelas mereka.

"Najis," cecar Angga. Laki-laki yang lebih pendek empat sentimeter dari Revan itu kemudian menyenggol bahu temannya sambil tersenyum menggoda. "Sejak kapan lo deket sama dia?"

Revan menelan ludah. "Apanya yang deket sih, gue cuma bantuin dia bawain buku doang."

Angga mendesis. "Kalo mau tancap gas sekalian, Van. Gitu-gitu Dira populer di angkatannya. Gue udah melakukan riset rahasia. Anaknya juga manis-manis gemesin gitu."

Pasti ini bocah udah stalking Twitter-nya deh, batin Revan. "Elo aja. Gue nggak minat."

"Ah, lo minatnya sama yang lebih tua sih, ya," oceh Angga lagi yang kali ini mendapat lirikan tajam dan membunuh dari Revan. Angga tertawa lepas. "Ampun, Mbah. Bercanda."

"Daripada ngurusin hidup gue, mending lo urusin hidup lo yang amburadul itu," komentar Revan.

"Hidup gue oke-oke aja, tuh. Bangun tidur ngeliat Raisa, pergi tidur juga ngeliat Raisa. Subhanallah banget."

"Rakyat jelata macem lo sama Raisa itu adalah kebohongan kedua setelah efek siluman naga di Indosiar, Ngga," olok Revan. "Poster doang dibanggain."

Angga mengerucutkan bibirnya dan menatap punggung Revan yang berjalan di depannya dengan keki.

\*\*\*

Revan Mahardika: mCMZzxjnseidkslm

Nana: Knp van?

Nana: Apasih? Kepencet ya?

**Revan Mahardika:** sori na kepencet

**Nana:** Pusing pala berbi

**Revan Mahardika:** ba(r)bi(e) adanya juga :)

**Nana:** Elu itumah

**Nana:** Kan gue yg jaga lilin

**Revan Mahardika:** seraaahhhhHHHHHHH

**Nana:** Anjrit hawa lo busuk banget dah

**Nana:** Berhenti makan sampah kek

**Nana:** Kecium nih sampe kampus w

**Revan Mahardika:** kayak punya idung aja lu pesek

**Nana:** Fix musuhan

**Revan Mahardika:** gw ngomong berdasarkan kenyataan na

**Nana:** Siapa?

**Revan Mahardika:** apanya?

**Nana:** Yg peduli? :)

**Revan Mahardika:** hmm boleh juga mbaknya :)

**Revan Mahardika:** dasar nana dalem

**Nana:** Udah ah hush hush syaitonirojim ganggu aja gue lg kuliah

**Revan Mahardika:** btw nanti jadi kan na

**Nana:** Iya jam stg 8 ya

**Nana:** Jangan ngaret awas lu

**Revan Mahardika:** kalo ngaret diapain?

**Nana:** Dirajam

**Revan Mahardika:** mau dong dirajam sama ena' ena'

**Nana:** Apasih yg engga buat epan epin

**Nana:** Bilang aja kapan maunya aku selalu siap sedia

**Revan Mahardika:** udah ah nenek gambreng ganggu aja gw lg belajar

**Nana:** Kunyuk lo

**Revan Mahardika:** :\*

\*\*\*

Revan dan Reina menghadiri acara resepsi pernikahan sepupu laki-laki Reina yang paling tua dari pihak ibunya di sebuah gedung hotel yang terletak di tengah kota. Reina mewakili kedua orang tuanya dan kakaknya yang berhalangan hadir karena mereka semua ada acara lain hari ini yang tak bisa diganggu gugat. Alhasil, mau tak mau Reina pun mengajak Revan untuk menemaninya ke pesta tersebut.

Reina terlihat begitu cantik malam ini di mata Revan dengan dress satin tanpa lengan warna hitam dan rambut ikal sebahunya yang dibiarkan tergerai. Mungkin satu-satunya yang mengganggu penglihatannya adalah Reina yang terlihat tak nyaman mengenakan stiletto di kedua kakinya.

"Harus banget pake hak tinggi, ya?" tanya Revan saat Reina menggamit lengannya ketika mereka memasuki lobi hotel.

Reina berusaha berjalan dengan tegap dan menyembunyikan kernyitan di dahinya tiap kali ia melangkahakan kakinya. Ujung jempol dan tumitnya terasa seperti ditindih beban 100 kilogram.

"Disuruh Mama," Reina mendesah pendek. "Lo kira gue yang berinisiatif sendiri? Ogah banget."

Setelah diseret ke sana ke mari oleh Reina memberi selamat kepada kedua mempelai dan menebar senyum ramah ke beberapa saudara gadis itu yang ia kenal, Revan pun menyingkir dari keramaian dan berhenti di stand makanan untuk mengisi perutnya yang keroncongan, membiarkan gadis itu berkeliaran entah ke mana menemui saudara-saudara jauhnya yang lain. Seusai makan, Revan langsung beralih ke stand lain yang menyediakan dessert seperti buah-buahan, kue kering, dan cake-cake manis berukuran kecil. Belum sempat menyicipi makanan penutupnya, Reina sudah menghampirinya dengan wajah lesu. Revan pun meletakkan piringnya di meja yang ada di dekatnya dan menggandeng tangan Reina.

"Pulang, Na?" tanyanya.

Reina mengangguk. "Udah jam setengah sepuluh. Lo besok mesti sekolah juga, kan."

Revan melirik jam tangannya sekilas. "Udah pamit sama yang lain?"

Belum sempat Reina menyahut, seorang wanita berusia awal 40-an datang menghampiri mereka. Reina yang mengenali sosok tersebut pun langsung tersenyum hangat menyambutnya.

"Nana, apa kabar kamu?" tanyanya ramah sambil mengecup kedua pipi Reina.



"Tante Vira baru sampe, ya?" Tante Vira merupakan adik ibunya Reina yang paling bungsu. Reina bisa dibilang cukup dekat dengannya karena Tante Vira yang memiliki dua anak laki-laki sangat menginginkan seorang anak perempuan, sementara satu-satunya cucu perempuan yang dimiliki keluarga mereka hanyalah Reina seorang. Ditambah lagi dulu, Reina dan kakaknya sering dititipkan di rumah Tante Vira jika kedua orang tua mereka pergi melakukan perjalanan bisnis, jadi Reina sudah menganggap Tante Vira seperti ibu keduanya sendiri.

"Iya, jalanan macet banget. Tante juga baru balik dari acara lain," kata Tante Vira sambil menyentuh pundak Reina, memandangi wajah keponakannya yang sudah lama tidak ia jumpai itu. "Nana sudah besar, ya. Tambah dewasa dan tambah cantik. Pasti banyak yang naksir, deh," godanya yang hanya dibalas dengan seulas senyuman oleh Reina.

Reina menolehkan kepalanya menatap Revan yang sedari tadi berdiri kikuk mendengarkan obrolan mereka. Reina pun berjalan mendekatinya dan menariknya ke hadapan Tante Vira.

"Kenalin Tante ini Revan," kata Reina.

Revan tersenyum simpul sambil menjabat tangannya dengan Tante Vira. "Revan, Tante."

Tante Vira tersenyum menatap Revan dan kembali menatap keponakannya lagi. "Adek sepupu dari pihak Papa, Na?"

Revan mungkin sudah tersedak sampai sekarat kalau saja detik ini ia sedang meneguk minumannya. Dan, Reina sendiri tak bisa menahan senyumnya mendengar asumsi Tante Vira yang menggelikan tersebut.

"Ini pacar aku, Tante," jelasnya.

Tante Vira terlihat terkejut. "Kuliah di mana, Van?"

Revan mengusap bagian belakang lehernya. "Saya masih sekolah, Tante."

"Oh... wow," Tante Vira terbelalak semakin terkejut. Ia kemudian tertawa untuk memecah kecanggungan. "Tolong jaga Nana baik-baik, ya, Van. Kadangan Nana emang suka seenaknya, nggak aware sama sekitarnya."

Revan mengangguk. "Pasti, Tante."

Tante Vira kemudian pamit undur diri untuk menemui saudaranya yang lain. Lantas, Revan menatap Reina sambil bertolak pinggang.

"What the hell, Na? Adek sepupu?"

Reina tertawa terbahak-bahak. "Hahaha! Maafin Tante gue, Van. Namanya juga nggak tau."

Revan mendengus keras. "Bete, ah."

"Ih, baperan. Nggak asik," cerocos Reina. "Nanti nggak gue kasih es krim, nih..."

"Yee, si Oneng. Rayuannya pake es krim doang. Gue mah terimanya emas batangan, maaf-maaf aja ini mah, ya," tandas Revan berlaku jual mahal.

"Emas batangan beserta tambang emasnya, ya?"

Revan mengacungkan ibu jarinya. "Tumben pintar."

Reina menyilangkan kedua tangannya di dada. "Iyalah, pacarnya siapa dulu?"

Spontan, Revan menjawab dengan senyum cerahnya sambil merangkul Reina. "Pacarnya gue."

Reina memutar matanya. "Pacarnya Matt Bomer, lah."

"Matt Bomer kan nggak doyan cewek," sanggah Revan dongkol sambil menjauhkan tubuhnya dari Reina.

"Eh, tapi lo bukan cewek, ding. Sesepuhnya badak."

Reina mencibir. "Terserah, yang penting gue tetep doyan sama dia, kok."

"Ketinggian lo ngarepnya. Realistis dikit, kek."

"A girl can always dream."

Revan menghela napas panjang. "Yah, bisa diatur, deh."

Reina tersenyum sambil diam-diam memperhatikan Revan. "Lo tau kan salah satu line favorit gue di Gone Girl?"

Revan menolehkan kepalanya dan melihat Reina tepat di manik matanya. Sudut bibir laki-laki itu mungkin tidak tertarik membentuk sebuah senyuman, namun Reina cukup yakin Revan baru saja tersenyum kepadanya melalui matanya.

"We are so cute, I wanna punch us in the face," kata mereka berbarengan dan mereka pun tertawa sambil bergandengan tangan keluar dari gedung hotel.

## #8

Sekitar pukul sebelas siang di ruang TV, Reina sedang menyetel saluran Star World ketika Reynald masuk melalui pintu depan rumah mereka dengan tabung gambar yang tersampir di bahu kanan, sementara tangan kirinya menenteng tas ranselnya. Kakaknya itu kemudian menghempaskan tubuhnya di sisi kosong di sebelahnya.

Reynald merupakan seorang mahasiswa desain komunikasi visual-atau lebih dikenal dengan istilah DKV-tingkat akhir dan belakangan ini sering menghabiskan waktunya di kampus untuk menyelesaikan tugas akhir salah satu mata kuliahnya sekaligus menemui dosen pembimbingnya guna membahas persiapan kolokiumnya yang tinggal menghitung hari saja.

Sudah tiga malam laki-laki itu harus menginap di rumah kost temannya karena dikejar deadline. Sebab jarak antara rumah dan kampusnya yang lumayan jauh dan harus melewati beberapa lampu lalu-lintas, sudah membuatnya lelah duluan di jalan meskipun belum sampai di tujuan.

"Nggak kuliah, Na?" tanya Reynald sambil menaikkan kedua kakinya ke atas meja.

"Nanti sore," sahut Reina. Ia lantas mendorong tubuh Reynald jauh-jauh kala kepala kakaknya itu bersandar di bahunya. "Mandi sana, gih. Bau lo mencemari udara, tau nggak?"

Tadinya Reynald ingin membalas perkataan Reina yang kurang ajar itu dengan, "Ya, elo itu. Makanya hidung sama mulut jangan deketan." Namun, ia terlalu malas untuk berdebat dengan setan kecil itu lebih jauh lagi. Berdebat dengan Reina hanya akan menguras tenaga, sebab adiknya itu tak akan pernah mau kalah dalam ajang perang verbal.

Ia pun beringsut menjauh dari Reina dan mendecak pelan. Seraya tangan kanannya meraih remote AC yang ada di atas meja dengan gerakan super lambat, karena badannya terasa remuk semua, dan menyetel temperaturnya sedemikian rupa.

Ia baru akan memejamkan matanya untuk istirahat sebentar setelah lebih dari dua puluh empat jam menguras seluruh kapasitas otaknya, sebelum bersiap-siap menuju kampusnya lagi pada pukul tiga sore untuk menghadiri recruitment anggota baru salah satu organisasi yang ia ketuai selama satu kali masa jabatan. Namun, rencananya gagal karena ia terdistraksi oleh pertanyaan yang tiba-tiba diajukan setan kecil yang ada di sampingnya itu dan ia tidak mungkin melewatkannya begitu saja setelah mendengarnya.

"Abang tau kalo lan lagi di Indo?"

Reynald menatap adiknya yang lebih muda satu tahun darinya itu dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Bang, gue lagi nanya dijawab, kek. Jangan diliatin doang."

"Lo kesambet raja iblis kampung mana? Tumben ngomongin lan," papar Reynald, tertarik.

"Jawab aja apa susahnya, sih?" gerutu Reina.

"Iya, gue tau. Gue masih sering kontak sama dia soalnya," Reynald menaikkan sebelah alis matanya.

"Kenapa emangnya?"

"Kok, nggak bilang sama gue?"

"Emangnya lo mau tau?"

Reina melirik sekitarnya, kalau-kalau Revan ada dalam radius dengar. Sejurus kemudian, ia teringat kalau dirinya sekarang sedang berada di dalam rumahnya sendiri. Reina menghela napas perlahan, membuka mulutnya, lalu mengatupkannya lagi. "Nevermind," ucapnya sambil menyandarkan punggungnya ke sofa lagi dan pura-pura menikmati tayangan yang ada di televisi, meskipun pikirannya melanglang buana ke tempat lain.

Sekilas ekspresi bingung melintasi wajah Reynald, tapi lalu tergantikan oleh seringai kecil yang timbul di ujung bibirnya.

"Kenapa, lo ketemu sama dia, ya?"

Reina tiba-tiba merasa dirinya seolah terpojok. Ia menatap kakaknya ragu lalu ia membuang muka ke arah lain dan berkata, "Nggak sengaja ketemu di bioskop kemarin."

"Nggak usah baper, Na," komentar Reynald iseng, membuat Reina langsung memutar kedua bola matanya.

"Apaan deh, Bang."

Reynald tersenyum miring seraya memandang ke arah Reina, lalu ia mendesah berat. "Ya udahlah, Na. Toh, lo juga udah sama Revan sekarang. Lagi pula lo kan tau, sampe zaman monyet-monyet bisa ngerjain soal kalkulus pun, gue nggak bakal ngebiarin adik gue sendiri berakhir sama cowok macem dia. Temen sih temen, tapi... yah, lo tau lah busuknya dia kayak apa."

Reina mendengarkan omongan kakaknya baik-baik dan ia meyakinkan dirinya sendiri, kalau memikirkan Fabian akan menjadi hal terakhir yang ia lakukan hari ini.

\*

Efek samping yang kamu hadapi ketika kamu memutuskan untuk berusaha melupakan a certain someone selama seharian penuh adalah... kamu justru menggunakan waktumu selama seharian penuh pula dengan memikirkan segala hal tentangnya. Bak senjata makan tuan.

Reina terpekur, makanan di hadapannya nampak begitu menggiurkan, tapi hanyalah bayang-bayang Fabian yang memenuhi kepalanya.

Sambil tenggelam dalam pikirannya sendiri, ia memerhatikan Revan yang sedang membolak-balik daging sapi yang masih setengah mentah di atas tungku arang.

"Na, well done kayak biasa, kan?" tanya Revan dan Reina secara otomatis mengangguk kecil.

Revan melirik gadis yang mengenakan parka biru itu sesekali dan ia pun sadar, sejak tadi Reina sama sekali belum mengucapkan sepatah kata pun.

Ia kemudian mengambil potongan daging yang sudah lumayan matang dengan sumpitnya, lalu dicelupkannya daging tersebut ke saus pedas. Lalu, ia menyodorkan daging panggang tersebut kepada Reina.

Reina langsung membuka mulutnya saat Revan menyuapkannya daging tersebut.

"Lagi mikirin apa sih, Na?" tanya Revan.

Reina menggeleng dan mengedikkan bahunya sembari mengunyah daging yang ada di mulutnya.

"Ayolah, Na, gue kenal lo dari kapan tau," Revan mendecak pelan. "I even remember your first period!"

Reina spontan tertelak mendengarnya, "Ya elah, Van! Kejadian memalukan kok diinget."

"Nggak apa-apa dong, seenggaknya gue ada di sana waktu lo mengalami masa-masa penting dalam hidup lo," tukas Revan. "Tapi, kasian banget lo ya, kenapa harus pas lagi pake rok putih, gitu? Kayak bendera Jepang aja."

"Revan ngebetin, ih," seloroh Reina sambil memberengut sebal, sementara Revan tertawa renyah.

"Jadi, lo lagi mikirin apa, sih? Ada masalah? Banyak tugas? Perut kembung? Kaki kesemutan?"

"Anjrit, nggak lucu lo, Van," okeh Reina lagi, semakin bertambah bad mood.

Revan menaruh beberapa potong daging di piring Reina sambil berkata, "Ya, terus kenapa?"

Reina sempat menimbang-nimbang sebentar apakah sebaiknya ia memberitahu Revan atau tidak sama sekali. Namun, sepertinya tidak adil jika ia menyimpannya sendirian, lagi pula apa untungnya? Ada keheningan yang cukup panjang sebelum ia mengutarakan, "Van, lo masih inget lan, nggak?"

Revan kontan mengernyit mendengar Reina yang tiba-tiba menyebutkan nama seseorang yang selama tiga tahun ini tidak pernah lagi mereka bicarakan. "Kenapa tiba-tiba ngomongin orang yang nggak ada di sini?"

Perasaan ragu lagi-lagi menjalar tubuh Reina. Waktu terasa berjalan begitu lambat. Seketika ia menyesali apa yang baru saja ia ucapkan. Tetapi, cepat ataupun lambat pun Revan pasti akan mengetahuinya sendiri, jadi lebih baik jika Reina yang memberitahunya duluan.

"Kemarin gue..."

Menolak berasumsi, Revan masih menyimak, menunggu gadis di hadapannya menuntaskan kalimatnya.

"Kemarin gue sempet kepikiran gimana kalo misalnya gue ketemu dia lagi," kata Reina menyelesaikan kalimatnya. Lantas, ia mendesah keras dan merutuki dirinya sendiri dalam hati karena kebohongan yang dibuatnya.

Astaga, Reina, bilang aja apa susahnya, sih?! Sekarang lo nggak ada kesempatan lagi buat bilang, kan, batinnya.

Revan melebarkan kedua matanya. Tanpa sadar, tangannya mulai berkeringat dingin dan dengan perasaan was-was ia bertanya, "Emangnya dia lagi ada di sini?"

Reina menggeleng cepat, terlalu cepat bahkan. "Enggak. Misalnya, doang," sergahnya, melanjutkan kebohongan yang terlanjur ia beberkan.

Revan tersenyum lega dalam hati. Kontan, ia menatap Reina lurus-lurus. "Sebenarnya, apa yang lo khawatirin?"

Reina terdiam sejenak, memikirkan kata-kata apa yang pantas ia ucapkan sebagai balasan. "Bagaimana reaksinya, mungkin?" katanya berbohong lagi.

Dalam pikirannya, Reina mendengus sinis mengingat bagaimana reaksi Fabian kemarin saat mereka bertemu. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Seolah laki-laki itu merasa ia tidak perlu menjelaskan apa pun kepada Reina.

Revan tersenyum masam. "Emangnya itu lebih penting dibandingkan dengan keberadaan gue, ya?"

Jantung Reina hampir berhenti berdetak saat Revan mengatakan hal tersebut dan Revan bisa melihat ada ekspresi bersalah di sepasang manik mata gadis yang ia sayangi itu.

Reina begitu bertolak belakang dengannya.

Reina tidak suka kopi, mulai dari jenis Good Day, Kapal Api, Starbucks, apalagi kopi hitam. Bisa dikatakan, Reina membenci kopi secara keseluruhan. Baik aromanya maupun rasanya. Sedangkan Revan, ia betul-betul mencintai kopi jenis apa pun (kecuali frappucino). Terutama kopi hitam, ya, kopi hitam.

Reina juga tidak suka film-film franchise superhero keluaran Marvel ataupun DC Cinematic Universe. Pernah suatu ketika Revan mengajaknya menonton Avengers di bioskop, gadis itu menolaknya mentah-mentah dan bilang, "Apa sih kerennya film itu selain menayangkan cowok-cowok tampan berbadan kekar dan cewek-cewek seksi berotot yang memakai pakaian latex? Senjata-senjatanya toh cuma efek buatan manusia dan manusia super itu sama sekali nggak ada dalam kehidupan nyata."

Reina memiliki selera musik yang berkiblat pada musik Korea, sementara Revan lebih menyukai musik pop punk ala Green Day dan Blink 182. Reina merupakan pecinta Bigbang yang benar-benar freak. Gadis itu mengoleksi semua merchandise Bigbang mulai dari album, buku biografi, kaos, gelang, poster, sampai crown lightstick. Revan juga sempat menghadiri konser grup tersebut di Indonesia karena Reina yang memintanya untuk menemaninya. Kwon Ji-yong alias G-Dragon alias GD yang merupakan leader dari Bigbang adalah her ultimate bias. Revan bahkan sudah khatam setiap bait lirik lagunya karena tiap kali mereka pergi ke tempat karaoke, gadis itu akan membajak mikrofon dan menyanyikan hampir seluruh lagu yang ada di album penyanyi favoritnya tersebut, meski seringkali ia hanya akan bergumam tak jelas tiap kali datang bagian rap dengan tempo cepat yang membuat napasnya terengah-engah.

Well, sejujurnya Revan juga lumayan suka musik korea, sih... apalagi Afterschool. Itu juga karena ketularan virus dari Angga yang selalu menyyetel lagu mereka di sekolah.

Lalu kalau Revan sudah membicarakan tentang seni, khususnya Frida Kahlo (seorang pelukis Meksiko dengan kecantikan akulturasi yang sangat ia kagumi karya-karyanya yang cenderung surealis dan banyak

menampilkan self-potrait dirinya sebagai objek lukisannya), Reina pasti akan mengambil peran yang biasa ia nikmati tiap kali it's-Revan's-time, yaitu mendengarkan. Revan memang begitu menyukai lukisan, tapi ia sendiri tidak pandai melukis.

Lucunya walaupun sudah berkali-kali Revan menjelaskan panjang-lebar mengenai Frida Kahlo, hal itu percuma saja karena di telinga Reina kata demi kata yang Revan ucapkan tetap terdengar seperti bahasa Saturnus. "Indonesian, please?" selalu seperti itu komentarnya di tiap akhir cerita Revan mengenai hal-hal yang ia sukai.

Meskipun begitu, Reina merupakan pendengar yang baik yang tak akan pernah menginterupsi sebelum kamu selesai bicara. Reina merupakan satu-satunya gadis yang membuatnya nyaman berceloteh tentang apa saja, kecuali tentang film. Yah, apa boleh buat? Mereka memang selalu berselisih paham mengenai hal yang satu itu.

Intinya...

Reina begitu bertolak belakang dengannya.

Di saat Reina tahu betapa besar perasaan Revan untuknya, Revan justru sama sekali tak bisa menebak bagaimana isi hati gadis itu kepadanya. Apakah sama besarnya? Ataupun, justru lebih besar... atau biasa-biasa saja?

Revan menatap Reina yang sepertinya merasa tak nyaman. Gadis itu kerap terlihat seperti akan mengucapkan sesuatu, namun tidak jadi. Pengulangan ini berlangsung hingga berkali-kali. Akhirnya, Revan mengambil langkah untuk mengusir suasana aneh yang tercipta di tengah-tengah mereka.

"It's OK, Na. Maaf bikin lo nggak nyaman."

Reina menggeleng. "You know what? Lo harus tau kalo gue nggak pernah menganggap lo sebagai pengalihan, pelarian, atau apa pun sebutan yang anak-anak zaman sekarang sering elu-elukan itu."

Revan merasa seperti kembali ke hari di mana ia menyatakan perasaannya kepada Reina. Perbedaan, gadis itulah yang saat ini menyatakan perasaannya.

"I'm not good with feelings, Van, it is what it is," lanjut Reina. "Gue nyaman dengan lo dan itu cukup, kok. Amat sangat cukup bagi gue, karena lo penting bagi gue."

Tetapi, meskipun Reina membenci hal-hal yang Revan sukai, nyatanya masih ada begitu banyak hal yang begitu menyenangkan untuk diulas tentang gadis itu dibanding memikirkan tentang betapa banyak perbedaan yang ada di antara mereka berdua.

"Sekarang gantian Revan yang bengong mulu, nih...," tiba-tiba Reina menyeletuk sambil memukul lembut punggung tangan Revan. Kali ini giliran gadis itu yang menyuapinya sepotong daging panggang dan Revan pun langsung melahapnya tanpa pikir panjang.

Nggak tau aja lo, kata Revan dalam hati.

Satu kata yang dapat mendeskripsikan perasaan Revan terhadap Reina secara keseluruhan adalah:  
hanyut.

Ajaibnya, hanya gadis itulah satu-satunya pelampung yang tersisa untuknya, dan Revan tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika suatu saat nanti gadis itu memutuskan untuk berhenti menggenggam tangannya dan pergi.

## #9

Revan merapatkan jaket yang dipakainya saat ia memasuki gerai fast food yang buka 24 jam di seberang tempat bimbingan belajarnya. Ucapan selamat malam dari kasir yang ramah ia abaikan begitu saja, sebab ia langsung menyebutkan pesannya dan membayarnya. Matanya menelusuri bangku kosong yang tersisa di dalam sana dan menemukan salah satu yang terletak di dekat wastafel. Baguslah.

Setelah mencuci tangannya, Revan kembali ke mejanya untuk menikmati ayam goreng krispinya. Sejenak ia melamun memikirkan Reina. Ia paling benci makan sendirian di tempat umum. Terlihat menyedihkan. Andai saja gadis itu memiliki jadwal kosong dan bisa menemaninya makan saat ini.

Tak sampai tujuh menit, tiga potong ayam dan satu piring kentang goreng berhasil ia tuntaskan. Lantas, ia meminum coke-nya hingga habis kemudian menepuk-nepuk perutnya yang sudah terisi penuh kembali. Ia tersenyum pada dirinya sendiri sambil membuka aplikasi LINE di ponselnya untuk mengirimkan pesan kepada Reina.

Revan Mahardika: nana udah pulang?

Belum ada jawaban. Revan melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah delapan malam. Mungkin Reina masih kuliah, pikirnya. Biasanya setiap hari Selasa, gadis itu memiliki jadwal kuliah yang padat hingga malam hari dan terkadang ia baru bisa pulang ke rumah pada pukul delapan, sembilan, bahkan setengah sepuluh. Reina pernah bercerita kalau dosen salah satu mata kuliahnya yang mengadakan kelas malam itu memang tidak memedulikan durasi waktu perkuliahan, yang penting materi yang diterangkannya selesai dibahas hari itu juga.

Sambil memakan es krimnya, kali ini Revan membuka chat group LINE-nya dengan ketiga temannya yang lain.

Revan Mahardika: assalamualaikum everyone

Bagas P: waalaikumsalam

Revan Mahardika: baru pulang bimbel

Bagas P: gak ada yg nanya

Revan Mahardika: ngasih tau doang



Revan Mahardika: kali aja ada yg pingin tau tp malu bertanya sesat di jalan

Bagas P: ok

Angga Saputra: makasih van udah ngasih tau gue

Angga Saputra: doain gue gak tersesat sampe rumah nenek ya

Angga Saputra: SEKALI LAGI

Angga Saputra: jembatan, hutan, rumah nenek

Revan Mahardika: kebanyakan minum bodrex lewat idung ya lo

Bagas P: gua curiga yg seneng nonton dora itu bkn adek lo tp elo kan ngga

Angga Saputra: ya iya gue lah lo gimana sih gitu aja pake nanya segala

Angga Saputra: dora kalo udah gede pasti badannya kayak gitar spanyol

Bagas P: gitar spanyol yg udah dimakan rayap?

Angga Saputra: apasih gas gak lucu lo itu diem!

Bagas P: kok lo nyolot sih dasar jamban

Angga Saputra: APA LO ULER KEKET

Revan Mahardika: lama-lama gue kirim lo ke kurungan nyawa ga

Aldo: gua kira ada apaan grup rame gini chatnya ternyata cuma angga yaelah

Aldo: miring2 gak penting lo ga

Angga Saputra: ah yakiiiiin?

Angga Saputra: gak mau tuker sama tirai nomor satu aja?

Angga Saputra: siapa tau isinya itu tawaran jd pewaris pertama kerajaan inggris ngegeser pangeran charles

Revan Mahardika: angga stop

Bagas P: nyampah

Aldo: angga stop (2)

Aldo: nyampah (2)

Angga Saputra: lo kira lagi parkir maen stop-stop aja!

Revan Mahardika: hoamz barusan gw dpt undangan

Aldo: uas aja belom lay

Angga Saputra: gue gak butuh live report lo van

Revan Mahardika: undangan nikahan tetangga maksudnya bkn snmptn elah

Revan Mahardika: lucu mirip death note

Bagas P: jd itu death note apa kartu undangan pernikahan? -\_-

Aldo: boleh jg ya tetangga lo canggih... tp agak serem jg knp mesti death note...

Angga Saputra: REINA NIKAH VAN?!?!?!?!?

Angga Saputra: SAMA SIAPA

Angga Saputra: ANJIR

Angga Saputra: bukan sama gue tp van! sumpah atas nama cinta!

Aldo: angga kadangan ya.....

Revan Mahardika: diem lu telur cicak

Bagas P: wkwkwkwk bego

Angga Saputra: he he

Angga Saputra: doain gue keterima kedokteran itb ya van

Revan Mahardika: yakali ada kedokteran di itb pala lo pitak

Angga Saputra: alhamdulillah masih direspons revan :\*

Angga Saputra: tenang aja van lo selalu gue doain tiap solat kok

Angga Saputra: biar lolos pendidikan reproduksi yg selalu lo impikan itu

Aldo: WTF HAHHAHAHAHAH

Aldo: anjing gak bisa brenti ngakak pendidikan reproduksi

Aldo: minat revan bgt itu mah!!

Bagas P: makin ngaco aja lo ngga - \_\_\_\_ -

Revan Mahardika: bangke :)

Angga Saputra: sama-sama :)

Revan Mahardika: gw doain jg lo masuk pendidikan begal :)

Angga Saputra: semerdeka lo aja van gue kan fleksibel :)

Bagas P: begal.....

Aldo: woy udah woy sakit perut gua HAHAAAA

Revan Mahardika: seneng bener do

Angga Saputra: seneng bener do (2)

Aldo: seneng bener do (3)(?)

\*Bagas P left the group\*

Aldo: kok jd bagas yg left sih bete aing bete

Revan tertawa ngakak membaca chat group LINE-nya itu sampai-sampai pasangan suami-istri beserta anak-anak mereka yang duduk menyantap makanan di samping mejanya, menatapnya dengan pandangan aneh. Jika bukan karena seragam putih abu-abu yang dikenakannya, mungkin mereka telah menduga bahwa Revan merupakan pasien rumah sakit jiwa yang berhasil kabur. Aldo, Angga, dan Bagas memang satu-satunya (atau tiga-tiganya?) selain Reina yang dapat membuat suasana hatinya yang tadinya buruk menjadi baik. Sekali lagi, Revan harus bersyukur karena memiliki teman-teman menyenangkan seperti mereka.

Tuhan memang Maha Baik.

\*\*\*

Setelah guru Sosiologi mereka keluar kelas, Revan langsung bangkit berdiri untuk merenggangkan otot-ototnya yang kaku. Lalu, ia memasukkan ponselnya dan melangkah keluar dari dalam kelasnya.

"Mau ke mana lo?" tanya Angga yang sempat melirik ke arah Revan yang berjalan melewati mejanya di tengah kesibukannya menyalin buku PR Matematika milik Bagas.

"Palingan tidur di UKS," timpal Aldo yang mengekor di belakang Revan, meski tujuan mereka berbeda. Aldo menuju Tari, pacarnya yang menunggu di ambang pintu kelasnya, sedangkan Revan menuju... ruang UKS.

Revan melenggang masuk ke dalam ruang UKS yang kosong tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ia mengerutkan dahinya samar ketika ia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Mbak Indah, wanita berhijab yang berumur akhir dua puluhan yang bertugas sebagai penjaga UKS. Biasanya jika Mbak Indah melihat Revan datang ke ruang UKS pada jam kegiatan aktif belajar-mengajar di kelas seperti saat ini

pasti pertanyaan yang akan dilontarkannya pertama kali adalah, "Bolos ya, Van?". Revan mengedikkan bahunya, mungkin Mbak Indah sedang pergi keluar sebentar.

Kedua matanya kemudian memindai ke seluruh ruangan dan berhenti pada ranjang di ujung ruangan yang biasa ia tempati untuk tidur siang. Ia langsung menyibakkan tirai, melemparkan tubuhnya ke atas ranjang tersebut, dan memiringkan posisi tubuhnya menghadap ke dinding bercat putih.

Ia sudah akan bersiap memejamkan matanya dan tidur kala telinganya mendengar sepasang derap langkah kaki yang bertubrukan dengan lantai keramik menimbulkan suara menggema yang khas di ruangan itu. Lima detik kemudian, ada suara decitan ranjang dan disusul dengan sibakkan tirai di bilik sebelahnya.

Awalnya Revan tidak memedulikannya dan hendak kembali ke rencana awalnya untuk tidur siang sebelum bel istirahat berbunyi, namun lagi-lagi ada hal yang memancing perhatiannya.

"Jemput aku sekarang, dong. Males banget di sekolah," tutur sosok lain yang berada di ruangan yang sama dengannya itu.

"Ih, tadi kan aku nggak bawa motor," lanjutnya lagi. "Oke, jangan lama-lama, ya."

Mendengar suara itu, serta-merta Revan menegakkan tubunya dan duduk di tepi ranjangnya. Ia memandang siluet seorang gadis yang nampak di balik tirai pembatas di antara mereka dengan senyum tipis sebelum tangannya terjulur untuk membukanya secara perlahan. Memperlihatkan sosok Dira yang sedang menggenggam ponsel di tangannya dan ransel merah di atas pangkuannya.

Merasa diperhatikan, Dira pun menolehkan kepalanya ke samping dan lantas ia terlonjak kaget melihat Revan yang sedang menatapnya dengan intens.

"Hai," ucap Revan sambil mengangkat sebelah tangannya.

Sontak Dira menganggukkan kepalanya dengan sopan sambil menurunkan level pandangannya.

"As usual, tiap ketemu gue lo kayak ngeliat hantu aja," Revan terkekeh. "Emang bagian mana dari diri gue yang nyeremin, sih?"

Dira tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia justru membalasnya dengan pertanyaan lain, "Kak Revan lagi istirahat, ya? Aku ganggu, ya?"

Revan mendesah. "Lo dibilangin ngeyel banget, ya. Nggak usah seformal itu lah sama gue. Rasanya nggak nyaman."

Dira menghela napas berat, seolah ada beban yang menghimpit paru-parunya. "Tapi menurutku lebih baik begini."

Dengan santai Revan mencerna perkataan Dira selama beberapa detik, meskipun dalam hati ia sebenarnya cukup tercengang-cengang sendiri. "I guess, kita belum sempet ngomongin soal yang waktu itu..."

Revan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum bersalah. "Maaf, waktu itu gue nggak sengaja. Maaf banget. Gue bener-bener nggak ada niatan buat... yah, itu...", ia membasahi bibirnya dan melanjutkan, "jadi, lo nggak perlu ngerasa nggak enakan lagi tiap deket gue. Gue bisa pastiin hal itu nggak akan pernah terulang lagi, kok."

Kontan, Dira mendongakkan kepalanya. Tetapi ketika kedua pasang mata mereka saling bertemu, gadis itu langsung menundukkan kepalanya lagi. "Iya, aku tahu. Itu juga bukan salah Kak Revan, kok. Aku minta maaf juga karena udah bikin Kak Revan ngerasa nggak nyaman dengan sikapku."

Tak sanggup berdebat lagi, akhirnya Revan menyerah. "Yah, terserah lo aja deh mau manggil gue apa. It's not like kita bakal keep-in-touch lagi, kan?"

Dira terdiam. Tidak mengiyakan kalimat yang sama dalam hatinya. Untung saja, bunyi ringtone ponselnya menyelamatkannya dari momen awkward yang memenjarakannya sekarang ini. Ia pun segera pamit kepada Revan.

"Aku pergi duluan ya, Kak."

Revan mengangguk kecil. "Kalo kita papasan di jalan dan gue kebetulan nggak ngeliat elo, jangan sungkan untuk negor gue, ya."

Dira tersenyum sebagai jawaban. Ia pun memakai ranselnya dan berjalan keluar dari ruang UKS untuk menjawab teleponnya.

"Halo, Yan? ... Iya, iya, ini aku lagi jalan ke sana."

\*\*\*

Reina menapakkan kakinya di anak tangga terakhir di lantai satu untuk menuju ke kelas selanjutnya pagi ini. Sulit membagi fokus perhatiannya pada ponsel di tangannya dan jalan yang ada di depannya, ia pun menggamit lengan Anya, temannya, untuk menuntunnya berjalan.

"Ya ampun, Na, nanti dulu kenapa main hapenya? Kayak nggak ada hari esok aja," cerocos Kalila, si Gadis berdarah Arab yang berambut tembaga dan bermulut pedas itu. Temannya sejak SMA dulu.

Reina tidak mendengarkan ocehan Kalila karena ia sedang serius mengaktifkan paket kuota internetnya lagi. Tak lama, belasan notifikasi langsung muncul bergantian di layar ponselnya. Salah satunya dari Revan.

Revan Mahardika: nana udah pulang?

Nana: Revan maaf :( kuota gue kmrn abis dan skrg baru ngisi huhu

Revan Mahardika: telat

Nana: :(

Revan Mahardika: udah makan belum?

Nana: Knp? Mau nraktir?

Revan Mahardika: nanya doang

Reina tertawa geli. "Dasar idiot."

"Nana udah pulang?" Kalila diam-diam mencuri lihat ke layar ponsel Reina. Gadis itu mencibir saat membaca ada nama Revan yang tertera di sana. "Nemu brondong kayak gitu di mana sih, Na? Pinter juga ya lo nyari cowok, tapi sayang dianya nggak pinter nyari cewek. Harusnya kan yang kayak gu-  
ANJRIT!"

Kalila meringis nyeri sambil mengusap-usap pinggulnya yang baru saja dicubit Reina dengan sangat keras. Mata bulatnya menatap Reina nyalang. "KENAPA CUBITAN LO KAYAK EMAK-EMAK BANGET, SIH?!  
FOR THE LOVE OF GOD INI SAKIT BANGET, BITCH!"

Reina kemudian merangkul temannya itu erat-erat dan berbisik di telinganya, "Shut up, Kal. I dare you bilang kayak gitu sekali lagi dan gue akan patahin kesepuluh kuku-kuku jari tangan lo yang lebih berharga dari kedua ginjal lo itu."

Kalila mendengus keras sambil melepaskan rangkulan Reina dengan kasar. "Emang betul kata Reynald. Nggak akan pernah ada satu pun hari tenang selama lo ada di dunia ini."

Sontak, Reina melirik Kalila dengan senyum menggoda. "Ada apa lagi lo dengan Abang gue?"

Kalila mengibaskan rambut panjangnya dengan angkuh. "Nggak ada apa-apa," katanya. Namun sedetik kemudian ia bertanya, "Ngomong-ngomong, dia masih jomblo?"

"Tanya aja sendiri. Kan, lo mantannya," Reina menaik-turunkan sebelah alisnya penuh arti. "Eh, maksud gue, mantan gebetannya. Tapi, nggak jadi. HAHAHA!"

Kalila mendecak sebal. "Nggak usah kayak kunyuk ya elo itu. Sendirinya lupa kalo dulu pernah ngalami juga sama siapa itu namanya...? Gian? Zidan? AH! Fabian!"

Reina merasa hatinya tiba-tiba berdenyut aneh mendengar nama tersebut, tetapi ia menutupi perasaan itu dengan tertawa datar. "Ha-ha-ha. Terima kasih udah ngingetin gue."

"Sama-sama, darling."

Lantas, Reina membuka unlock screen ponselnya lagi ketika ia menerima sebuah pesan masuk.

From: Fabian

Re, bisa ketemu?

-Fabian

#10

Dari kejauhan Reina sudah bisa mengenali sosok laki-laki bertubuh tegap yang tengah duduk di meja bundar itu. Ia duduk menghadap ke kaca besar yang menyuguhkan pemandangan kerlap-kerlip lampu kota di bawah sana saat petang.

Reina menarik napas dalam-dalam sebelum melangkahakan kakinya menuju laki-laki itu. Dengan santai, Reina menyapanya ringan kemudian mengambil tempat duduk di sampingnya dan memesan secangkir coklat panas.

Wajah Fabian terlihat berseri-seri saat menyadari kehadiran Reina. "Aku kira kamu nggak akan datang."

Alis Reina sedikit terangkat. "Kenapa berpikir kayak gitu?"

"Entahlah," Fabian membiarkan jawabannya menggantung. Ia pun mengganti topik obrolan. "Kamu nggak lagi banyak tugas, kan?"

"Enggak, kok."

Fabian manggut-manggut sambil menahan senyum. "Siapa tau kamu biarin tugas kamu keteteran demi bertemu dengan aku di sini."

Reina mendesis. "Dasar kepedean."

"Kan, belajar dari kamu," Fabian terkekeh.

"Wah, perasaan terakhir aku ngecek, aku nggak inget punya murid kayak kamu."

"Kadang emang begitu, ya? Kalau udah terlalu lama merasa memiliki, eh baru sadar kalau ternyata selama ini bukan punya kita."

Reina tergelak sebentar. "Sejak kapan kamu jadi melankolis gini? Ini beneran Fabian yang asli, kan? Yang lama ke mana?"

Fabian tak menyahut. Ia hanya tertawa renyah, memperlihatkan deretan giginya yang putih, lalu mengajukan pertanyaan lainnya. "Rey lagi sibuk banget ya, Re? Susah banget ngajak main itu anak."

Reina mengaduk coklat panasnya yang masih mengepulkan asap. "Mm-hmm, dia lagi sibuk nyusun skripsi. Lebih sering ngehabisin waktu di kampus dan kostan temennya ketimbang di rumah."

"Baguslah. Kalau dia nganggur di rumah, justru aku nggak bisa main ke sana untuk nemuin kamu, dong. Ada anjing herder-nya, sih," goda Fabian.

"Gitu-gitu niat dia kan baik, menjauhkan aku dari segala godaan setan yang terkutuk," sanggah Reina sambil menyeringai.

"Setannya aku, gitu?"

Reina mengangguk. "Baguslah kalo ngerasa."

Fabian tersenyum samar sambil sekilas mengacak rambut Reina. "Kangen deh sama Reina. Udah punya pacar, Re?"

Reina menolehkan kepalanya menatap Fabian. Saat sepasang mata tajam itu balas menatapnya, serta-merta Reina mengalihkan pandangannya. "Hm," ujanya pendek.

Tawa Fabian menyembur keluar sesaat. Namun, derai tawanya langsung berangsur surut ketika melihat keseriusan di wajah Reina. Keningnya tahu-tahu berkerut. "Oh, ya? Rey nggak masalah?"

Reina tersenyum sambil menggeleng. Ia lalu menyesap coklat panas-nya perlahan.

Fabian terdiam sejenak. Otaknya berputar keras, memproses berita baru itu dengan sangat lamban. Sepertinya ia tidak mengharapkan jawaban itu keluar dari mulut Reina, sehingga ia membutuhkan waktu untuk menyocokkan segalanya.

"Kamu sendiri gimana?"

Dibanding menjawab pertanyaan Reina, ia justru melontarkan pertanyaan lainnya lagi. "Dia baik?"

Reina mendesah sebelum menjawab, "Ya, tentu."

Fabian manggut-manggut lagi. Lalu, tiba-tiba suasana kembali hening, sebelum munculnya suara yang memecah bongkahan es di antara mereka berdua: dering ponsel Fabian. Reina sempat melihat nama sang penelepon serta fotonya berdua dengan Fabian yang terpampang di layar ponsel tersebut.

"Just a minute," ucap Fabian pada Reina sambil menjawab teleponnya. "Halo? Aku lagi di luar, nanti lagi ya teleponnya."

Saat Fabian hendak memutuskan sambungan, ia justru mendekatkan ponselnya ke telinganya lagi. "Aku nggak bisa jemput kamu sekarang ... Kamu ngapain sih keluar malem-malem? ... Kamu di mana emangnya? ... Ya udah, ya udah, aku ke sana sekarang. Jangan dimatiin hapenya, Di."

Reina menelan ludah. "Siapa, Yan?" Pacar? tambahanya dalam hati.

Fabian lagi-lagi menghiraukan pertanyaan Reina, seperti dianggap angin lalu saja. Ia kemudian menatap gadis itu penuh rasa bersalah. "Re, maaf ya aku mesti pergi sekarang."

"Well, sepertinya itu lebih penting. Nggak apa-apa, kok."

"Sampai ketemu lain waktu, ya. I'll call you later."



Reina mengibaskan sebelah tangannya. "Nggak perlu, palingan juga aku langsung tewas nyampe rumah. Hehehe."

"Kamu mau aku anter pulang juga?"

"No need, aku bawa mobil."

Fabian meremas pundak Reina dan mengusapnya lembut. "Kalau begitu, hati-hati di jalan, ya. Bye."

Seiring dengan kepergian Fabian, atmosfer di restoran itu seketika terasa mengimpit dadanya. Banyak hal yang berkecamuk dalam hatinya, namun lidahnya terasa kelu.

Reina pun menyandarkan kepalanya yang mendadak terasa lebih berat sambil meremas ujung dress biru tosca yang dipakainya dan mengembuskan sebuah napas panjang.

\*\*\*

Sehari sebelumnya...

Diperhatikannya Reina yang sedang mematut diri di depan cermin dengan dua buah dress berwarna biru tosca di masing-masing tangannya. Kedua alis gadis itu bertaut menjadi satu kala matanya bergantian mengamati kedua dress tersebut, seolah bingung memilih mana yang lebih bagus di antara keduanya. Seulas senyum terlukis di bibir Revan secara otomatis. Sebenarnya ia sudah sering mencuri kesempatan seperti ini. Memandangi gadis itu diam-diam, mengaguminya sendirian.

Acapkali Revan memikirkan kira-kira berapa sentimeterkah rambut gadis itu memanjang tiap bulannya ataupun bagaimana rupa wajahnya jika ia tidak memangkas rambutnya dua bulan sekali. Serta...

"Van, ini cocok nggak buat gue?" Reina menunjukkan dress biru tosca berbahan renda yang ada di tangan kanannya kepada Revan.

"Cocok," sahut Revan. Di balik ketenangan dalam suaranya, jantungnya rasanya seperti baru saja dicopot paksa dari dalam raganya. Celaka, apakah Reina memergokinya?

Namun, sepertinya Reina tak menyadarinya. Lalu seakan tidak puas dengan jawaban yang Revan berikan, ia pun mengacungkan dress berwarna senada berbahan polyester di tangannya yang lain. "Kalo yang ini?"

"Bagus," jawab Revan sambil mengedikkan bahunya, mencoba mengusir rasa gugupnya. "Dua-duanya bagus."

Reina mendecak pelan. "Ih, seriiuus! Bagus an yang mana?"

Revan menjejalkan kedua tangannya ke dalam saku, lalu menatap Reina dari atas hingga ke bawah. "Kok, lo tiba-tiba minta gue temenin lo beli baju, sih? Emang ada acara apaan? Biasanya lo paling anti sama yang namanya belanja. Kesambet geledak ya lo?"

Bibir Reina langsung melengkung, cemberut. "Ah, nggak berguna banget deh lo! Tau gini gue ngajak Kalila aja tadi."

Revan mendengus. "Halah, wanita ular! Lo ngajak gue kan biar ada yang ngebayarin. Tau banget gue akal bulus lo itu."

Reina menyipitkan matanya kemudian merepet, "Duitnya kan juga hasil ngepet! Dan, gue juga turut menyumbang andil yang besar di dalamnya, tau! Awas lo, ya... nggak lagi-lagi gue bantuin lo ngepet."

Jika saja Revan lupa untuk menahan gengsinya, mungkin ia sudah tertawa terbahak-bahak mendengar balasan dari Reina barusan. Alhasil dengan wajah sok galak khas senior yang sedang berhadapan dengan juniornya, Revan mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan berkata, "Ya udah! Nggak ada ruginya juga buat gue. Gue kan masih punya banyak anak tuyul yang bisa meneruskannya."

Gagal menahan gengsinya lebih lama lagi, akhirnya Revan tertawa terpingkal-pingkal sendiri. Sementara itu, Reina menatapnya dengan pandangan aneh dan secara perlahan berjalan menjauhinya seraya berkata ke salah seorang pelanggan toko yang sepertinya mendengarkan semua percakapan di antara mereka berdua.

"Saya nggak kenal sama cowok itu kok, Tante. Baru juga ketemu lima menit yang lalu. Beneran, deh," tukasnya sambil memasang wajah paling meyakinkannya pada seorang ibu muda dengan anak balita dalam dekapannya. Sebelum Revan berhasil mengelaknya, gadis itu sudah berlari ngacir menuju bagian lain di dalam toko itu. Tinggallah Revan sendirian dengan dua pasang mata yang sedang menatapnya penuh selidik.

Revan mengangguk dan tersenyum tipis pada ibu muda tersebut dan berjalan cepat menyusul Reina dengan senyum yang lebih mengembang dari sebelumnya.

Hal-hal kecil seperti ini...

Reina tidak tahu bahwa Revan jatuh cinta pada jutaan hal yang gadis itu lakukan di luar kewaspadaannya.

#11

Revan mengerang sedikit saat badannya diguncang dengan cukup keras oleh seseorang. Samar-samar, ia mendengar suara menyerupai toa masjid yang memanggil namanya berulang kali.

"Woy, Van, bangun! Van! Revan!"

Revan mengernyit dengan mata yang masih terpejam. Ia mengenali suara menyebalkan itu sebagai Angga. Tidakkah Angga tahu kalau hal yang paling dibenci Revan adalah jika ada seseorang yang mengganggu tidurnya?

"Diem, Ngga! Gue ngantuk!"

"Malaikat Maut bentar lagi dateng!"

Mendengar nama keramat itu disebut-sebut, Revan langsung membuka mata dan menegakkan punggungnya; siaga dalam posisi duduk. Angga bahkan secara refleks menjauhkan tubuhnya karena gerakan Revan yang tiba-tiba itu.

Revan melihat sekelilingnya, ia tertidur di ruang UKS rupanya. Hal terakhir yang diingatnya adalah ia pergi ke ruangan ini untuk berbaring sebentar sembari bermain game di ponselnya. Membunuh waktu untuk menunggu jam sekolah yang masih lama usainya.

Revan mendecak kesal dan melotot ke arah Angga yang cengengesan.

"Sompret lo! Gue hampir jantungan, tau!"

"Hehehehe. Habisnya kalo nggak digituin lo nggak bangun-bangun. Cabut, yuk, udah bel. Diajakin Adit futsal. Tenang, dia yang bayar kok karena dia lagi ulang tahun."

Revan kembali mencari posisi nyamannya untuk tidur. "Gue nggak ikutan deh sakit banget badan gue."

Angga mencibir. "Ya ampun, punggung ketimpuk bola voli aja lemes. Ayo, buru!"

"Bangke lo! Lo nimpuknya keras banget, Anjing!" umpat Revan berapi-api. "Rasain dulu sakitnya, baru komentar!"

Angga mendesah. "Ah, bodo, ah. Kita tinggal nih ya, bodo amat."

Revan memutar matanya. "Udah sana pergi," katanya sambil mendorong tubuh Angga menggunakan kakinya.

Satu menit setelah Angga pergi, Revan sudah akan terlelap lagi ketika bunyi notifikasi LINE di ponselnya mengusik ketenangannya. Jengkel, ia pun menyetel mode silent pada ponselnya. Namun, nama "Nana" yang tertera di sana membuat sel-sel otaknya kembali tersambung. Tak butuh waktu lama baginya untuk membalas pesan pacarnya itu dengan senyum yang menghiasi wajahnya yang lelah.

Nana: Revan

Revan Mahardika: paan

Sedetik kemudian, ada balasan baru lagi dari Reina.

Nana: Kok pasang dp yg Nana-nya amburadul sih kzl

Revan Mahardika: sabodo teuing

Nana: Ih

Revan Mahardika: hehe

Revan Mahardika: nana cantik kok disitu suer deh

Revan pun kembali membuka display picture akun LINE-nya yang baru ia ganti beberapa jam yang lalu. Tampak di sana ada sosoknya yang sedang melingkarkan tangannya di pinggang Reina, dengan matanya yang terfokus pada gadis itu. Dalam foto tersebut juga gadis berambut sebahu itu tertawa lebar sampai-sampai kedua matanya menyipit membentuk garis lurus.

Foto itu diambil ketika mereka menghadiri pesta pernikahan sepupu laki-laki Reina tempo hari dan foto itu merupakan foto favoritnya dengan gadis itu sejauh ini. Lagi-lagi Revan tersenyum meskipun hanya memandang wajah Reina melalui foto.

Nana: Kalo dibandingin vs angels masih cantikan gue gak?

Revan Mahardika: ya enggaklah gitu aja pake nanya

Nana: Tuh kan brengseknya keluar

Revan Mahardika: kata ibu gak boleh bohong nanti lidahnya dipotong di neraka

Nana: Little white lie won't hurt anybody :(

Revan Mahardika: yaudah cantikan nana drpd vs angels

Nana: TELAT!

Revan Mahardika: AH SIAL KUIS MACAM APA INI

Revan Mahardika: belom bunyi bel kok udah telat gimana sih hostnya

Nana: Kupingnya congean sih makanya gak denger bunyi tetottt tadi

Revan Mahardika: jadi ini salah gw? salah temen2 sd gw? salah abang batagor di sekolah gw?

Nana: Salah lu nanya sama gue, mana gue tau

Revan Mahardika: nenek rombeng :(

Revan Mahardika: AKU TUH GAK BISA DIGINIIN

Nana: Soqap lw

Revan Mahardika: lw yg soqap cingur lw gak kalem yes

Nana: Rujak keles cingur

Revan Mahardika: ih si oneng lucu bener kayak narji :)))) halo? haloo? ini narji apa nana? saya gak salah sambung kan?

Nana: Narji kali yg mirip sama gue

Revan Mahardika: duh nana minta dicium ya

Nana: Najis tralala

Nana: Btw skrg lg dimana?

Revan Mahardika: di hati Nana Dalem

Nana: Hmm minta dicium

Nana: Pake besi panas

Revan Mahardika: cium dong jangan sampe engga

Nana: Apasih epan epin ini :( sedih aku

Revan Mahardika: gw masih di sekolah na, knp emangnya?

Nana: Nanti mampir ke rumah ya ada martabak byk nih

Revan Mahardika: ok

Dengan nyawa yang sudah terkumpul sepenuhnya dan asupan energi yang entah dari mana, Revan segera bangkit dan duduk di tepi ranjang UKS itu untuk merapikan seragamnya.

Tiba-tiba ia melihat Mbak Indah yang tadinya duduk dengan santai di balik mejanya berlari dengan panik ke bilik sebelah.

Sayup-sayup Revan mendengar Mbak Indah berkata, "Diandra, kamu kenapa lagi? Aduh, Mbak ambilin obat dulu, ya."

Revan mengerutkan keningnya, penasaran apa yang terjadi di bilik sebelah. Tetapi karena ia harus buru-buru pergi ke rumah Reina, ia pun berpamitan pada Mbak Indah (yang sepertinya mengacuhkannya) dan melangkah keluar dari ruang UKS tersebut.

Ternyata di dalam kelas masih ada Angga dan Bagas yang belum beranjak, serta beberapa anak perempuan yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing di belakang kelas.

"Lah, katanya mau lanjut tidur? Kok, lo malah ke sini?" celetuk Angga.

"Mau ke rumah Nana," jawab Revan dengan cengiran lebarnya.

Angga memicingkan matanya dan mendengus. "Ah! Tadi diajakin futsal nggak mau, giliran ada panggilan dari Reina aja langsung berangkat tanpa ngeliat keadaan lagi."

Bagas ikut manggut-manggut setuju. "Cinta emang buta dan tuli, ya."

"Cabut dulu ya, coy," kata Revan bergegas membereskan semua buku yang ada di dalam laci mejanya dan melesat pergi dari kelasnya.

"Gue yakin itu anak kalo disuruh milih antara ikut UN atau jalan bareng Reina, pasti dia lebih milih yang kedua," Angga mencak-mencak sendiri menatap kepergian Revan, lalu ia menyenggol lengan Bagas.

"Kunyah itu di kehidupan sebelumnya pernah nyelametin negara kali, ya?"

\*\*\*

"Tadi Kalila mau ke rumah tantenya dan mampir bawain martabak," kata Reina sambil mengangsurkan sekotak penuh berisi martabak nutella keju kepada Revan. Revan mencomot satu dan melahapnya langsung.

Revan sudah tahu siapa Kalila yang disebutkan, sebab ia pernah bertemu dengan temannya Reina itu beberapa kali di rumahnya. Dengan mulut yang penuh ia pun bertanya, "Ada misi apaan dia bawain lo martabak? Mau approach Bang Rey lagi? Bukannya tempo hari udah ada yang mau ngelamar jadi kakak ipar lo lagi, ya? Yang nyodok lo dengan coklat Patchi itu?"

Reina mengibaskan tangannya di udara. "Yaelah, Van, tau sendiri Abang gue itu punya fans di mana-mana. Gue juga bingung dia dapet fans banyak melalui cara apa. Tampang biasa aja, standar."

"Pena kali standar," Revan menyela.

Reina melanjutkan, "Kelakuan juga biadab. Sukanya hura-hura, party sana-sini, dan buang-buang duit. Untung aja sekarang udah kapok karena mau wisuda bentar lagi. Apa sisi bagusya coba? Heran, pusing pala Nana. Mereka pada disantet apa, ya?"

"Bang Rey kan penuh dengan aura bad boy gitu, Na. Cewek-cewek biasanya sukanya yang bad boy, kan?"

Reina mendelik pada kata 'bad boy' yang Revan utarakan, agak kurang setuju. "Macem dia? Gue sih ogah. Dia itu kalo ada cewek yang naksir bukannya ditanggepin malah dibiarin. Ditolak enggak, diterima juga enggak. Kan kayak eek."

Sambil mengambil potongan martabak lainnya Revan berujar, "Yah, kalo nggak ada yang nyatain cinta ngapain juga ditolak atau diterima? Emang kita bisa menebak-nebak perasaan seseorang?"

Reina mengatupkan mulutnya. Ia terlihat menimbang-nimbang sebentar. "Bener juga, sih. Tapi, melalui tindakan kan lebih nyata."

Revan tak menggubris tanggapan Reina. Ia justru menghidupkan televisi dan mengganti salurannya ke HBO HD yang sedang menayangkan film The Dark Knight yang disutradarai Christopher Nolan. Reina tahu Revan sudah menontonnya puluhan kali, tapi laki-laki itu seolah sedang berada di dunia lain jika sudah tenggelam dalam alur cerita film yang disukainya.

"Berangkat jam berapa, Na? Gue anterin, yuk," ujar Revan sambil melirik jam tangannya.

"Jam 5. Nanti gue bawa mobil, mau pulang malem soalnya."

Revan baru akan menimpalinya lagi ketika ponsel Reina di depannya berdering.

"Dari siapa, Van?" tanya Reina yang berselonjor malas-malasan dengan kepalanya yang tertopang di atas paha Revan.

"Bang Rey."

"Panjang umur, tuh. Baru juga diomongin. Tolong aktifin loudspeaker-nya, dong. Males megangnya."

Sejenak kemudian suara bass milik Reynald bergema memenuhi ruangan itu.

"Na, udah makan, belum? Gue lagi di pecel lele langganan lo, nih. Mau nitip?"

Reina lantas bangkit dan merebut remote TV dari tangan Revan saat teringat acara kesukaannya yang akan disiarkan sesaat lagi di Star World.

"Nggak, ah, tadi udah makan. Eh, cepetan balik ke rumah, ada martabak nih dibawain Kalila."

"Kalila siapa?"

"Ih, Kalila temen gue! Masa lupa sama mantan gebetan sendiri."

"Oh, dia. Gebetan apaan? Nggak usah ngasal deh kalo ngomong. Gue sumpelin bola basket juga mulut lo."

"Yee, emang bener, kok."

"Terserah lo," Jeda. "Na, lo kemarin ketemu Ian, ya?"

Reina diam sejenak. Darahnya tiba-tiba berdesir. Diperhatikannya laki-laki yang masih menikmati martabak nutella keju di sampingnya. Santai sekali. Matanya masih melekat pada televisi yang ditontonnya meskipun itu bukan acara favoritnya; terlihat tak terpengaruh sedikit pun.

"Tadi dia nelpon gue ngajak kumpul bareng temen-temen kita yang lain, terus dia cerita soal itu. Ngapain aja kalian?"

Reina menelan ludahnya, kemudian beranjak mengambil ponselnya yang ada di depan Revan. "Ng... udah dulu ya, Bang. Batre gue low."

"Hah? Hmm, ya udah, deh."

Setelah telepon ditutup, Reina menggigit bibir bagian bawahnya. Ada keheningan yang mendebarakan selama beberapa saat. Bulu kuduknya langsung meremang kala ia menatap sepasang lingkaran pirus cokelat yang juga sedang menatap balik ke arahnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Reina memang tidak punya catatan kriminal apa pun. Tetapi, oh, apakah Light Yagami berkenan menulis namanya di Death Note sekarang juga? Ia tak yakin ia mampu menjelaskan apa yang sebenarnya ia sembunyikan dari Revan sekarang.

## #12

Sejak pagi hari ini, awan hitam yang menggumpal di langit sama sekali tidak membiarkan mentari mengintip di belakangnya. Sore hari ini pun udara semakin bertambah dingin dan menusuk tulang... bagi Reina, yang sedang menunggu detik-detik kematiannya sebentar lagi.

Pandangannya dan Revan saling beradu. Dan, hal pertama yang mampu gadis tersebut lakukan adalah memejamkan kedua matanya sambil menghirup udara sebanyak mungkin. Sementara ia menyusun kata demi kata yang memenuhi kepalanya untuk menguraikan penjelasan, justru adalah Revan yang pertama kali membuka mulutnya untuk memecahkan keheningan yang janggal. Meski begitu, ekspresinya terlihat muram.

"Gue ngerti kok, Na. Tanpa lo jelasin pun, gue bisa mengerti," Revan melempar pandangannya ke arah lain. "Karena itu satu-satunya hal yang mesti gue lakukan ketika dia kembali lagi."

Reina masih terdiam. Perasaannya terasa diaduk-aduk. Ia pun menatap ke bawah melihat jari-jari kakinya.

"Lo punya ribuan pertanyaan yang ingin lo tanyakan ke dia, I know. Gue nggak akan melarang lo kok kalo lo ingin menemui dia. After all, ini masalah lo dengan dia, jadi gue nggak berhak untuk ikut campur di dalamnya."



Sontak Reina mendongakkan kepalanya. Raut wajahnya mengeras. "Ini bukan soal berhak atau enggakya lo ikut campur dalam hal ini. Gue cuma ingin menunjukkan ke dia kalo gue tetep baik-baik aja kok tanpa dia. Itulah kenapa gue mengiyakan ajakan dia untuk ketemuan kemarin. Gue sama sekali nggak ada pikiran untuk berinisiatif menemui dia dan membicarakan tentang masa lalu, Van. Rubbish."

Revan membalas tatapan Reina dengan pandangan lirih. "Sekarang gue tau apa yang sebenarnya lo khawatirin. Lo takut jawaban yang lo dapatkan atas semua pertanyaan lo itu nggak sesuai harapan. Atau justru, dia memilih untuk nggak menjawabnya sama sekali. Seperti dulu. Bener, kan?"

Kedua sudut alis Reina bertautan. Tetapi, ia tak bisa mengelak. Ia terkadang membenci Revan karena laki-laki itu tahu terlalu banyak tentangnya. Bahkan termasuk hal-hal yang Reina sendiri tidak sadari. Ia merasa seperti sedang disidang dan semua tuduhan yang dilayangkan Revan itu benar adanya, membuat Reina juga membenci dirinya sendiri.

Reina akhirnya mendesah. Gadis yang memiliki dua tindikan di telinga kanannya itu kemudian menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Setelah merasa cukup tenang, Reina kembali menatap Revan tepat di manik matanya.

Setelah berdebat susah payah dengan hatinya sendiri, Reina pun berujar terang-terangan kepada Revan dengan suara serak, "Lo tau apa yang bikin gue nggak bisa memahami dia, Van? Setelah bertemu lagi, dia bersikap seolah nggak pernah terjadi sesuatu apa pun di antara gue dan dia. Atau mungkin, dia memang ingin melupakan segala sesuatu yang pernah terjadi. Seolah dia pikir gue ini mudah bagi dia. Seolah dia masih nggak bisa lepas dari kebiasaan lamanya; dia datang kembali hanya untuk pergi lagi. Berkali-kali."

Reina tersenyum, namun senyumnya tidak mencapai matanya. "Terlalu banyak ekspektasi memang hanya akan mengarahkan kita menuju kenyataan yang pahit."

Tangan Revan tergerak untuk menyentuh pundak Reina, namun segera ia turunkan kembali karena ia merasa tak pantas untuk melakukannya sekarang. Sebab, ia merasa ia baru saja menjilat ludahnya sendiri. Tanpa sadar, ia telah menjadi orang yang sejak dulu ia hindari; orang yang menyakiti hati Reina. Ya, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ini semua berakar dari perbuatan tololnya. Api yang ia timbulkan di masa lalu lama-kelamaan membesar dan sebelum semuanya terlambat ia harus memadamkannya secepatnya.

Untuk pertama kalinya, Revan menyesali segalanya.

\*\*\*

Esoknya, Revan menghabiskan waktu di sekolahnya dengan melamun, melamun, dan melamun. Entah apa yang dipikirkannya karena raut wajahnya terlihat begitu serius. Aldo yang duduk sebangku dengannya pun terpaksa harus mengunci mulutnya seharian ini karena suasana hati Revan yang buruk tidak memungkinkannya untuk mengajaknya bicara atau jika ia masih bersikeras mungkin ia hanya akan

dihadiah rentetan kata sumpah-serapah dari temannya itu. Alhasil, karena ia juga tidak ingin meninggalkan Revan sendirian, ia memilih tetap berada di tempat duduknya saat istirahat dan mengobrol dengan dua temannya yang lain yang duduk di depannya, Angga dan Bagas.

Aldo menjentikkan jarinya saat mengingat kejadian seru yang ia alami kemarin. "Eh, kemarin pas gue ke resepsi nikahan sepupu gue, gue satu lift sama itu... yang jadi Hammer Girl di The Raid, siapa namanya?"

"Julie Estelle, bukan?" sahut Bagas.

"Nah, iya!"

"Siapa? Dudi Estelle?" sela Angga.

"Julie! Julie!" sangkal Aldo dan Bagas yang mulai naik darah.

"Oh, Dudi Julie...", Angga manggut-manggut mengerti, sedangkan Aldo dan Bagas hanya bisa mendecak kesal. Lalu, Angga mengernyit heran saat sadar akan sesuatu. "Lho, bukannya namanya Julie Estelle, ya?"

Revan yang sedari tadi hanya diam mendengarkan obrolan tolol mereka pun tiba-tiba unjuk bicara. "Ya, emang Julie Estelle! Bangke lo!" bentak Revan berapi-api, seketika ada wedus gembel yang keluar dari puncak kepalanya.

Aldo dan Bagas yang hendak ikut memaki kebodohan Angga pun langsung menciut menjadi debu tak kasat mata setelah mendengar kalimat pertama Revan hari ini. Angga sendiri hanya bisa ternganga lebar melihat Revan yang tiba-tiba mengamuk dan pergi keluar kelas sambil membawa ranselnya.

"Ah, Angga bego! Udah tau itu anak lagi bad mood, eh elo malah sengaja nyari ribut. Dasar sompret!" hardik Aldo sambil menahan emosinya.

Bagas menatap Angga tajam sambil geleng-geleng kepala. "Makanya, bego itu jangan dipelihara," katanya tenang, namun tetap menusuk ke ulu hati.

Berniat memperbaiki kesalahannya karena telah memancing emosi Revan, Angga pun menyusul temannya itu ke tempat yang biasa ia prediksi jika Revan membolos pelajaran. Pasti ke UKS, pikirnya.

Dan, bingo! Revan memang berada di sana sekarang. Dengan langkah hati-hati, Angga mendekati bilik tempat Revan duduk berselonjor. Laki-laki itu memejamkan matanya sambil bersedekap. Tampaknya ia tidak menyadari kehadiran Angga.

Awalnya Angga berdeham, tetapi Revan tak menggubrisnya. Kemudian, ia pun menyolek bahu Revan dengan keras dan kali ini taktiknya berhasil. Sayangnya, yang ia temukan justru tatapan galak dari temannya itu.

"Apaan, sih?" omel Revan.

"Maaf, sih, Van," ucap Angga sambil memberengut.

Revan mendesah keras. "Terlepas dari lo tadi bercanda atau enggak, tapi kebegoan lo itu bikin orang kesel tau, nggak? Kalo aja lo punya jambang, udah gue tarik jambang lo sampe copot dan berdarah-darah."

Angga menelan ludah. "Hatinya dingin banget, Kak, kayak ubin masjid..."

Revan mendecih. "Terus mau lo apa?"

"Maudy Ayunda, Kak...", jawab Angga kalem, yang justru semakin membuat Revan gemas dengan tingkah temannya yang satu itu.

"Angga, Angga," Revan menggelengkan kepalanya frustrasi. "Emak lo ngidam apa sih pas hamil lo?"

Angga nyengir lebar. "He-he, kalo gue jawab lo nggak boleh marah-marah lagi sama gue ya, Van?"

"Nggak usah dijawab. Nggak penting," sanggah Revan langsung.

Angga mengedikkan bahunya. "Lo kenapa sih seharian ini? Menstruasi enggak, dihukum karena telat juga enggak. Kalo bete jangan nularin ke orang lain, dong. Kalo ada masalah ya cerita, jangan disimpan sendirian terus bikin orang lain berasumsi lo lagi berencana untuk bunuh diri."

Revan tersenyum miring. "Tenang aja, belum sampe sana, kok."

Angga pun beringsut duduk di tepi ranjang UKS tersebut. "Berantem lagi sama Reina, Van?"

Revan menimbang-nimbang sebentar, lalu ia menggeleng. "Gue mau tanya sesuatu sama lo deh, Ngga. Tapi, plis jawabnya jangan ngaco, awas aja lo!"

"Bisa diatur. Tentang apa?"

Revan menarik napas dalam-dalam. "Misalnya ada orang yang nyembunyiin sesuatu yang fatal dari lo selama bertahun-tahun hanya demi kepentingannya sendiri, kira-kira lo bisa maafin orang itu, nggak? Atau sebaliknya, kira-kira selain minta maaf karena udah ngecewain dia, apa yang bakal lo perbuat untuk memperbaiki semuanya?"

Angga terlihat berpikir keras, lalu ia manggut-manggut mengerti. Sambil mengerutkan alis dan menyilangkan kedua tangannya di dada, ia berceloteh dengan nada tengil bak tokoh antagonis di dalam sinetron yang sering ia tonton bersama ibunya, "Ngapain juga gue minta maaf, kan, gue melakukannya dengan sengaja. Betewe, Van, ini orangnya siapa deh kok tiba-tiba kecewa sama gue?"

\*\*\*

Tiga tahun yang lalu...

Ruas-ruas jari yang memeluk erat gagang cangkir berisi teh hangat itu bergetar. Bersamaan dengan bahu pemiliknya yang naik-turun secara ritmis berusaha mengontrol emosinya yang menyesak dadanya sejak tadi.

"Lo nggak apa-apa, Na?" tanya Revan khawatir.

Reina menoleh menatapnya dan kedua ujung bibirnya tertarik membentuk senyum sedih. "Gue nggak ngerti apa nama perasaan yang gue rasain saat ini, tapi yang pasti itu bukan sesuatu yang menyenangkan. Jadi, I don't think I am."

Reina meletakkan cangkir tersebut di atas meja dan menghela napas. Ada jeda yang lumayan panjang sebelum ia kembali melanjutkan, "Dia telepon gue dan nggak bilang apa-apa, Van. Dia cuma bilang dia pergi hari ini. For real. Lalu, dia minta maaf, entah untuk hal apa."

Kontan, Reina terlihat ragu saat menambahkan, "Am I being blown off?" yang diiringi dengan sebuah tawa sumbang.

Revan memandang Reina lembut. "Kalo mau nangis, nangis aja. Jangan ditahan. Walaupun sebenarnya dia nggak pantas untuk ditangisin."

Reina menggigit bibir bagian bawahnya yang pucat, menahan tangis yang mendesak keluar. Namun, apa daya air matanya mulu bergulir jatuh di pipinya tanpa ia kehendaki. Lantas ia menekuk kedua lututnya dan menyembunyikan wajahnya. Sesekali terdengar suara isakan halus dari bibirnya.

Belasan menit berlalu dan tangis Reina masih belum reda juga. Revan meremas celana biru OSIS SMP-nya, ia duduk dengan canggung dan menatap Reina dengan kening berkerut karena bingung harus melakukan apa agar gadis itu berhenti menangis. Ini pertama kalinya Revan melihatnya menangis, terlebih lagi karena seorang laki-laki yang mematahkan hatinya.

Detik itu pun, Revan sadar kalau ia ingin menjaga hati Reina melebihi siapapun agar gadis itu tidak jatuh dan terluka untuk yang kedua kalinya. Reina terlalu banyak memberi sampai-sampai ia juga kehilangan banyak hal.

Sambil mengusap punggung gadis di sebelahnya untuk menenangkannya, Revan mengepalkan tangannya yang bebas kuat-kuat hingga surat yang ada di dalam genggamannya itu teremas sedemikian rupa hingga berbentuk bola. Sesungguhnya laki-laki brengsek itu, Fabian, sama sekali tidak pantas mendapatkan hati gadis sebaik Reina.

.  
.  
.

"Van, lo satu-satunya orang terdekat Reina yang gue kenal selain Reynald. Ada banyak hal yang nggak bisa gue bilang ke dia, meskipun gue ingin. Gue cuma bisa menyampaikannya lewat surat ini. Gue bisa memercayakan surat ini ke elo, kan? Karena gue nggak mungkin menemui dia sekarang. Gue harus pergi dan dia harus ditinggalkan lagi. Semuanya akan menyakitkan."

#13

"Hoi! Ini bukan waktunya mikirin utang."

Angga melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Revan untuk menarik perhatiannya. Alhasil, Revan pun menoleh menatapnya tajam.

"Itu sih elo, Jing," sergahnya. "Inget, utang lo sama gue masih banyak."

Angga menarik napas perlahan. "Ah, salah nih gue bawa-bawa masalah utang."

Revan mengedikkan bahunya sekali, lalu menyeruput kopi hitamnya dan mengisap rokoknya dalam-dalam. Maka untuk sekian detik, Angga kembali terpekur menatap sahabatnya yang sepertinya betul-betul menikmati perpaduan antara kafein dan nikotin tersebut. Jam pulang sekolah sudah berlalu sejak satu jam yang lalu dan mereka sekarang berada di warung kopi langganan mereka yang terletak di seberang gedung sekolah.

Sebenarnya tidak ada yang membedakan kopi-kopi di tempat lain dengan warung kopi tersebut, bentuk dan warnanya tetap cair dan hitam, begitu juga dengan rasanya. Namun, entah mengapa tempat itu merupakan tempat paling nyaman bagi mereka berdua untuk duduk-duduk santai sambil minum kopi guna melepas penat setelah delapan jam lebih dihabiskan di dalam ruangan kelas.

"Kenapa? Mau?" tawar Revan sambil menyodorkan batang rokok yang terhimpit di antara jari telunjuk dan jari tengahnya kepada Angga saat memergoki sahabatnya itu sedang memerhatikannya.

Angga mendecih. Revan sebenarnya tahu sahabatnya itu tidak mungkin mengiyakan tawaran isengnya itu, karena Angga paling tidak bisa merokok. Ia selalu berakhir dengan batuk yang berlangsung hingga sehari-hari tiap kali mencobanya.

"Jadi, gimana yang tadi?" tanya Angga tiba-tiba.

Revan mengerutkan alisnya. "Apanya yang gimana?"

"Yee, si Kunyuk... gue ngomong panjang kali lebar sama dengan luas persegi panjang dari tadi nggak lo dengerin?" Angga menyipitkan matanya dan berpura-pura memasang raut wajah kecewa sambil menekan dadanya dengan telapak tangan kanannya. "Sakit hati adek, Bang!"

Revan nyengir lebar. Ujung rokoknya diarahkan ke bawah agar abunya berguguran ke dalam asbak. "Ya udah, tadi lo ngomong apaan emang?"

Angga mengaduk-aduk kopi susunya dan memerhatikan baik-baik pusaran mini yang ditimbulkannya itu. Lalu, ia kembali mendongak menatap Revan. "Tumben ngerokok lagi. Perasaan waktu itu lo bilang lo udah berhenti ngerokok."

"Yah, pengen aja..."

"Yah, pengen aja...", kata Angga mengulang perkataan Revan dengan nada dan intonasi yang sama. "Ayolah, Van... udah berapa lama sih kita kenal? Dari dulu gue juga tau kalo ngerokok bagi lo adalah pelampiasan stress."

Revan tidak menanggapi. Lantas sebuah bohlam lampu langsung menyala di atas kepala Angga. "Reina, ya? Iya, kan? Iyalah pasti, siapa lagi coba," tebaknya diiringi dengusan.

Revan menatap cangkir kopinya yang sudah dingin. Sekelebat pikiran mendadak berputar-putar kembali di otaknya.

"Serius nih nggak mau cerita sama gue? Serius Black? Serius Sinathrya?" tanya Angga sambil menyelipkan gurauan recehnya yang membuat Revan harus mengembuskan asap rokoknya ke wajah sahabatnya itu hingga ia terbatuk-batuk. "Ah, bangke lo!" okeh Angga sambil mengibas-ngibaskan tangannya di udara. Revan terkekeh pelan.

Angga mencibir, lalu menopang dagunya dan berkata, "Nih, gue kasih tau aja ya, Van, menjawab lagi pertanyaan lo kemarin yang sebenarnya juga udah gue jawab dengan sangat jujur tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, tapi lo tolak mentah-mentah," ujarnya.

Ia pun melanjutkan, "Penyesalan emang selalu datang terlambat. Apalagi kalo di awal udah berbuat kesalahan, lalu nggak ada niat untuk memperbaikinya. Ya, ginilah, jadinya kepikiran terus, kan? Gue nggak tau lo ada masalah apa sama dia, tapi mending cepet lo selesaikan, deh. Lo ini kalo ada sesuatu pasti dipendem sendiri terus. Transparan dikit kek jadi manusia. Emang sih, some things are better left unsaid. Tapi, kalo suatu hari nanti itu hanya akan memperburuk keadaan, gimana? Jangan membebani diri lo sendiri terlalu lama, Van."

Revan tersenyum miring, kemudian mengangkat bahunya.

\*\*\*

Ketika Revan dan Angga kembali ke pelataran parkir sekolah mereka untuk mengambil motor dan pulang, tak disangka mereka bertemu Dira saat dalam perjalanan.

"Didira belum pulang?" tanya Angga sambil menghampirinya.

"Nggak usah SKSD deh, Ngga," timpal Revan di sebelahnya.

Dira menatap keduanya bingung sebelum menjawab, "Baru mau pulang, Kak."

Angga manggut-manggut sebentar, lalu menjentikkan jarinya penuh antusias. "Eh, gue kemarin ketemu sama Didira di Gramedia lho, Van! Ya, kan?" katanya meminta persetujuan dari Dira.

"Iya, Kak," sahut Dira sambil tersenyum tipis.

"Lo kemarin lagi jalan bareng cowok lo, ya? Hayoo, ngaku!" cecar Angga tiba-tiba, menggodanya.

Dira mengernyit. "Eh?"

"Gue kemarin liat dia rangkul-rangkul gitu sama cowok juga, Van," perjas Angga pada Revan. Sementara yang diberi info hanya memutar matanya tak peduli.

"Maaf ya, Angga emang berisik banget," ujar Revan datar pada Dira.

Dira hanya diam, tak mengerti dengan apa yang dibicarakan dua senior di depannya. Kontan ia pamit pergi karena mobil yang menjemputnya sudah mengklaksonnya berkali-kali di depan.

"Dah, Didira!" Angga melambaikan tangannya semangat sementara Dira tertunduk malu karena dilihat oleh gerombolan senior lain di sana yang memandang Angga sambil geleng-geleng kepala.

"Dasar ganjen!" seru salah seorang dari mereka saat berjalan melewati Revan dan Angga.

Angga melirik ke arah sumber suara dan mencibir saat tahu kalau itu berasal dari mulut teman sekelas mereka. "Sirik aje lu, Nenek Lampir."

Sembari melihat kepergian Dira, Angga berkomentar lagi, "Yah, lo udah kalah duluan sebelum berperang, Van. Yang sabar, ya," katanya sambil menepuk-nepuk pundak Revan.

Revan mendengus. "Terus, kalo dia udah punya cowok emangnya ngaruh gitu sama gue? Atau, jangan-jangan lo naksir, ya? Sok-sok jadiin gue tumbal padahal lo yang mau deket sama dia. Halah!"

"Ya Allah, selama Nana masih single gue hanya akan setia sama dia seorang, Van, sumpe!" tandas Angga, namun sedetik kemudian ia menambahkan, "Nana Afterschool maksud gue, bukan Nana Dalem lo."

Sejurus kemudian, ia pun dihadiahkan sebuah tatapan tajam dari Revan yang seolah menyiratkan apa-maksud-lo.

Angga nyengir lebar. "Hehehe... waktu itu gue liat caller ID dia di hape lo pas ngecek kontak. Habisnya, nggak ada nama Reina di sana dan terus nama kontak Nana Dalem terlalu mencurigakan. Gue sempet khawatir lo ini udah bergabung ke dalam sindikat maling kutang. Gile lu! Nggak ngamuk tah dia kalo tau?"

"Ngapain juga lo nyari kontak Nana di hape gue? Mau lo catet nomornya, ya?" Revan memicingkan matanya sambil mundur satu langkah. "Wah, gue nggak nyangka, Ngga, ternyata hubungan kita bakal jadi kayak gini akhirnya... dasar temen makan temen!"

Angga mendengus keras. "Serah lu dah seraaahhh!" Setelah itu, ia menoleh ke belakang untuk mengecek keberadaan Dira. Rupanya, gadis itu sedang berjalan ke sebuah mobil yang berhenti tepat di depan gerbang sekolah. Angga menaungi matanya dari sinar matahari saat Dira membuka pintu depan. "Eh, eh, Van! Tuh, Dira dijemput sama cowok yang kemarin gue liat! Yakin banget gue! Wih, itu beneran cowoknya kayaknya! Yakali ganteng-ganteng gitu supir?! Eh, tapi emang ada juga sih supir yang ganteng... ah, kalo dari tampang mah levelnya jauh beda dibanding lo, Van, nggak ketanjak!"

Revan mendecak kesal atas tingkah Angga yang terlalu berlebihan itu. Rasanya ia ingin menjahit bibir laki-laki itu supaya ia berhenti meracau sedetik saja. Tetapi, mau-tak-mau hal tersebut juga turut mengundang rasa ingin tahunya. Ia mengikuti arah pandangan Angga dan terkejut melihat samar-samar sosok yang duduk di balik kemudi. Ia pun mengucek-ngucek matanya dan terkesiap menyadari sesuatu.

Eh?

\*\*\*

"Bang Rey? Bang Rey!" pekik Reina dengan suara cemprengnya ketika menginjakkan kaki di rumahnya. Ia melempar kunci mobilnya ke dalam tasnya lalu meletakkannya di sembarang tempat sebelum kembali berseru, "WOY, REYNALD, MENDING KELUAR DEH LO SEKARANG!"

Merasa dipanggil, akhirnya Reynald pun muncul dari arah dapur sambil membawa satu slice pizza di tangan kanannya, sementara tangan kirinya menggenggam saus tomat. "Apaan sih Nenek Rombeng dateng-dateng kok berisik bener!"

Reina menautkan kedua alisnya dan memasang raut wajah kesal. "Lo kemarin diem-diem pinjem harddisk gue, kan?!"

Dengan wajah polosnya Reynald berujar, "Yah, pinjem sebentar doang buat mindahin file. Kan, udah gue balikin juga ke meja lo. Emangnya hilang?"

Reina mengentakkan kakinya gemas. "IH, NYEBELIN! Harddisk gue jadinya penuh virus tuh, tanggung jawab pokoknya tanggung jawaaab!!!"

Lantas Reynald langsung berhenti mengunyah sosis yang ada di mulutnya dan membelalakkan matanya menatap adiknya. "Banyak virus? Wah, sori, Na... soalnya kemarin gue sekalian nge-print di warnet depan karena tinta printer gue habis. Anjir, sori banget, ya..."

Reina tertawa sinis. "Ha-ha-ha! Gampang bener ngomongnya, ya!"

Reynald mendesah keras. Wajah grumpy Reina terlihat begitu kentara dan itu jelas bukan pemandangan yang enak dilihat saat ini. "Ah, ribet deh lo! Ngomongnya dilanjutin nanti aja, ya. Gue lagi makan, nih," katanya sambil meloyor pergi kembali ke dapur.



Reina menatap kakaknya tak percaya. "Wah, parah lo, Bang! Gue kan korbannya kenapa jadi gue yang dimarahin, sih?! Woy, Abaaang!!!"

Akhirnya, Reina pun menyusul Reynald ke dapur dan sebelum ia berhasil mengeluarkan kata-kata pedasnya, ia dikejutkan oleh kehadiran sosok lain di sana. Gadis itu mengernyit heran memandang Revan yang juga menatap balik ke arahnya dengan cengiran khasnya.

Reina mendelik geli. "Ngapain lo di sini?"

"Revan bawa pizza, Na. Lo mau kagak?" Reynald berusaha menjawab bagian Revan sambil mengangsurkan satu slice pizza kepada adiknya.

"Iya, kan kemarin lo ngasih gue martabak, nah sekarang giliran gue traktir lo pizza," perjas Revan.

"Eh, martabak kemarin itu seharusnya buat gue, Van," sambar Reynald. "Tapi pas gue pulang, bukannya bertemu dengan martabak itu, eh gue malah dihadiahkan tendangan keras di bokong. Gue juga sampe sekarang masih nggak ngerti gue ada salah apa sama lo, Na..."

"Salah lo banyak!" Reina memutar matanya jengkel. "Urusan soal harddisk gue belum selesai, ya! Awas aja lo nanti!"

Revan tertawa melihat pertengkaran kedua kakak-beradik itu. "Udah, udah, berantemnya dilanjutin nanti aja. Na, mau pizza, nggak? Ini gue beliinnya buat lo, lho."

Reina melempar sorotan tajam pada kakaknya sebelum beralih menatap Revan dan mengangkat bahunya. "Ya udah deh kalo maksa."

Revan mendecih, meski dalam hati ia senang karena berhasil meruntuhkan dinding kecanggungan di antara mereka lagi.

Setelah makan, Revan dan Reina pun beranjak ke depan TV untuk mengobrol. Reina sedang mengutak-atik ponsel Revan ketika ia menemukan sesuatu yang menarik di dalamnya.

"Bilangnya nggak doyan K-Pop, tapi toh lagu-lagu di hape lo isinya girlband Korea semua. Apaan nih, Sistar, After School, KARA, A-Pink, 4Minute... ah, nggak ada Big Bang. Payah!"

"Sumpah, Na, itu semua aja Angga yang masukin. Dia kan sering minjem hape gue kalo batrenya low," kata Revan berusaha menjelaskan dengan nada panik.

Reina mengembalikan ponsel tersebut ke pemiliknya lalu mencibir. "Angga terus yang dijadiin alesan."

"Na, serius itu Angga yang masukin..."

Reina tertawa ngakak. "Ya udah sih, lebay bener. Gue kan cuma bercanda."

Revan mengembuskan napas putus asa. "Emang beneran, kok."

Reina tersenyum sambil mengamati wajah Revan. Terlalu sibuk dengan pikirannya sehingga ia tak menyadari kala wajah itu mendekat.

"Gue ganteng banget ya, Na? Lo mengagumi gue sampe ngences gitu."

Refleks, tangan Reina pun terangkat dan meraba daerah sekitar mulutnya. Ia menggeram kesal karena Revan baru saja mengerjainya.

"Nggak lucu!" katanya sambil mengerucutkan bibirnya dongkol.

Revan terkikik geli. Tangannya terjulur mengacak-acak rambut Reina sayang. Andai saja ia dapat menghentikan waktu...

#14

Kepala Reina mendadak pusing dan perutnya terasa mual. Ia menempelkan punggung tangannya ke dahi untuk mengecek suhu badannya. Agak panas.

Gadis itu meringis. Kalau saja pagi ini tidak ada jadwal responsi, mungkin sekarang ia sudah berada di rumah dan terlelap dengan berbalut selimut. Bukannya terjebak di tengah-tengah kemacetan panjang selama satu jam lebih seperti ini.

Sebenarnya ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba ia bisa terserang demam. Seingatnya ia sama sekali tidak minum es kemarin, atau makanan lain yang dapat memicu penyakit tersebut.

Sambil menyandarkan punggungnya ke jok mobilnya, Reina memijat tenguknya untuk menghilangkan rasa pegal semampunya. Ia mendecak kesal, karena penasaran mengapa jalan pintas yang biasa dilewatinya untuk menghindari kemacetan di jalan utama justru ikut terkena dampaknya.

Tiba-tiba ponsel yang diletakkannya di jok sebelahnya berbunyi melantunkan sepenggal lagu milik Death Cab For Cutie yang berjudul Some Boys.

"Some boys don't know how to love... they won't get what they want..."

Ia pun bergegas mengangkatnya setelah melihat nama Reynald Irawan tertera di layar ponsel.

"Halo, Bang," tanya Reina dengan suara serak.

"Lo kenapa, Na? Sakit?"

Reina menarik napas. Ia malas menjawab pertanyaan kakaknya itu. Pasti nanti di rumah Reynald akan langsung mencekokinya berbagai macam obat jika ia tahu Reina sedang demam. Akhirnya Reina pun menghiraukannya dan berujar, "Kenapa telepon?"

"Ia udah di rumah, Na?" tana Reynald kemudian.

Reina mengerjapkan matanya dan selama tiga detik, ia benar-benar berhenti bernapas setelah mendengar nama tersebut. "Fabian?"

"Iya, barusan dia bilang dia udah nyampe di rumah."

"Rumah kita?"

"Ya iyalah, masa di rumah dia? Penting amat ngelapor begituan."

"Oh," Reina mengerutkan dahinya. "Ngapain dia ke rumah?"

"Nyari belalang!" balas Reynald galak di ujung telepon. "Mana gue tau, dia aja tiba-tiba telepon gue bilang kayak gitu. Lo masih di kampus emangnya?"

Saat mobil di depannya bergerak maju, Reina pun turut mempersempit jarak mereka. Ia mengapit ponselnya di antara bahu dan telinga kirinya. "Enggak, lagi kena macet di jalan."

"Baguslah kalo gitu," kata Reynald sambil mendesah lega. "Mending lo balik ke rumah Revan aja, deh. Nanti kalo si Ian nanyain gue bilang aja lo lagi di kampus. Gue baru mau siap-siap berangkat, nih."

"Kenapa gue harus menghindari rumah gue sendiri?" ujar Reina. Ia benar-benar kelewat lelah hari ini. Ia hanya ingin berbaring di tempat tidurnya dan istirahat.

"Udah, ah, nggak usah banyak omong. Gue nggak suka lo deket-deket sama dia apalagi pas nggak ada gue kayak tempo hari. Apa lo yang emang kepengin ketemu lagi sama dia?"

Reina mendengus. "Iya, iya, gue nggak ke rumah!"

"Ya udah, hati-hati nyetirnya, Na."

Reina menjejalkan ponselnya ke dalam saku hoodie merah yang dipakainya. Ia kembali terpaksa menatap jajaran kendaraan bermotor di depannya yang tak kunjung bergerak lagi. Meskipun pikirannya terbang ke tempat yang berbeda.

\*\*\*

Revan melepar kunci motornya ke udara lalu menangkapnya, kemudian melemparnya lagi lebih tinggi dan menangkapnya lagi. Ia bersiul-siul senang karena hari ini ia mendapatkan nilai 90 dalam pengambilan nilai olahraga cabang berlari. Terlebih lagi, hanya dirinya sendirilah yang mendapatkan nilai tersebut di kelasnya. Olahraga memang satu-satunya pelajaran yang paling dikuasainya selain bahasa Inggris.

Revan melambatkan tangannya ke arah Aldo dan Angga yang sedang duduk di pinggir lapangan basket bersama sekumpulan cowok dari kelas sebelah lainnya menonton tim cheerleaders sekolah mereka berlatih. Revan menatap jijik ke arah Angga saat laki-laki itu bertepuk tangan dengan begitu heboh dibanding yang lainnya kala Dhea, sang ketua tim, memandu teman-temannya melakukan gerakan baru. Bukannya risih, justru Dhea sempat tersenyum ke arah Angga. Ia pasti sangat senang menjadi pusat perhatian.

Revan pun meremas bahu Bagas ketika mereka berpisah di parkir.

"Nanti malem jangan lupa futsal ya, Van," kata Bagas yang dibalas dengan sebuah acungan jempol oleh Revan sebelum menyalakan motornya dan melaju meninggalkan sekolah.

Setibanya di motornya, Revan memakai ranselnya di depan dadanya ketika ia melihat seorang perempuan berambut panjang terlihat sedang mencari-cari sesuatu di tanah. Revan mengernyit penasaran dan menghampiri siswi tersebut.

"Lagi cari apa?" tanya Revan sambil ikut jongkok di sebelahnya. Kedua alisnya terangkat ketika melihat wajah siswi tersebut. "Eh... Dira?"

Dira menengadahkan kepalanya dan matanya membesar saat bertatapan dengan mata Revan.

"Kayaknya selama kita masih satu sekolah, kita emang nggak bisa menghindari satu sama lainnya, ya? Apa boleh buat," ujar Revan sambil tersenyum kecil. "Ngomong-ngomong, lo lagi cari apaan? Kayaknya serius banget."

"K-Kunci," Dira tergagap. Ia merutuki dirinya sendiri kemudian.

"Kunci apa?"

"Kunci motorku," jawab Dira. Wajahnya terlihat panik.

"Lo bawa motor? Ke mana cowok yang kemarin? Kok, nggak ngejemput?" tanya Revan semakin tertarik.

Kening Dira kontan berkerut. "Cowok yang mana?"

Revan mengangkat bahunya. "Itu nggak penting sekarang. Lo masih inget nggak terakhir kali lo megang kuncinya di mana?"

Dira menggigit bibirnya, otaknya berputar keras. "Tadi pagi aku masukin ke dalem tas, tapi pas tadi mau diambil lagi udah nggak ada di situ."

"Udah dicek lagi belum?"

"Udah," Dira mengangguk kecil. Melihat wajah gadis itu yang tak meyakinkan, Revan jadi curiga.

"Coba gue yang ngecek," Revan mengulurkan tangannya dan memangku tas Dira. Ia berhenti sejenak. "Nggak apa-apa, kan?"

Dira yang diam-diam menatapnya pun tersentak. "I-iya, Kak..."

Revan pun mulai mengangkat satu persatu barang yang ada di dalam tas Dira. Ada sisir, bedak, lip cream, sunblock, parfum...

"Lo mau sekolah atau ngapain, sih? Perasaan isinya make-up semua," gurau Revan, membuat Dira menundukkan wajahnya malu.

"Kunci motor lo ada gantungannya, nggak?" tanya Revan lagi.

"Ada. Miniatur Eiffel gitu, Kak."

Revan mengembuskan napas pendek karena tak berhasil menemukan kunci dengan ciri-ciri tersebut di dalam tas gadis itu, seperti yang dikatakannya. Ia pun mengembalikan tas Dira dan bangkit berdiri. Mendadak I punya firasat yang tidak enak.

"Sebentar," katanya seraya berjalan menuju motor Scoopy milik Dira yang ditunjukkan oleh gadis itu. Revan mencondongkan tubuhnya dan mengecek apakah kunci motor tersebut sebenarnya masih tertinggal di lubang kunci. Revan tersenyum sambil geleng-geleng kepala melihat tebakannya benar.

"Lo lupa nyabut kuncinya," paparnya, mengedikkan dagunya ke arah lubang kunci motor Dira.

Kontan wajah Dira memerah. "Ah, ya ampun, aku ceroboh banget! Maaf, Kak, udah ngarepotin..."

Revan mendecak. "Untung aja nggak ada yang bawa pergi motor lo. Lain kali jangan teledor kayak gini lagi, ya."

Dira mengangguk mengiyakan.

"Oke."

Mata Revan berkeliaran ke arah lain, kecuali kepada Dira. Ia ingin menanyakan tentang laki-laki yang kemarin, tetapi rasanya waktunya tidak tepat. Alhasil, ia membiarkan gadis itu pergi sementara ia masih terjebak dalam pikirannya sendiri.

"Besok deh besok..." gumamnya sambil berjalan menuju motornya kembali.

\*\*\*

Revan mengendarai motornya memasuki kawasan huniannya dua puluh menit kemudian. Ia sempat dihadang oleh kemacetan yang panjang di dalam perjalanan, namun motornya berjasa besar baik dalam menyalip maupun melaju dengan lahan yang sempit melewati barisan kendaraan yang membunyikan klakson mereka karena tidak sabar bisa terbebas dari kemacetan tersebut.

Rencananya, sore ini Revan ingin mengajak Reina main di game center karena kartu permainan mereka akan habis masa berlakunya sebentar lagi, tetapi masih banyak kredit yang belum sempat digunakan. Jadi,

agar tidak terbuang dengan percuma, Revan pun ingin menghabiskannya hari ini juga. Kebetulan besok hari libur, sehingga ini dijadikannya sebagai ajang melepas kepenatan.

Revan membelokkan motornya saat tiba di rumah Reina. Ia memarkirkan motornya di dalam garasi yang kosong yang berarti gadis itu belum tiba di rumah. Lalu, ia mengernyit bingung melihat ada sebuah mobil Lexus hitam terparkir tepat di depan rumah tersebut.

Mungkin itu si Tante, batin Revan dalam hati. Walaupun seingatnya, tempo hari Reina bilang padanya kalau ibunya sedang berada di Melbourne, Australia, menemani nenek mereka yang sedang sakit parah dan mungkin baru akan pulang kalau kondisinya sudah membaik.

Revan mengetuk pintu depan yang terbuka lebar sebelum mengucapkan salam, "Assalamualaikum!"

Karena tidak ada yang menjawab salamnya, Revan pun melenggang masuk ke dalam rumah seperti biasa, seolah-olah ialah pemilik rumah itu. Revan menoleh ke kanan dan ke kiri mencari sosok ibunya Reina. Tetapi, ia tidak menemukannya di manapun. Akhirnya, ia pun beringsut duduk di depan televisi, yang merupakan spot favoritnya, dan duduk menunggu di sana.

Suara pintu toilet yang terbuka membuat Revan lantas memutar kepalanya dan merapikan seragam yang dipakainya, bersiap-siap memberi salam. Sayangnya, ekspektasinya hancur lebur menjadi remah-remah biskuit ketika justru melihat sosok lain yang tidak diharapkannya saat ini; seorang laki-laki berkacamata yang sedang tersenyum lebar menatapnya.

"Hai, Van, apa kabar?" spanya.

Revan menelan ludahnya.

Itu Fabian.

#15

"Revan-nya belum pulang, Na, mungkin masih di jalan," ujar Tante Ajeng, ibunya Revan, sambil menyuguhkan segelas air putih kepada Reina yang duduk manis di sofa ruang tengah. Setelah itu ia beringsut duduk di samping Reina. "Kamu abis pulang kuliah, ya?"

Reina tersenyum sambil mengucapkan terima kasih lalu ia berkata, "Iya, tadi di jalan juga macet parah, Tan."

Tante Ajeng mengerutkan dahinya. "Masa?"

Reina mengangguk dua kali. "Tapi, mungkin sekarang udah nggak separah tadi."

"Baguslah," Tante Ajeng mendesah lega.

Reina melihat dress bermotif batik dengan nuansa warna emas dan hijau toska yang dikenakan Tante Ajeng. Rambut ikal panjangnya ia gelung ke atas seperti pramugari dan ia hanya memakai riasan tipis di wajahnya yang justru membuat wanita yang masih berumur 40 tahun itu tampak begitu cantik. "Tante mau pergi, ya?" tanya Reina kemudian.

Senyum Tante Ajeng merekah, memperlihatkan deretan giginya yang putih dan teratur. "Iya, Tante ini mau kumpul bareng geng sekolah Tante, Na. Yah, semacam reuni gitulah. Maklum, udah lama nggak ketemu."

"Widih, Tante punya geng jaman sekolah dulu? Gaul juga ya rupanya Tante ini..."

Tante Ajeng menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri berulang kali, seiring dengan gelengan kepalanya. "Jangan salah, Na, gini-gini dulu Tante pasti berada di barisan paling depan kalo ada tawuran. Tapi, jangan dicontoh, ya. Nah, dulu itu pertama kali ketemu ayahnya Revan ya pas tawuran. Sekolah Tante ngelawan sekolah ayahnya Revan. Kayak Romeo dan Juliet versi berandal, ya?"

Reina hampir tersedak air putih yang sedang diminumnya. Ia tertawa geli begitu mendengar fakta tersebut. "Wah, terus kok bisa jadian, Tan? Gimana ceritanya?"

"Jadi ceritanya itu..." Tante Ajeng baru akan memulai ceritanya ketika ia melirik jam tangannya sekilas dan matanya terbelalak kaget melihat pergantian arah jarum panjang yang begitu cepat sejak terakhir kali ia mengeceknya. "Waduh, Na, Tante harus buru-buru pergi sekarang. Nggak apa-apa kan Tante tinggal?"

"Oh, iya, nggak apa-apa kok, Tan," sahut Reina.

"Kalo kamu capek nunggu di luar, tiduran di kamar Revan aja. Terus kalo butuh apa-apa, ada Mbak Ani di belakang. Dia baru balik lagi tuh setelah berminggu-minggu pulang kampung."

"Mbak Ani balik lagi?" Reina mendecak heran. "Kontroversial banget emang Mbak yang satu itu. Tiba-tiba menghilang dari rumah, terus kembali lagi."

Tante Ajeng mengerucutkan bibirnya. "Iya! Untung aja Tante belum cari pengganti," katanya lalu ia mengusap bahu Reina. "Ya udah, Tante tinggal, ya."

Setelah mengantar Tante Ajeng ke depan dan melihatnya pergi menggunakan mobil Xenia-nya yang berwarna dark grey, Reina kembali masuk ke dalam dan menuju kamar Revan sesuai saran dari Tante Ajeng tadi. Setibanya di sana, ia langsung menghidupkan AC kamar dan menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur berukuran king size milik laki-laki itu.

"Ini baru yang namanya hidup," kekehnya sambil menyentuh dahinya lagi, mengira-ngira suhu tubuhnya sekarang. Ia pun merengut sebal. Walau ia sudah tidak terlalu merasa pusing dan mual lagi, suhu tubuhnya tetap saja semakin naik. Dahinya terasa panas seperti tungku.

Lantas Reina bangkit dan mencari ponselnya di dalam tasnya karena ia baru teringat kalau ia lupa memberitahu Revan bahwa ia ada di rumahnya. Bisa-bisa ternyata laki-laki itu ada kegiatan lain di

sekolahnya atau jalan-jalan dengan temannya dan akan pulang terlambat. Cepat-cepat, ia membuka aplikasi LINE-nya dan mengontak Revan.

Nana: Revan, aku di rumahmuuu

Reina menunggu selama satu... dua... tujuh menit, namun Revan belum memberikan jawaban. Akhirnya ia mengirimkan pesan lainnya.

Nana: Van, Nana lagi di rumahmu ya

Nana: Van, cepet pulang gausah maen kemana-mana

Nana: Van?????

Nana: Revan mahardikong

Nana: WOY JARUM PENTOL BALES KEK

Reina menghembuskan napas panjang. Apa mungkin notifikasi LINE-nya dimatikan? Atau, ponselnya sedang dalam mode silent? Kontan, Reina memutuskan untuk menelepon laki-laki itu saja. Ia segera menekan speed dial nomor dua di ponselnya sebelum tersambung.

Reina mengetuk-ngetukkan jarinya di lututnya saat ia merasa ada sesuatu yang bergetar di dekatnya. Tangannya kemudian meraba bed cover yang ia duduki dan semakin tangannya mendekat ke arah bantal, semakin terasa pula getaran tersebut. Lalu, Reina mengangkat bantal itu dan menemukan sebuah ponsel tersembunyi di bawahnya. Ada sambungan telepon masuk dan nama "Nana Dalem" yang tertera di layar ponsel tersebut, sehingga Reina pun mematikan teleponnya dan menggeram jengkel.

"Dasar Kunyuk!" ocehnya. Matanya melotot galak menatap layar ponsel di tangannya. "Katanya udah diganti padahal mah belum. Awas aja nanti kalo ketemu!"

Ia mendecak pelan dan hendak menaruh ponsel Revan di atas nakas di samping tempat tidur ketika sebuah pop up message dari Angga, temannya Revan, menarik perhatiannya.

Angga Saputra: van gue dapet line-nya didira yeyeyyyyy mau kagak lo

Kedua alis Reina bertaut menjadi satu saat membacanya. Siapa Didira? Rasanya Reina tidak pernah mendengar Revan bercerita tentang temannya yang bernama Didira selama ini, karena Revan cukup sering "curhat" kepadanya mengenai teman-temannya di sekolah, bahkan gurunya sekalipun. Reina mengangkat bahunya. Entahlah.

Kemudian, Reina merebahkan kepalanya di atas bantal. Matanya memindai kamar dengan desain interior minimalis yang diisi dengan perabotan berwarna monochrome itu dan tatapannya berhenti pada sebuah bingkai foto yang ada di atas nakas. Ia mengambil bingkai foto tersebut dan memandangi foto dirinya dan Revan saat pesta perayaan kelulusan SMA-nya bersama keluarga dekatnya dua tahun



yang lalu. Terlihat kepala Revan menyembul di belakang Reina, yang memakai kebaya dan toga, dan jari-jari tangannya mencubit kedua pipi gadis itu hingga wajahnya melebar. Revan tertawa lepas sambil menatap Reina sementara Reina yang menoleh ke arahnya membuat pose pura-pura marah dengan kedua tangan yang terlipat di dadanya.

"Cih, selalu aja milih foto yang guenya jelek," cerocos Reina, meski senyum di wajahnya tak dapat terelakkan lagi. Namun, senyumnya lambat-laun memudar kala teringat akan perkataan Revan tempo hari.

"Gue ngerti, kok, Na. Tanpa lo jelasin pun gue bisa mengerti. Karena itu satu-satunya hal yang mesti gue lakukan ketika dia kembali lagi."

Reina menarik napas dalam-dalam. Ia mengelus wajah Revan di dalam foto tersebut dan memandangnya sekali lagi.

Nggak ada yang kayak elo, Van, nggak ada, batinnya sambil mendekap bingkai foto itu dan membawanya pergi ke alam mimpi.

\*\*\*

"Mas Revan, mau minum apa?" tanya Mbok Wati setelah ia datang tergopoh-gopoh membawa secangkir teh manis hangat untuk Fabian di ruang tamu dan kaget menemukan kedatangan sosok lain lagi di rumah itu. Revan menggeleng sebagai jawaban, sehingga Mbok Wati pun kembali ke belakang.

"Mau ketemu Reina, Van?" tanya Fabian untuk memecahkan keheningan.

"Hm," sahut Revan sambil menyilangkan kedua tangannya. "Lo sendiri?"

"Ada perlu sama Rey."

Dan, sekalian ketemu Nana, lanjut Revan dalam hati. Ia tersenyum miris.

"Tapi, kayaknya Bang Rey nggak ada di rumah," pancing Revan sambil menatap ke segala penjuru rumah. "Biasanya dia masih di kampus jam segini."

Fabian terlihat salah tingkah. "Iya, dia lagi dalam perjalanan menuju ke sini, kok."

Revan manggut-manggut acuh. Ia menatap Fabian penuh selidik. "Terus, kenapa lo langsung dateng ke rumahnya, sedangkan orangnya aja nggak ada di rumah?"

Fabian tak menanggapi perkataan Revan karena ia justru menanyakan pertanyaan lain untuk mengubah arah pembicaraan, "Lo kelas tiga SMA ya sekarang? Rencananya mau kuliah di mana nanti?"

Revan berusaha sekuat mungkin menahan keinginannya untuk tidak memutar matanya. Dengan malas pun ia menjawab, "Di kampus Nana mungkin."

"Oh," Fabian tersenyum tipis. "Kalian masih deket banget, ya?"

"Emangnya kenapa harus jauh-jauhan?" sambar Revan sinis.

Fabian mengangkat alisnya. Ia agak bingung melihat sikap Revan yang apatis. Tetapi, jika dipikir-pikir lagi, laki-laki itu memang selalu seperti itu sejak dulu terhadapnya. Dingin dan sinis. Ia juga tidak mengerti di mana letak kesalahannya. Atau, mungkin Revan hanya sedang mengalami hari yang buruk. Tak tahan lagi, Fabian pun tertawa untuk menghilangkan kecanggungan.

"Santai aja, Van. Gue kan cuma nanya," katanya. Revan hanya mengedikkan bahunya tak peduli.

Suasana kembali hening lagi. Fabian menyesap tehnya dan berdeham beberapa kali. Ia melonggarkan kancing teratas kemejanya dan mendesah. "Gue balik ke sini dua minggu yang lalu. Lo udah tau? Gue juga sempet ketemu Reina di-"

"Iya, gue udah tau, Nana udah cerita," potong Revan. Rahangnya mengeras. "Termasuk soal lo yang ngajak dia ketemuan juga."

Fabian meletakkan cangkir tehnya kembali ke atas meja yang membatasinya dan Revan. Keningnya berkerut. "Dia udah cerita?"

Revan mengembuskan napas cepat dan menatap tajam ke arah Fabian. "Mau lo apa, sih?" tuntutan dengan nada marah. Fabian pun tersentak.

"Apa sebenarnya tujuan lo ngedeketin dia lagi? Mau lo mainin lagi? Mau lo tarik-ulur terus-menerus kemudian lo tinggalin kalo udah nggak menyenangkan lagi?" cecar Revan, napasnya memburu. "Perlu lo ketahui kalo saat ini dia cuma mengharapkan satu hal doang dari lo: alasan. Alasan kenapa lo melakukan semua hal itu ke dia. Alasan kenapa harus dia yang lo pilih untuk lo sakitin doang."

Revan memejamkan matanya sejenak untuk meredam amarahnya, lalu ia menatap Fabian lagi. Tetapi, lagi-lagi darahnya kembali naik tiap kali menatap laki-laki itu. Revan mengacak-acak rambutnya frustrasi dan tiba-tiba ia bangkit dari sofa. "Dan, karena dia membutuhkan alasan itulah, gue nggak bisa berbuat apa-apa kalo dia ingin menemui lo. Ngerti lo?!"

Fabian tetap bergeming, seolah ia tak terpengaruh sedikitpun akan apa yang dikatakan Revan barusan. Ia terlihat begitu tenang, seperti sedang memikirkan sesuatu, sebelum seulas senyum timbul di bibirnya dan matanya bertemu pandang dengan mata Revan.

"Lo belom menyerahkan surat itu ke dia," tandas Fabian. Ia menatap Revan tak kalah sengitnya. "Iya, kan?"

Revan mendengus. "Terserah gue dong mau gue apakan surat itu," tampiknya sambil tertawa merendahkan. "Lo aja memperlakukan perasaan dia seenaknya, jadi kenapa gue harus menuruti perkataan bajingan macem lo?"

Sontak, Fabian mengepalkan tangannya dan ia berdiri menantang Revan. Wajahnya betul-betul merah karena menahan emosinya sejak tadi. "Anak kecil kayak lo tau apa, sih?"

"Ngaca, Bos. Jangan bisanya mendegradasi seseorang doang," Revan menyipitkan matanya.  
"Kedewasaan itu nggak ada hubungannya dengan umur, camkan itu! Seenggaknya, gue lebih tau cara memperlakukan perasaannya dengan baik dibanding dengan elo yang kerjaannya cuma ninggalin dia aja selama ini."

Revan baru akan meninggalkan Fabian di saat laki-laki berkacamata itu membalas omongannya.

"Silakan, berasumsi sesuka hati lo. Lo nggak tau hal yang sebenarnya, Van."

"Itu yang gue katakan sejak tadi, Bangsat!" Revan mecengkram kerah kemeja Fabian kuat-kuat, namun laki-laki yang lebih tinggi darinya itu tidak membalasnya. "Dia butuh penjelasan dari lo! Harus berapa kali sih gue omongin supaya lo paham?!"

Fabian menepis tangan Revan dari lehernya dan merapikan kemejanya lagi. Lalu, ia mengambil kunci mobilnya di atas meja dan bergegas pergi.

"Lo ke sini bukan untuk ketemu Bang Rey, tapi Nana, kan?"

Fabian menghentikan langkahnya dan ia berbalik menatap Revan dengan pandangan tak suka.

Revan melanjutkan, "Gue sempet berpikir, mungkin kalo gue menyerahkan surat itu ke dia, dia nggak akan semenderita ini karena lo. Tetapi, gue sekarang sadar kalo gue melakukan hal yang tepat. Menjauhkan dia dari lo. Denger, Yan, jangan temui dia lagi kalo akhirnya lo cuma bisa nyakitin dia doang."

Fabian tertawa sumbang sambil mengusap pelipisnya dengan sebelah tangan. "Memangnya lo siapa, sih? Lo cuma orang luar yang nggak berhak ikut campur dalam masalah gue dan Reina."

Dada Revan mendadak terasa seperti ditusuk ribuan jarum. Fabian benar, ia memang tidak berhak ikut campur, tapi laki-laki itu salah akan satu hal.

"Lo ketinggalan banyak hal selama lo pergi, Yan."

Fabian mengernyitkan dahinya. Revan tersenyum sinis.

"She's my girlfriend now. Jadi, menyingkirlah."

Jantung Fabian menghantam dadanya, seiring dengan kepergian Revan dari rumah tersebut.

Setibanya Revan di rumah, ia langsung dikejutkan oleh keberadaan Jazz biru Reina di garasinya. Revan pun buru-buru mermarkir motornya dan mencari Reina di dalam rumahnya.

"Na? Nana?" panggil Revan sambil menatap ke segala penjuru rumahnya ketika ia tidak menemukan gadis itu baik di ruang tamu maupun di ruang tengah.

Lantas ia mengalihkan tatapannya pada pintu kamarnya. Reina memang sering masuk ke dalam kamarnya untuk tiduran, menonton film, ataupun membaca komik ketika Revan tidak sedang berada di rumah. Mungkin gadis itu ada di dalam sana sekarang.

Revan bergegas menuju kamarnya untuk mengeceknya. Ia mengetuk pintu kamarnya sendiri dengan suara pelan. Ia kemudian menunggu pintu dibuka. Agak lama. Karena tak ada jawaban, Revan pun berujar, "Nana di dalem, ya? Revan masuk, ya?"

Revan memutar kenop pintu kamarnya dan mendorongnya secara perlahan. Ia melongokkan kepalanya dan matanya memindai mencari Reina yang rupanya sedang berbaring di atas tempat tidurnya, tertidur pulas sekali.

Revan membiarkan pintu kamarnya terbuka dan ia segera berjalan mendekati Reina. Diamatinya wajah Reina yang terlihat tenang. Rambut hitam gadis itu tersebar ke seluruh bantal, bagaikan helaian sutra yang lembut.

Revan kontan duduk di tepi tempat tidurnya. Ia menyibakkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Reina lalu membelai pipi Reina dengan lembut. Ia tersenyum masam.

Setelah tadi bertemu dengan orang yang paling tidak ingin ditemuinya lagi, Revan jadi semakin takut akan kehilangan Reina. Darahnya bahkan mendidih kala mengingatnya lagi.

Sesungguhnya, Revan selama ini selalu berusaha menunjukkan kepada Reina kalau ia tak akan mungkin melukainya seperti yang Fabian lakukan kepadanya dulu. Namun, Revan sempat bertanya-tanya mengapa rasanya itu saja belum cukup? Sekarang ia tahu mengapa, karena cepat ataupun lambat, Fabian akan kembali ke dalam kehidupan Reina. Dan, di situlah Revan seharusnya berjuang mempertahankan Reina di sisinya.

Fabian memang selalu menjadi ancaman terbesar baginya sejak dulu. Gelembung aman yang susah payah ia ciptakan untuk melindungi Reina dengan mudahnya dipecahkan oleh duri itu lagi. Tinggal menunggu waktunya saja kapan Reina akan dihadapkan pada dua pilihan: membiarkan duri itu melukainya lebih dalam dari yang sebelumnya atau tetap tinggal bersama Revan yang dapat menyembuhkannya.

Revan mengembuskan napas berat. Ia tahu Reina tak mungkin akan setega itu meninggalkannya. Ia tahu Reina juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Tapi tetap saja, tidak ada yang tahu bagaimana skenario yang akan terjadi ke depannya. Apa yang ia harapkan untuk tidak terjadi, justru bisa berbalik menyerangnya. Ini bukan hanya menyangkut Fabian, tapi lebih dari itu. Jadi, Revan tak pernah

membiarkan dirinya memiliki ekspektasi yang berlebihan, supaya ketika kenyataannya tak sejalan dengan yang ia inginkan, ia masih tetap bisa bangkit lagi meski bertahap.

Revan bisa melihat raut wajah cemas pada Reina. Mungkin ia sedang mengalami mimpi buruk. Tangan Revan yang hangat segera menangkap pipi Reina yang dingin. Gadis itu sedikit menggeliat karena sentuhan Revan, lalu mendadak matanya yang masih terasa berat terbuka secara perlahan balas menatap Revan.

Reina tersenyum tipis menyadari kehadiran Revan.

"Hai, Van," gadis itu mengucek-ngucek kedua matanya sembari mulai bangkit duduk dengan punggungnya yang bersandar pada headboard tempat tidur Revan.

Revan menurunkan tangannya lagi. "Kebangun, ya?"

"Maaf, ketiduran," Reina tersenyum lagi. "Gue udah ngehubungin lo tadi, tapi ternyata hape lo ketinggalan."

Revan melirik ponselnya yang ada di atas nakas dan beralih menatap Reina lagi. "Memangnya, lo dari kapan di sini?"

Reina menggelengkan kepalanya, tak ingat. "Gue tidur lama banget kayaknya," katanya sambil menatap jam tangannya. Kemudian ia menempelkan punggung tangannya lagi ke dahinya. "Udah nggak panas."

"Lo demam, Na?" tanya Revan seraya menyentuh lengan gadis di hadapannya itu.

Reina tertawa. "Lo tau kalo gue demam, gue cuma butuh tidur, Van."

Revan mengerutkan alis, lalu mengangguk pelan dengan perasaan bingung, tapi itu juga sebagai pertanda bahwa ia mengerti perkataan Reina. "Ya udah, istirahat di sini aja dulu. Gue bikinin jeruk nipis anget, ya."

"Nggak usah," kata Reina menahan gerakan Revan.

Revan membuang napas, lalu kembali duduk. Ia diam sebentar. Matanya memandangi langit-langit kamarnya.

Napas Revan terdengar lemah di telinga Reina. Laki-laki itu tampak diam, tak berisik seperti yang selalu dilihat Reina. Dan, Reina tahu jawabannya: Revan pasti sedang banyak pikiran.

"Hei, hei, fokus! Minum akua dulu sana!" ucap Reina usil sambil menjentikkan jarinya beberapa kali di depan wajah Revan, membuat laki-laki itu menoleh ke arahnya dan tersenyum.

Reina ikut tersenyum dan mendesah panjang. "Sekarang setelah ngeliat lo, rasanya gue udah jauh lebih mendingan."

"Makasih ya, Revan," ucap Reina kemudian. Ia mendekat dan menyentuh tangan Revan. Lalu, mengusapnya pelan.

"Makasih karena lo selalu membuat gue lebih baik," lanjut Reina. Revan mendengus, masih dengan senyum di wajahnya, ia mengacak-acak rambut Reina sayang.

"Iya, Nana Dalem kesayangan gue," kata Revan sembari tertawa lepas.

Reina memandang Revan galak.

"Ganti dulu nama gue di kontak hape lo baru lo bisa panggil gue sayang!" ancamnya.

Revan menyipitkan matanya dan bibirnya melengkung membuat ekspresi lucu. "Nggak mau!"

"Ih, jahat!"

"Biarin," Revan tersenyum angkuh. "Itu kan panggilan sayang gue ke elo."

"Dih, apaan," cibir Reina. Ia melipat kedua tangannya di dada sambil berusaha menahan tawanya walaupun gagal.

Selanjutnya, Revan ikut tertawa dan bercanda bersama Reina hingga gadis itu menerima telepon dari Reynald yang menyuruhnya untuk pulang ke rumah.

Sepeninggal Reina, Revan kembali melihat langit-langit kamarnya. Ia mulai memejamkan mata. Berusaha untuk tidak memikirkan apa-apa, kecuali perasaan hangat yang ada di dalam hatinya. Ia tak akan membiarkan seorang pun mengusiknya.

Tak terkecuali Fabian.

\*\*\*

A/N: Nih, bonus chat grup MasyaAllah deh biar gak tegang-tegang amat. Makasihnya ntaran aja (((Iha))).  
Enjoy!

Bagas P: apalah katanya mau futsal hhh wacana mulu kalian semua

Revan Mahardika: mendadak terserang penyakit males gas

Aldo: sepi jg ngapain

Bagas P: males digedein, nilai ulangan lo itu yg mestinya digedein van

Revan Mahardika: KOK LO BAWA-BAWA NILAI ULANGAN GW HAH?! nilai ulangan gw aja gak gw bawa-bawa lgsg gw bakar ck berani-beraninya ya lo

Bagas P: serius amat kayak mau nikah

Revan Mahardika: gpp lah udah ada calonnya gini

Revan Mahardika: candice swanepoel

Aldo: anjeng

Bagas P: gua ada video vs fashion show yg baru do van high quality 1080p vsocam fullpack trusted seller no tipu2

Revan Mahardika: BESOK BAWA LAPTOP YA GAS

Aldo: sedaap

Angga Saputra: ini baru kabar baik, gue jg ngopi ya gas

Bagas P: aih apa pula lo ngga tbtb muncul

Angga Saputra: tbtbtb ah btbttb ah btbttbtbtbt ah aku bete sama kamu aku sebel sama kamu aku keki sama kamu aku bete bete bete aku mau dimanja-manjaa

Aldo: ini bukan tempat karaokean

Angga Saputra: jd ini tempat perjudian?!?!

Revan Mahardika: woy ini gilirannya siapa sih yg beliin obat buat angga minggu lalu kan gw udah

Aldo: bagas

Bagas P: ogah ah buang duit iya sembuh kagak

Angga Saputra: masa?

Aldo: eh eh gua mau nanya dong gas van kalo mimpi gigi copot itu maksudnya apa ya

Bagas P: lo gak bisa makan indomie lg do

Revan Mahardika: lo bakal dapet isi pensil dari jamu buyung upik do

Angga Saputra: wah horror bgt tuh do bentar lg lo menstruasi

Aldo: tai lu semua

Aldo: angga diem gua gananya lo

Aldo: YAKALI BUYUNG UPIK NGEHADIAHIN ISI PENSIL VAN DASAR SEDENG

Revan Mahardika: enak tuh minum sedeng malem2 begini

Bagas P: hah apaan sih

Revan Mahardika: sekoteng

Aldo: ayo ayo semangat revan dikit lagi kamu lucu

Angga Saputra: semangka~ semangat kaka~

Aldo: angga diem

Angga Saputra: kau pikir kau siapa girl kau dekatiku berasa paling RRRRRRRRR nah jangan di sini jangan cari parkir di sini yup jangan parkir di hatiku

Bagas P: orang aneh

Aldo: WIH DASAR SAIPUL JAMIL dibilangin ini bkn tempat karaoke ngeyel amat sih tong

Revan Mahardika: anjrit gw terngiang2 suara angga nyanyiin lagu itu

Angga Saputra: revan memang yg terbaik ♥♥♥

Angga Saputra: baidewei eniwei baswei

Angga Saputra: gue mau memberikan suatu info yg menarik tp bagi gue doang sih mungkin bagi kalian tidak hmm pada mau nyimak kagak

Bagas P: kagak

Angga Saputra: yakin?

Revan Mahardika: semerdeka lu ga

Angga Saputra: orang ganteng mah bebas ya van tq

Revan Mahardika: ya sama-sama

Bagas P: hmm jadi begini efek kalo lupa minum antimo sblm ngadepin angga. mual2.

Angga Saputra: wah mpreg lo gas male pregnancy

Angga Saputra: TAPI WA GAMAU JADI BAPAKNYA

Bagas P: apasih ngga

Aldo: orang gila

Angga Saputra: kembali ke lap? top

Angga Saputra: gue baru tau kalo ada yg namanya blue waffle

Revan Mahardika: apaan tu

Aldo: yaterus kenapa gitu kalo ada waffle biru emangnya bakal menimbulkan perang saudara



Bagas P: perang di antara kita sih do lebih tepatnya

Bagas P: halah angga geblek itu kalo di google image keluar gambar pocong kan

Angga Saputra: kagak yaolo namanya aja blue waffle gimanasi pe'a

Bagas P: gua ttp punya firasat buruk males nyari ah

Angga Saputra: suka berburuk sangka kadangan myfren myfren ini capede anggun

Aldo: udah liat

Aldo: angga, sehari2 lu sebenarnya ngapain sih selain ngecengin cewe2

Angga Saputra: bercocok tanam mas dodo

Revan Mahardika: lo emang definisi sempurna dari kampret ya ga makin jiji gw sama lo

Angga Saputra: ciatt ciatttt siapa suruh google kan gue cuma ngasih tau doang gue gak nyuruh lo google  
haxhax

Angga Saputra: ibaratnya lo tanding bola trs kalah e e e lo malah nyalahin tv di rumah kan idiot

Angga Saputra: unik kasus ini ya bung

Bagas P: kan apa yg diomongin angga itu pasti gak penting

Angga Saputra: lo penasaran kan gas jujur aja itung2 menambah wawasan loh

Revan Mahardika: maneh teh bororokok ga

Angga Saputra: BELEGUK SIA pake typo segala

Angga Saputra: maneh teh borokokok van kayak ayam tetangga

Angga Saputra: mana mungkiiiiin selimut tetanggaaaaa hangati tubuhkuuuuu

Angga Saputra: eh kelepasan maafkan anggun mas dodo

Revan Mahardika: naon sih teu nyambung bangke

Aldo: woy

Bagas P: apaan

Aldo: kayaknya nama grup ini perlu diganti deh

Bagas P: jadi ASTAGHFIRULLAH ANGGA ya

Aldo: exactly my thought

Revan Mahardika: se7 mas aldo & mas bagas

Revan Mahardika: eh jangan!!! kesenangan ntar dia

Angga Saputra: wey gue masih disini wey ngomong udeh kayak gaade orangnye aje

Bagas P: amin

Aldo: amin (947583041679235) << mewakili seluruh penduduk bumi

Revan Mahardika: rest in peace angga kami bersumpah tidak akan merindukanmu

Angga Saputra: bener ya awas lupada nangis darah pas gue gaada lg

Bagas P: jadi kapan lo bakal pergi dari dunia ini ngga?

Revan Mahardika: gw menunggu hari itu tiba

Angga Saputra: sayangnya gue immortal kawan-kawan

Aldo: siapa ga? yg peduli?

Angga Saputra: yg ada badaknya do

Angga Saputra: YAK MANA SUARANYA EVERYBODY SEKALI LAGI SING IT

Angga Saputra: ingat yg ada badaknya larutan penyegar cap kaki tiga assalamualaikum wr wb nama saya  
angga saputra dari cicacicacaheum curhat dong mah

Aldo: astaghfirullah angga

Bagas P: astaghfirullah angga (2)

Revan Mahardika: astaghfirullah punya temen kok gini amat ya

\*Revan Mahardika left the group\*

\*Aldo left the group\*

\*Bagas P left the group\*

Angga Saputra: ...guys?

A/N: Entah masih ada yg baca atau enggak. However, thank you for dropping by & I hope you enjoy it! x

o x o

\* \* \*

Nana: Van temenin nana ke dokter yuk

Revan Mahardika: emangnya nana blm ke dokter?

Nana: Ya kalo gue udah ke dokter ngapain jg gue minta temenin lo skrg

Nana: Plis deh gausah buat emosi ya!!!!!!

Revan Mahardika: ya maaf sih

Nana: Bercanda ih dasar baperan

Nana: Yaudah ayo gue tunggu dpn gerbang

Revan Mahardika: di dunia ini gak ada yg gratis

Nana: Cintaku gratis van

Revan Mahardika: halah sudahlah aku muak dengan cinta-cintaan

Nana: Baiklah we're oooveerrr

Revan Mahardika: gak deng boong :\*

Nana: Gak boleh menjilat ludah sendiri

Revan Mahardika: apasih nana gak nyambung

Nana: Iya ya gak nyambung hmm ya sudahlah aku muak dengan cinta-cintaan

Revan Mahardika: Baiklah we're oooveerrr

Nana: Apasih kok diulang lagi :(

Revan Mahardika: dah ah capel

Nana: Sibego typo

Revan Mahardika: EHH HAHAHA

Revan Mahardika: dah ah capel

Revan Mahardika: capel

Revan Mahardika: CAPEK ANJING

Revan Mahardika: ah bego

Nana: Huf pacarku aneh tapi nyata seperti menara pisa

Revan Mahardika: udah di dpn gerbang nih mane lu nenek rombeng

\*\*\*

"Van, Dira siapa, sih?" tanya Reina tiba-tiba saat mereka sedang duduk di ruang tunggu menunggu tebusan obat Reina di apotek.

Revan yang sedang senyum-senyum membalas pesan tolol Angga di grup LINE mereka pun lantas menatap Reina kaget. Ia tak mungkin salah dengar, kan? Bagaimana Reina bisa mengenal Dira? Maksudnya, apakah Reina juga pernah melihat Dira berjalan bersama dengan orang itu? Tetapi, dari mana Reina mengetahui namanya?

Revan mengerjapkan matanya sekali. "Kok, tau Dira?"

Reina sepertinya sadar akan raut kepanikan Revan dan ia pun menelan ludah sebelum meneruskan, "Kemarin gue liat pop up message Angga, terus katanya dia mau ngasih ID LINE-nya Dira itu buat lo."

Tanpa sadar, Revan mengembuskan napas lega. Ia juga tidak tahu mengapa ia begitu panik saat mendengar Reina menyebut nama itu. Untuk menghentikan debaran yang ada di dadanya pun Revan menggoda gadis itu, "Kenapa? Lo cemburu, ya?"

"Ih, amit-amit," Reina membuat tampang jijik sambil menatap Revan. "Gue cuma pengen tau aja."

"Bukan siapa-siapa, kok. Cuma adek kelas," kata Revan pada akhirnya.

"Terus kenapa Angga...," Reina menggantungkan kalimatnya, terlihat kehabisan kata-kata karena ia juga tak mengerti akan apa yang dibicarakannya.

Revan mengerutkan hidungnya dan Reina tersenyum karena ia pikir Revan terlihat lucu. "Angga, kan, kadang emang suka nggak ada otak. Cewek yang baru dia temui hari ini pun juga bisa aja langsung dia mintain nomor telponnya."

Mata Reina melebar tak percaya. "Masa, sih?"

"Enggaklah, Na," Revan memutar kedua bola matanya. Namun sedetik kemudian, ia terlihat menimbang-nimbang untuk melanjutkan perkataannya, "Eh, tapi paling dia godain doang, sih."

Tawa geli langsung menyembur keluar dari mulut Reina. Revan ikut tertawa karenanya. Mendadak, sebuah panggilan telepon masuk menghentikan tawa Reina. Ia berdeham beberapa kali setelah membaca nama peneleponnya.

Revan mengernyitkan dahinya. "Siapa?" tanyanya tanpa suara.

Reina menggeser tombol merah di layar ponselnya dan menggeleng kecil. Lalu saat namanya disebut untuk mengambil tebusan obatnya, ia pun meletakkan ponselnya di dalam tasnya yang terbuka dan bangkit berjalan menuju kasir apotek.

Revan menyandarkan punggungnya ke kursi dan melipat kedua tangannya di dada. Saat ponsel Reina bergetar menandakan panggilan masuk lagi, ia menaikkan sebelah alis matanya. Karena penasaran, tangannya pun terulur mengambil ponsel Reina dan rahangnya mengeras membaca nama peneleponnya.

Sialan! Apaan lagi sih si Kupret ini?! omel Revan dalam hati sambil menolak panggilan tersebut. Ia melotot tajam menatap layar ponsel Reina seperti harimau yang sedang memantau mangsanya.

Tak lama, ada sebuah pesan singkat yang masuk.

From: Fabian

Re, ada waktu sebentar gak buat ketemu?

Revan tertawa sinis. Jari-jarinya pun langsung sigap mengetikkan balasan untuk pesan tersebut.

To: Fabian

GAK ADA!! GAK USAH HUBUNGIN GUA LAGI JING!!!!

Revan menarik napas dalam-dalam dan ia pun menghapus barisan kalimat tersebut, mengurungkan niatnya untuk membalas pesan dari Fabian. Sebagai gantinya, ia memilih untuk menghapus pesan masuk tersebut saja.

Anjrit, lebay banget sih gue kayak emak-emak yang takut suaminya direbut orang, batin Revan sambil memasukkan kembali ponsel Reina seperti sedia kala dan tersenyum lebar saat Reina kembali menghampirinya.

Kening Reina berkerut melihat senyuman Revan yang menyeramkan dan terlihat dipaksakan itu menyambutnya.

"Kenapa lo?" tanya Reina yang dapat mencium aroma mencurigakan dari Revan.

Revan menggelengkan kepalanya sambil tetap tersenyum, "Ayo, balik."

Reina hanya meringis.

\*\*\*

Empat tahun yang lalu...

"Cie, Nana... pasang dp fotonya Kak Ian!" goda Mira, salah satu teman sekelasnya, saat Reina baru kembali dari toilet.

Reina lantas mengerutkan dahinya. "Hah? Lo ngomong apaan, sih?"

Mira mengotak-atik ponselnya kemudian menunjukkan sebuah foto yang menjadi display picture BBM milik Reina. Sebuah foto yang menampilkan wajah Fabian.

"Cieeee! Nana!"

Reina merebut ponsel tersebut dengan kasar dan darahnya berdesir melihatnya. Spontan, ia mengumpat pelan dan berlari cepat menuju kelasnya.

"Woy, hape gue!" teriak Mira sambil menyusul Reina di belakangnya.

"Kalila sialan!" Reina memekik keras sesampainya ia di dalam kelasnya hingga membuat seluruh pasang mata teman sekelasnya menatapnya aneh dan melemparkan berbagai omelan dan makian terhapusnya.

"Apa-apaan sih lu, Na!"

"Berisik, monyet!"

"Kalo mau teriak-teriak di hutan aja sono!"

Namun, satu-satunya objek yang menjadi fokus Reina hanyalah Kalila. Dan, gadis itu sedang cekikikan di meja belakang bersama segerombolan anak perempuan lainnya sambil memegang ponsel mereka masing-masing.

Reina langsung menuju ke arah mereka dan menggebrak meja kayu yang ada paling dekat dengannya.

"Kal, ini ulah lo, kan?!" tuduh Reina.

"Ulah apaan?" Kalila memasang tampang pura-pura tidak mengerti. Reina hanya mendesah pasrah saking kesalnya memuncak lalu terduduk di salah satu kursi. Ia merebut ponselnya dari tangan Kalila dan mengganti cepat-cepat display picture BBM-nya.

Belum cukup itu saja, tiba-tiba Danu, yang merupakan orang paling bawel di kelasnya, menghampirinya.

"Na, dp lu foto wakil ketua OSIS itu, ya? Ngapa lu? Jadian sama dia?"

"Eh, bukannya Kak Ian punya pacar, ya?" timpal seorang anak perempuan lainnya yang datang dari balik punggung Danu. "Denger-denger pacarnya itu kakak kelas kita juga. Iya bukan, sih?"

"Lah, Kak Ian punya pacar?" Kalila bertanya pada dirinya sendiri, lalu menatap Reina syok. "Kak Ian punya pacar, Na?!"

Reina mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Ini semua gara-gara lo, Kalila bego!"

Bukannya merasa bersalah, Kalila justru semakin tertawa terbahak-bahak. "Hahaha! Mampus lo, Na! Makanya, jangan ngerjain gue! Pake bilang Abang lo nungguin gue di halte kemarin sore... gue nungguin sejaman lebih, tapi nggak dateng-dateng, tau!"

Reina mendecak pelan. Ia mengambil tasnya dan berjalan dengan langkah gontai menuju ruang OSIS. Sepanjang koridor, ia kerap ditanyai berbagai macam pertanyaan oleh orang-orang yang mengenalnya.

"Nana, jadian sama Kak Fabian?!"

"Reina, lo nggak jomblo juga akhirnya?!"

Sialnya, siang hari ini ada jadwal rapat OSIS yang tidak bisa ditinggal dan Reina yang menjabat sebagai bendahara OSIS mau-tak-mau harus menghadirinya. Dan, itu juga membuatnya harus bertemu dengan Fabian. Reina benar-benar malu, mungkin wajahnya sudah seperti tomat merah sekarang. Semoga saja Fabian tidak melihatnya! Semoga!

Tetapi, harapan memang selalu berbanding terbalik dengan realitanya. Semua anggota OSIS kerap menggodanya sepanjang rapat, begitu juga dengan Fabian. Reina benar-benar merasa tak enak hati karena Fabian juga terkena getahnya. Alhasil, selesai rapat Reina menunggu Fabian di parkirán untuk mengucapkan permintaan maafnya langsung kepadanya.

"Yan," panggil Reina saat melihat Fabian berjalan melewatinya.

Fabian menoleh ke samping dan tersenyum melihat Reina. "Oh, hai, Re. Kebetulan aku juga mau ngomong sama kamu."

Mati gue, mati! kata Reina dalam hati.

Reina menundukkan kepalanya dan membasahi bibirnya. "Uh, aku mau ngomong soal itu... dp BBM-ku..."

"Ah, iya, aku juga mau ngomongin itu," sambung Fabian.

Reina mendongak. "Aku bener-bener minta maaf, ya. Sumpah, itu bukan ulahku. Aku dikerjain...", kata Reina dengan tampang memelasnya.

Fabian tertawa renyah. "Nggak apa-apa, kok. Nggak usah terlalu dipikirin, lama-lama juga orang-orang pada lupa."

"Aku jadi nggak enak sama pacar kamu...", gumam Reina sambil menggigit bibir bagian bawahnya.

"Aku nggak punya pacar, Re."

Reina tersentak. "Eh? Serius?"

"Ya, serius lah," Fabian mendengus geli. "Ngapain juga aku bohong?"

"Terus... kamu nggak marah, kan?" tanya Reina was-was.

"Nggak apa-apa. Ayo, duduk sini," Fabian menuntun Reina ke pinggir lapangan parkir sekolah mereka dan duduk di salah satu bangku yang disediakan di sana untuk menunggu jemputan.

"Hah? Ngapain?"

"Foto," kata Fabian dengan tenang sambil mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana. "Nanti aku pasang foto sama kamu juga sebagai display picture di BBM, biar kamu nggak malu."

Fabian kemudian tersenyum menatapnya dan Reina bersumpah jantungnya berhenti berdetak saat itu juga.



#19

KONTEN CERITA PADA BAGIAN INI DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

#20

KONTEN CERITA PADA BAGIAN INI DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

#21

A/N: Terima kasih untuk para pembaca semua, Revan & Reina berhasil menembus angka 1++ million reads! Yay, what a great accomplishment! This chapter is for you guys, I owe it all to you <3

By the way, aku tau kalian pembaca yg baik jadi kumohon jangan sebarkan/copy-paste cerita Revan & Reina tanpa seizinku kayak that shitload site, ya :( #prayforBella

ENJOY!

\*\*\*

"Re, kamu udah mau pulang?"

Reina berpaling ke arah lain, ia mengangguk kecil.

Fabian mendesah. "Too bad. Aku kejemak macet di jalan deket rumah tadi," katanya. Ia semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh Reina. Lalu, mereka berdua pun berjalan menuju mobil Reina dinaungi sebuah payung hitam. Lambat-lambat; rapat-rapat.

"Nggak sakit?" tanya Fabian sembari menatap Reina yang masih tidak mau memandangnya. Gadis itu mengenakan dress selutut berwarna peach dan bertelanjang kaki.

Reina menggeleng.

Fabian mengangguk, namun masih tetap mengamati kedua kaki Reina yang telanjang melangkah bergantian di atas jalanan aspal yang dipenuhi kerikil kecil. Kemudian, ia melirik gadis di sampingnya itu.

"I still haven't got any reply from you, you see."

Reina mengernyit. "Kamu SMS aku?"

Mata laki-laki beralis tebal itu membulat. Ia menoleh dan balas bertanya, "Memangnya nggak sampai?"

Reina tak menjawab. Ia juga tak menanyakan perihal isi dari SMS tersebut. Ia memutuskan untuk tidak peduli. Ia masih memeluk tubuhnya sendiri, menghangatkannya dengan cara melipat kedua tangannya di dada ketika Fabian berhasil mengantarkannya sampai ke mobilnya.

"Thanks," ucap Reina. Ia baru akan merogoh ke dalam tasnya untuk mencari kunci mobilnya saat Fabian mengeluarkan saputangan milik laki-laki itu kepadanya.

"Bahu kamu basah. You might catch a cold," katanya.

Reina mendorong saputangan itu dan menatap Fabian lekat-lekat. "Kamu ngapain sih, Yan?"

Kerutan di dahi Fabian semakin kentara. "Maksudnya, Re?"

Reina mendesah panjang, ia terlihat berpikir keras. "Aku tau kamu ke rumahku tempo hari dan ketemu Revan di sana."

Rahang Fabian mengeras. "Kamu sekarang pacaran sama dia, ya?"

"This is the kind of talk I don't want to talk about. Memangnya kenapa sama dia? Nggak boleh?" Reina mengerjapkan matanya beberapa kali dan mendengus geli. "Aku tau kita pernah dekat, tapi sekarang situasinya udah berbeda. Kamu nggak bisa menerobos masuk ke dalam kehidupanku lagi begitu aja."

Tatapan Fabian menyelidik. "Kamu... apa kamu bener-bener nggak punya perasaan sedikitpun lagi dengan aku, Re?"

Pohon dan semak-semak yang ditangkis rapi tampak seperti sedang menyimak obrolan mereka berdua. Di bawah sinar rembulan yang temaram, Reina mengangkat bahunya sambil terus tertunduk. Ia tersenyum getir.

"Ini bukan tentang siapa yang masih memiliki perasaan kepada siapa," Reina menatap Fabian tepat di manik matanya. "Aku cuma memilih untuk nggak merasakan apa pun lagi dengan kamu, karena itu menyakitkan. I decided to stop chasing people since a long time ago. Karena aku tau, orang yang worth it untuk dipertahankan, toh, juga akan bertahan untuk aku. Dan, itu cuma Revan seorang."

Reina memejamkan matanya dan mengembuskan napas berat. "Kalo kamu udah memilih untuk pergi, ya udah pergi aja. Nggak perlu repot-repot kembali lagi. Because you can't just have something because you want it. Kita nggak akan pernah bisa kembali seperti dulu lagi, dan aku juga nggak mau mengalaminya untuk kedua kalinya. Seriously, it just really hurts to be with you."

Fabian hanya mampu menatap Reina lirih. Ia pun masih berdiri mematung ketika mobil Reina melesat meninggalkannya. Di tengah hujan lebat yang menghantam payung hitamnya, bukan lagi dingin yang ia rasakan, melainkan rasa sesal yang disisakan hujan kali ini.

Reina adalah masa lalu yang Fabian tinggali terlalu lama sampai-sampai tak bisa ia miliki lagi. Sedangkan dirinya adalah penyesalan, yang hanya bisa berharap mesin waktu dapat membawanya ke gadis itu lagi.

Di sisi lain, Reina mencengkram erat kemudi mobilnya. Sementara mobilnya melaju kencang di tengah jalanan yang sepi, satu-satunya hal yang diinginkannya saat ini hanyalah berhenti. Lalu berharap Revan dapat menghampirinya dengan kedua tangannya yang hangat dan tatapan teduhnya yang paling pekat.

\*\*\*

"PR itu dikerjain di rumah," sindir Revan sambil meletakkan nasi goreng pesanannya di atas meja dan duduk berhadapan dengan Bagus.

"Kalo nggak bantuin mending diem aja, deh," balas Bagus ketus.

"Yee, ini lo kan lagi nyalin PR gue. Gue nggak bantu dari sisi mananya coba?" protes Revan tak terima, nasi goreng yang ada di mulutnya menyembur ke mana-mana. Bagas melotot tajam ke arahnya sebagai reaksi.

Revan nyengir, tangannya terjulur mengambil empat butir nasi yang mendarat di buku Bagas. "Maaf, maaf. Mari, lanjutkan."

Bagas hanya bisa mendesah keras dan melanjutkan pekerjaannya.

"Sialan, gue lagi pengen sate tapi udah habis," gerutu Aldo yang seketika muncul membawa semangkuk soto ayam dan segelas es jeruk. Ia kemudian duduk di sebelah Bagas. "Lo nggak makan, Gas? Bentar lagi masuk."

"Iya, bentar lagi masuk dan PR gue belum selesai!" timpal Bagas dengan wajah juteknya.

"Kok, lo jadi marahnya ke gue, sih? Kan, Angga yang bilang di grup semalem kalo nggak ada PR. Terus pas gue dateng pagi-pagi taunya ada PR, mana gue tau? Lagian, gue sama Revan juga buru-buru nyontek PR tadi pagi," tampik Aldo yang jadi ikut merasa kesal sendiri. "Salah lo sendiri, datengnya terlambat lagi hari ini."

"BERISIK!" semprot Bagas tanpa mengalihkan perhatiannya dari PR yang sedang dikerjakannya.

"Mau ada atau nggak ada, si Angga emang tetep jadi sumber dari segala masalah, ya," Revan menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Anak itu ke mana, sih? Tumben sakit."

"Nggak tau. Gue LINE cuma di-read doang. Dasar kutu anjing emang anak satu itu," sahut Aldo yang semakin terlihat geram. Revan pun tertawa ngakak mendengarnya.

"Ah, bangke! Gue laper!" tiba-tiba Bagas bangkit berdiri dan berlari menuju Ibu Kantin penjual ketoprak langganannya. Aldo lantas mencibir sembari kerap menatap Bagas lalu sesuatu menarik perhatiannya.

"Van, itu si Didira yang Angga sering omongin di grup itu, kan?" celetuk Aldo.

"Dira namanya," ralat Revan datar. Ia mengikuti arah pandangan Aldo dan mendapati sosok Dira yang terlihat kebingungan di tengah-tengah kerumunan. Sejurus kemudian, ia kembali menyantap nasi gorengnya.

"Perasaan, itu cewek muncul terus di mana-mana."

\*\*\*

SEBAGIAN KONTEN DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

\*\*\*

Aldo mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil mengamati Revan dengan saksama. "Kayaknya gue tau alasannya, deh."

Revan menyendokkan nasi goreng ke mulutnya dan sambil mengunyah ia bertanya, "Tau apa?"

"Anak itu suka sama lo," kata Aldo yang manggut-manggut yakin dengan kesimpulan yang diperolehnya.

Revan meringis. "Apaan, dah!"

Bagas melirik kedua temannya tak mengerti. "Anak siapa?"

Aldo berujar lagi, "Hati-hati, Van. Cewek kan suka banget diperhatiin."

"Maksudnya?"

"Mungkin maksud lo baik, tapi kayaknya dia nangepnya beda, deh. Mungkin dia mikirnya lo ada rasa sama dia," ujar Aldo. Ia menarik napas dalam-dalam. "Intinya, jangan terlalu baik aja... sampe kelihatannya kayak lagi ngasih harapan."

Revan mendengus geli. Nggak mungkin, pikirnya. Namun, ia tak bisa berhenti memikirkan perkataan Aldo.

\*\*\*

Revan Mahardika: woi

Angga Saputra: apa woy

Revan Mahardika: udah baikan blm

Angga Saputra: tumben perhatian biasanya ngedoain gue sakitnya sampe minggu dpn hmm pasti ada maunya nih

Revan Mahardika: tau aja nih sohib kesayanganku

Revan Mahardika: lu mau nenenin gw kagak?

Angga Saputra: gamau van gapunya tete..... emang aku cowok apaan

Revan Mahardika: nemenin astagfir

Angga Saputra: oh tak kira kamu kinky beneran minta nenenin hiiii zeraam

Angga Saputra: nenenin kemana? aduh typo jg bodo ah males ngetik ulang ribet

Revan Mahardika: udalah gw telpon aja ya

Angga Saputra: telpon ke rumah aja ya ini hape gue lg dicas

Lantas, Revan mencari nomor telepon rumah Angga di ponselnya dengan cara mengetik "Rumah Si Lutung" di kontaknya dan segera menghubunginya.

"Selamat sore, kediaman bapak Arinto dan ibu Arini, Arial, dan Arinda. Ada yang bisa saya bantu?" sapa Angga di ujung telepon.

"Apa, sih? Kan, lo udah tau kalo gue yang mau nelpon?" sungut Revan. "Siapa pula Arial sama Arinda itu."

"5 cm, Nyet."

"Your dick?"

"Macan tutul lo, ya!" maki Angga. "Lu mau ngomong apa, sih? Cepet sebelum gue damprat."

"Elu yang mulai duluan."

"Ya udah, apaan?"

Revan berdeham. "Lo nggak sibuk, kan? Iyalah, lo kan nggak mungkin ada kesibukan lain selain gangguin orang."

"Hmm, tergantung."

"Kampret, gue serius! Temenin gue ke ultah Dira."

"Hah? Kok, lo bisa diundang?" Angga memekik keras. "Emang lu siapanye?"

"Nggak ngerti," Revan teringat lagi percakapannya siang tadi dengan Aldo. "Udahlah, pokoknya harus mau. Malem ini acaranya."

"Lah, kok tiba-tiba?"

"Niatnya mau bilang tadi siang, tapi lo kan nggak masuk hari ini."

"Terus, lo kok ngajak gue? Hayoo, takut orang ketiganya setan, ya?" Angga mulai bersiul-siul aneh, kedengarannya seperti siulan Mockingjay.

"Justru gue lagi ngajak setannya sekalian biar afdol. Ya... elo ini."

"Semerdeka lo, Van."

"Eggak, tadi Dira juga ngundang lo dateng, kok," kata Revan bohong.

"Oh, oke. Ini serius acaranya malem ini?"

"Iya, siap-siap, ya. Pake baju bagus dikit, jangan pake sarung. Lo kira mau ngeronda? Nanti gue sama Nana jemput di rumah."

"SAMA REINA JUGA?! OKE, OKE!" Jeda. "Eh? Kenapa lo ngajak Reina juga?"

"Kata lo semerdeka gue? Gimana sih, nggak konsisten. Udah ah, bawel nanya mulu!"

Nyatanya, diare Angga semakin bertambah parah pada malam harinya dan akhirnya Revan pun harus berangkat berdua saja dengan Reina ke pesta ulang tahun Dira. Tak apa, toh, sedari awal pun ia memang hanya ingin mengajak Reina seorang.

## #22

"Abang udah balik? Dijemput siapa? Oleh-oleh gue mana?" tanya Reina ketika ia keluar dari kamarnya dan bertemu dengan Reynald di ruang tengah.

Sudah lama Reina tak melihat kakak laki-lakinya itu, karena selama seminggu ini Reynald pergi dengan teman-temannya ke Bali untuk liburan sejenak sebelum disibukkan lagi dalam dunia perkuliahannya.

"Ya ampun," Reynald menepuk dahinya, putus asa. "Punya adek kok ignorant sekali, ya. Abangnya pulang yang ditanyain bukan keadaannya, tapi oleh-olehnya."

Reina mengerutkan ujung hidungnya. "Gue sih nggak suka bertele-tele, ya. Langsung ke intinya aja."

Reynald mengedikkan dagunya ke arah meja makan. "Tuh, gue bawain makanan doang."

"Bule mata birunya gimana?" protes Reina sambil memanyunkan bibirnya.

"Cowok aja yang lo pikirin, Na," Reynald mencak-mencak tidak jelas. Ia kemudian melihat Reina yang sudah berdandan dan siap berangkat ke suatu tempat. "Nana mau ke mana? Pergi?"

"Nemenin Revan ke birthday party temennya. Lo sendiri? Tumben Sabtu sore gini ada di rumah, biasanya main ke tempat kost temen lo."

"Iya, nanti juga mau ke sana, tapi ini mau pergi dulu," Reynald merapikan jambulnya melalui front camera ponselnya dan ia menatap Reina lagi. "Adeknya si Ian ultah, terus gue diundang. Yah, nampakkin muka sebentar lah daripada enggak. Lo nggak diundang sama dia?"

"Diundang pun gue males dateng."

"Apa?"

"Nggak," sahut Reina dengan nada dinaikkan sedikit, enggan mengulang jawabannya tadi.

"Bisa samaan gitu, ya? Jangan-jangan adeknya Ian itu temennya Revan? Hahaha."

Reina mengernyit mendengar celetukkan kakaknya itu. "Tapi ngomong-ngomong, emang dia punya adek cewek? Bukannya adeknya itu cowok?"

"Siapa? Revan?" tanya Reynald dengan mulut ternganga. Reina menoleh sekilas ke arahnya karena pertanyaan bodohnya yang juga sama dengan ekspresi di wajahnya sekarang.

"Ih, Abang kok bego, sih? Fabian maksud gue!"

Reynald mengangkat kedua alis matanya. "Oh, Ian? Nggak tau. Adek-adekannya kali yang ultah," jawabnya sekenanya.

Reina mendelik, bergidik geli.

Reynald mulai cengengesan. "Oiya, gimana kemaren reuninya? Ketemu Ian?"

"Halah, capek gue, Bang, denger nama dia terus," Reina memutar matanya. Ia menepuk bahu kakaknya sekali. "Gue mau jemput Revan dulu di rumahnya, ya. Dia kalo nggak disamperin nggak bakal berangkat-berangkat."

"Enak, ya, jadi brondong. Diperhatiinnya lebih intensif," komentar Reynald. "Gue juga mau nyari yang lebih tua, ah!"

"Kampret lo, gue nggak tua-tua amat, ya!" cibir Reina sebelum menuju mobilnya.

\*\*\*

Pesta ulang tahun Dira kali ini mengusung tema garden party. Dari kejauhan nampak kerlap-kerlip lampu hias dan suara musik jazz yang mengalun lembut terlihat begitu menghidupkan suasana acara pesta tersebut. Dan, ada begitu banyak tangkai bunga mawar berwarna merah muda dan putih yang dijadikan sebagai pemanis pesta dipasang di beberapa sudut tempat. Sayup-sayup suara orang-orang yang sedang berbincang juga terdengar jelas di telinga Revan.

Revan dan Reina masing-masing mendapatkan segelas cocktail sebagai welcome drink dari salah seorang pelayan yang berkeliling membawa baki minuman saat mereka menginjakkan kaki di halaman samping rumah Dira yang bergaya Mediterania. Revan sempat terkagum-kagum saat melihat jejeran



mobil mewah berharga sembilan digit milik para tamu yang terparkir di depan. Mungkin itu milik keluarga dekatnya, pikir Revan. Mereka semua pasti sangat kaya-raya.

Revan menyapukan pandangannya ke segala penjuru. Ada dua orang pelayan yang sedang memanggang daging dengan barbeque set di ujung halaman, satu orang yang lainnya berusaha menata rapi daging yang sudah matang tersebut ke piring keramik berwarna putih untuk dihidangkan di meja panjang yang berada di beranda samping rumah itu, yang ditopang pilar-pilar besar yang terbuat dari batu marmer sementara lantainya terbuat dari batu granit. Kemudian, ada juga beberapa meja bundar penuh dengan makanan manis seperti cupcakes yang disediakan di tengah-tengah halaman. Di saat objek yang ia cari berhasil ditemukannya, ia pun menggandeng tangan Reina menuju Dira yang sedang mengobrol dengan dua orang temannya di dekat beranda.

"Eh, Van," suara Reina tiba-tiba menghentikannya. Gadis itu sibuk mencari sesuatu dari dalam clutch-nya. "Hape gue kayaknya ketinggalan di mobil, deh. Gue balik ke sana dulu, ya?"

Revan mengerutkan keningnya. Ia mengambil gelas Reina dan menaruhnya di meja yang berada paling dekat dengannya. "Ya udah, deh. Jangan lama-lama, ya. Gue tunggu di sini."

Sebelum berbalik, Reina menyodorkan sebuah kotak kecil berbungkus kertas berserat berwarna merah marun dengan pita emas kepada Revan.

"Nih, Van," katanya.

"Apaan?" tanya Revan sambil membolak-balikkan kotak tersebut.

"Itu kadonya," Reina mendecakkan lidahnya. "Lo kenapa nggak beli sendiri, sih? Tadi pagi tiba-tiba nge-LINE minta pilihan kado, untung gue sempet beli. Dasar lo, ngerepotin gue aja."

Revan mengangkat bahunya. "Daripada gue udah beli terus dia nggak suka? Jadi, mending sekalian lo aja yang pilihin. Kan, lo cewek."

"Suka-suka lo, deh," Reina mencibir dan bergegas menuju tempat mobilnya diparkir.

"Ngomong-ngomong, ini isinya apaan, ya?" gumam Revan sambil turut meletakkan gelas. Penasaran, ia pun mengocok-ngocok kotak tersebut dan mendekatkannya ke telinganya. "Apaan, nggak kedengeran apa-apa!" Revan mengernyit curiga. "Jangan-jangan ini isinya koran bekas doang?"

Revan mengembuskan napas secara perlahan dan menggoyang-goyangkan kakinya dengan tidak sabar menunggu Reina yang belum juga kembali. Ia menggigit bibirnya dan mengedarkan pandangannya lagi. Ia melihat kali ini Dira sedang berbicara sesuatu kepada pelayannya dengan serius, sampai gadis itu mendongak dan bertatapan dengan matanya. Dira tersenyum cerah dan melambaikan tangannya pada Revan. Revan pun membasahi bibirnya dan mengambil napas dalam-dalam, lalu beranjak menemui Dira.

"Selamat ulang tahun, Dir," ucap Revan sambil tersenyum simpul. "Sukses terus."

Dira mengenakan sepotong gaun bermodel Sabrina berwarna pink pastel dengan sebuah flower crown berwarna putih di puncak kepalanya. Ia terlihat begitu manis malam ini.

Dira lantas menjabat tangan Revan dan meremasnya. "Makasih ya, Kak."

Kemudian, Dira memanggil fotografer sewaan dan mengajak Revan berfoto dengannya.

"Kak, foto bentar, ya?" pinta Dira. Revan mengangguk kecil.

Lantas, Dira mengambil posisi berdiri di sisi kiri Revan dan saat fotografer menghitung mundur mengabadikan momen tersebut, pada hitungan ketiga, Dira memanfaatkan kesempatan itu untuk menggamit lengan Revan dan tersenyum lebar ke arah kamera. Dan, klik!

Revan yang tersentak kaget akibat gerakan Dira yang tiba-tiba tersebut secara refleks melepaskan tangan gadis itu dari lengannya dengan dahi berkerut.

Dira terlalu senang bisa mendapatkan foto bersama Revan seperti yang diinginkannya, sehingga ia tak menyadari ekspresi tak nyaman yang terlihat kentara di wajah Revan.

\*\*\*

SEBAGIAN KONTEN DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

\*\*\*

"Nana," panggil Revan sesampainya mereka di mobil. Ia menunggu Reina menoleh sebelum ia melanjutkan, "Itu..."

"Itu kenapa, Van?" tanya Reina, memiringkan kepalanya.

Revan menunjuk kunci mobil Reina. "Mau aku... eh, gue aja yang nyetir nggak?"

Reina menyipitkan matanya lalu tersenyum lebar dari telinga ke telinga. "Aku?"

Wajah Revan mulai memerah malu. "Gue, maksudnya."

Reina terus-menerus memandang Revan, membuat Revan mengusap tengkuk kepalanya salah tingkah.

"Apaan, nih? Katanya dulu nggak mau pake aku-kamu sama Nana gara-gara dengernya bikin geli sendiri?" ujar Reina, menyeringai.

"Kan, nyoba doang," desah Revan, tanpa sengaja matanya bertatapan dengan mata Reina. Lalu, ia pun berdeham dan membuang muka. "Udahlah lain kali aja."

"Wih," Reina mencubit dagu Revan gemas dan menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, sementara laki-laki itu bereaksi berlebihan dengan menepis tangan Reina dari dagunya dan berteriak, "NANA,

GELI!" hingga Reina menyandarkan punggungnya kembali ke jok mobil dan berujar lagi, "Kalo lagi salting, pacarku ternyata lucu juga, ya. Kayak Super Dede."

Revan mengelus-elus dagunya sendiri dan menggerutu sambil merebut kunci mobil dari tangan Reina.  
"Diem lo, Narji," oloknya.

\*\*\*

A/N: Happy new year, semuanya! Ya ampun, keliatan gabut banget ya gue tahun baru masih aja sempet update huft kumalas dengan hingar-bingar keramaian dan kemacetan di jalan, jadinya tahun baru kali ini di rumah aja, deh. Gimana dengan kalian? Nggak sesibuk itu sampe harus melewatkan recent update dari Revan & Reina, dong? #apasihBella

Anyway, sebentar lagi Revan & Reina akan tamat, yah, kira-kira masih ada 2-3 chapters lagi. Tiba-tiba banget, ya? Iyalah, biar surprise. Nggak, sih, gue cuma nggak mau ceritanya jadi kepanjangan dan nantinya terlalu banyak konflik aja, jadi gue pikir mending dicukupkan sampai segitu aja.

Eh, jangan pergi dulu... gue masih ada pengumuman lain, nih!

FYI, setelah Revan & Reina selesai, gue akan buat spin-off-nya yang berjudul Daredevil. Hayoo, tebak, siapa tokoh utamanya?? Iya, berasal dari cerita ini juga, kok. Siapa? Fabian? Dira? Bang Rey? Aldo? Bagus? Atau, Angga...?

Hmm, buat kalian semua yang jawab "Angga si Kutu Anjing", kalian tepat sekali hahaha!

Mungkin selama ini kalian mengenal Angga yang diceritakan di Revan & Reina sebagai seseorang yang konyol, nyebelin, tolol, ataupun minta dipacarin (loh?). Tapi nanti di Daredevil, gue akan menceritakan sisi-sisi gelap Angga yang belum kalian ketahui selama ini. Penasaran, nggak? Penasaran, dong. Ya udahlah, coba deh langsung cek aja sneak peek dari Daredevil di profil gue (iya, udah gue post tadi siang, saudara-saudara). Dan, jangan lupa tinggalkan jejak. Hope you like it!

A/N: Foto Revan dan Reina ada di multimedia, ya, hehehe (lyee, gue tau Lucky sama Pyper aslinya sodaraan, tapi biarlah #agirlcanalwaysdream).

ENJOY!

\*\*\*

Revan melirik jam tangannya berkali-kali dengan gelisah. Kepalanya juga tak henti-hentinya menoleh ke kanan dan ke kiri berharap dirinya tak perlu menunggu lebih lama dari ini.

Revan mengeluarkan napas panjang. Ia benar-benar ingin mencopot helm full face-nya sekarang juga! Sudah lebih dari sepuluh menit ia menunggu kedatangan Reina di bawah terik matahari seperti ini dan rasanya ia akan mati kepanasan sebentar lagi.

Seperti oasis di padang pasir, sesaat kemudian mobil Jazz biru Reina berlalu melewatinya. Revan pun tersenyum sumringah dan mulai membelokkan motornya di saat Reina sudah memarkir mobilnya duluan di restoran ayam kremes di seberang jalan.

Revan pun pura-pura memarkir motornya dengan terburu-buru kala melihat Reina menyadari keberadaannya juga. Gadis itu melangkahkan kakinya lebar-lebar dan masuk ke dalam restoran, lalu mengepalkan tangannya ke udara dengan gembira sambil berteriak, "YESSS! GUE YANG NYAMPE DULUAN!"

Bibir Revan mengerucut, ia menyeka peluh di dahinya dan memasang tampang kecewa saat menghampiri Reina yang sudah menggesekkan kedua telapak tangannya dengan tak sabar.

"Gue kan cuma terlambat beberapa detik doang di belakang lo, Na," keluh Revan sambil menunduk sedih.

Reina menggelengkan kepalanya tak peduli. No bullshit. "Bodo amat! Perjanjiannya kan siapapun yang telat, dia yang traktir!"

"Ya udah, traktir aja, nggak pake disentil!" kata Revan menggebu-gebu sambil berusaha menutupi dahinya yang lebar.

Reina menekuk wajahnya. "Ih, Revan curang! Bulan kemarin aja gue harus disentil karena telat, belum lagi traktirannya... lo kan makannya kayak kuli!" cecarnya, Lantas, ia menunjuk daerah tepat di tengah-tengah dahinya. "Gue sampe harus pake beanie sehari-hari gara-gara bekas sentilan lo nggak hilang-hilang, tau!"

Revan mendesah berat. "Ya udah, deh. Gue pasrah."

Reina menyeringai. Lamat-lamat Revan dapat melihat dua buah tanduk iblis muncul di atas kepala gadis itu.

"Siap, ya. Satu... dua... ti... ga!"

"MAMAMIAAA!!!" Revan memekik tertahan sambil mengelus-elus dahinya kesakitan. Ia mengentakkan kakinya dongkol karena tak menyangka sentilan Reina begitu pedih sekali rasanya.

Reina tertawa jahat. Ia pun melenggang masuk menuju meja kosong di dekat dinding, mengabaikan tatapan-tatapan aneh dari pengunjung restoran yang menyaksikan adegan konyol mereka barusan.

Revan merutuk dalam hati selama beberapa detik sebelum akhirnya terperangah, lalu ia mengekor di belakang Reina sambil tersenyum-senyum sendiri. Namun saat Reina berbalik menatapnya, ia kembali memasang wajah jengkelnya.

"Pasti ini merah banget, ya?" gerutu Revan yang menutupi dahinya lagi.

Reina tersenyum sambil membelai rambut Revan. "Karma itu berlaku, Sayang."

"Alah, kentut!" Revan melengos dan beranjak duduk di kursi yang ada di sebelahnya. Reina terbahak-bahak ketika melihat ada bekas sentilan jari tengahnya yang terbentuk dengan jelas di dahi Revan yang memerah.

"Anjrit, Van! Lo harus liat mahakarya gue yang indah ini!" Reina mengeluarkan ponselnya dan hendak memotret bekas sentilan di dahi Revan tersebut, tetapi Revan merebutnya secepat kilat dan menyembunyikannya ke dalam saku celananya.

"Nggak ada foto-foto, ya!" ocehnya. Reina pun mendecakkan lidahnya sambil berkata, "Payah!"

"Panggil Mbak-nya, gih. Gue laper," perintah Revan sambil menyandarkan punggungnya ke kursi. Berasa baginda raja, komentar Reina dalam hati.

Tak lama, seorang pelayan datang dan bersiap mencatat pesanan mereka.

"Van, jangan salah sebut lagi, ya" kata Reina setengah memohon dan setengah menahan tawa mengingat insiden saya-mau-remes-dada-sama-remes-paha-mbak saat terakhir kali mereka menginjakkan kaki di restoran itu.

Revan menguatkan tekadnya bulat-bulat dan dalam hati ia sudah berkali-kali mengulang apa yang ingin dipesannya supaya tidak salah menyebutkan lagi.

"Mbak, saya mau kremes dada sama kremes paha," kata Revan dalam satu kali tarikan napas seperti ijab kabul. Sang pelayan pun mengulang pesannya lagi sebelum kembali menuju dapur.

Reina mengangguk-angguk dan tersenyum bangga menatap Revan. "Akhirnya ya, Van... lo berhasil melawan ketakutan lo selama ini untuk makan di sini lagi."

"Lebay lo, Oneng," tampik Revan.

"Ngomong-ngomong, bagi duit, dong," kata Reina sambil menengadahkan kedua tangannya pada Revan.  
"Mau beli es serut."

"Nana kok jajan terus, sih?" sungut Revan sembari menjawab pipi Reina dengan telunjuknya. "Pipinya udah mau meledak, nih. Macem chipmunk."

"Ih, biarin! Nana bakal operasi plastik biar kayak artis-artis Korea terus mutusin Revan," Reina menjulurkan lidahnya. "Merana deh lo tanpa gue."

"Kalo gitu gue bakal ikutan casting film terus jadi terkenal dan ninggalin lo," cibir Revan. "Biar lo tau banyak cewek di luar sana yang juga mau sama gue."

Reina mengerucutkan bibirnya. "Ya udah. Gih, sana. Kita liat aja gimana hasilnya."

Revan tersenyum angkuh, ia menaikkan salah satu alis matanya sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Oke!"

"Ya udah, mana duitnya dulu?" desak Reina lagi.

"Perjanjiannya kan gue cuma bakal ngebayarin lo makan doang, Na," tolak Revan tak sudi.

"Es serut dibeli buat apa? Ya, dimakan lah masa ditaro di dalem lemari baju. Cepet, mana duitnya?"

"Dasar nggak mau rugi," cerocos Revan meski akhirnya ia tetap mengeluarkan selebaran uang sepuluh ribuan kepada Reina.

"Iyalah, gratis is my life," seloroh Reina di sela kekehannya. "Kan, udah kubilang cintaku aja gratis, Van. Makanya lo harus bersyukur jangan protes mulu, gobak sodor."

"Cuih, gratis! Adanya gue makin melarat," kata Revan yang kemudian mengibaskan tangannya, mengisyaratkan Reina untuk pergi dari hadapannya. "Udah sana, cepet beli dulu."

Reina mengibaskan rambut sebahunya dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Goodbye, peasant."

Revan memutar kedua bola matanya. "Banyak tingkah!" serunya sambil memandang punggung Reina yang berjalan keluar restoran.

Di luar, Reina celingak-celinguk mencari pedagang es serut langganannya dan berjalan riang saat menemukannya.

"Hai, Bang! Udah lama saya nggak ke sini," kekeh Reina. "Saya pesen yang kayak biasanya, ya."

Si Abang Es mengerutkan dahinya, merasa tak mengenali pelanggannya itu sama sekali. "Yang kayak biasanya gimana, Mbak?"

Reina mendelik tajam. "Ih, Abang lupa sama saya, ya? Saya kan raja!"

Mendengar satu kata tersebut, ingatan si Abang Es terhadap Reina pun pulih. Ia mendesah pendek dan mulai membuatkan pesanan Reina yang sudah dihapalnya luar kepala, saking seringnya pelanggannya yang satu itu dulu membeli es serutnya dengan syarat-syarat yang memusingkan bak sayembara kerajaan.

"Dibungkus ya, Bang," kata Reina mengingatkan.

"Ya iyalah, Mbak. Masa mau diminum lewat alat serut esnya langsung?" sahut si Abang Es sambil menuangkan susu kental manis ke es serutnya lalu membungkusnya.

"Makasih ya, Bang. Lain kali saya bakal ke sini lagi, oke?" Reina mengangsurkan uang pembayarannya kepada Abang Es dan menerima sebungkus es serutnya.

"Nggak perlu repot-repot ke sini lagi, Mbak," gumam si Abang Es yang sepertinya masih memendam kejengkelannya pada Reina dulu. Sayangnya, Reina sudah berjalan pergi memasuki restoran ayam kremes kembali.

"Belom dateng, Van?" tanya Reina sambil menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Revan.

Revan mendengus. "Menurut lo?"

Reina hanya mendecih.

Karena bosan menunggu pesanan mereka yang tidak juga datang, Reina menopang dagu dengan tangan kanan dan memfokuskan pandangannya pada Revan yang sedang cekikikan tidak jelas membaca sesuatu di ponselnya. Palingan itu juga grup idiot dia, pikir Reina.

"Kenapa lo, Na?"

Reina masih menunggu kelanjutannya, tak paham dengan arah pembicaraan Revan.

"Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu?" Revan mulai meraba-raba wajahnya sendiri. "Ada sesuatu?"

Reina menggeleng. "Kenapa? Gue nggak boleh ngeliatin lo?"

Revan tidak menjawab. Ia justru menjejalkan kembali ponselnya ke dalam saku jaket hitamnya dan menopang dagu dengan kedua tangannya. Ia menatap Reina lekat-lekat. Seulas senyum merekah dari bibirnya, membuat Reina terhipnotis melihatnya.

"Nggak apa-apa, kok. Nih, liatin aja sampe puas," kata Revan dengan pedenya.

Reina pun tersenyum menatap pacarnya itu dengan sepasang matanya yang berbinar. Mereka saling bertatap-tatapan seperti itu hingga entah berapa lama sampai-sampai mereka jadi objek perhatian pengunjung lain di sana.

"Van," kata Reina pada akhirnya. Ia berhenti sejenak hanya untuk mendengar gumam bertanya Revan, lalu melanjutkan, "Jangan jadi terkenal, ya. Nana juga nggak bakal operasi plastik, kok."

Revan berdeham, ia menunduk sambil tersenyum geli lalu mengangkat wajahnya lagi untuk menatap Reina. "Ih, Nana bisa aja... lama-lama Revan meleleh jadi keju cair, nih."

"Ah, masaaa?"

Revan mencubit hidung Reina gemas. "Dasar Nana Dalem favoritku," katanya yang langsung gadis itu balas dengan berapi-api, "Gue nggak pesek! Lo aja yang kemuncungan, Cung!"

"Lah, emang gue ngomong apaan, Na?"

\*\*\*

Revan Mahardika: ANGGAA TUGAS MAKALAH EKONOMI KITA GIMANA UDAH LO PRINT BELOM SIH

Revan Mahardika: WOI SOTONG BALES!!!!1!1

Revan Mahardika: BALES LINE GW CEPER LA

Revan Mahardika: CEPET LAH BESOK DIKUMPUL

Bagas P: personal van

Revan Mahardika: cuma di-read sama dia kzl gak lu

Bagas P: gua sih emg dari dulu kesel sama orgnya

Aldo: gua mau ngasih tebak-tebakan ah

Aldo: yg ada tp kagak dibutuhin eh giliran dibutuhin tp kagak ada itu apa coba?

Aldo: hoy jawab dong kok no respons sih

Bagas P: angga

Aldo: SERATUS BUAT BAGASKU <3

Bagas P: ya makasih

Revan Mahardika: angga tai kambing

Revan Mahardika: telponin dia sih gua gaada pulsa

Aldo: telponan sama reina terus sih lo

Bagas P: iri tah do? kasian jomblo

Aldo: GUA UDAH BALIKAN SAMA TARI YE SORI SORI JEK

Aldo: adanya elu yg jomblo

Bagas P: masih dalam proses anjjj :)

Revan Mahardika: coba telponin si angga dulu sih nyet debat aja lupada

Bagas P: perlu tah gua kasih diapet biar si angga keluarnya cepet?



Bagas P: wih that rhymes!!

Angga Saputra: LU PIKIR GUE TAI

Bagas P: ya kan lo bilang lo lagi diare

Aldo: masih hidup toh baguslah

Revan Mahardika: YEE BUNTELAN KENTUT KEBIASAAN DAH

Revan Mahardika: line gw kagak di-read dari kemaren malem tapi giliran diolok dikit lgsg muncul

Revan Mahardika: keasikan ngeden tah sampe gabisa bales line gw

Bagas P: keasikan ngeden.....

Aldo: KAMPRET GUA LAGI MINUM TERUS MUNCRAH BACANYA

Aldo: AH KEONG RACUN

Angga Saputra: kangen bilang gausah ngeledak

Revan Mahardika: kangen :)

Aldo: kangen :) (2)

Bagas P: lingsir wengi

Angga Saputra: SINI PELUK lo rese kalo lagi kangen

Angga Saputra: ONDE MANDEEEE AKHIRNYA GUE BISA BILANG GITU JUGA MANTAP COY!!

Revan Mahardika: amit-amit jabang bayi bukan itu pe'a

Bagas P: selamat ya ga semoga lo gak jomblo lagi

Angga Saputra: ya makasih

Aldo: kasian jomblo selama ini cuma bisa meluk guling

Angga Saputra: apa itu jomblo? makanan?

Angga Saputra: betewe gue bingung bacanya van itu tuh pemenggalannya "amit-amit jabang bayi bukan itu, pe'a?" atau "amit-amit! jabang bayi itu... bukan pe'a?" atau "amit-amit jabang bayi itu... bukan pe'a!" atau "amit-amit jabang bayi! bukan itu, pe'a!"

Aldo: sakit jiwanya ternyata bertambah kronis bung

Revan Mahardika: sesuka ndasmu ga aku mah ngikut aja

Revan Mahardika: TUGAS MAKALAH EKONOMI KITA JANGAN LUPA DIPRINT TERUS DIJILID ITU YG PENTING!!!

Angga Saputra: iye iye apalagi yg lo mau van gue turutin dah sini

Revan Mahardika: gausah banyak bacot ya lu awas aja kalo gak ada hasilnya bsk

Bagas P: besok jalan yuk van

Revan Mahardika: hah...? jalan kemana?

Aldo: dih pilih kasih revan doang nih yg diajakin?

Bagas P: sori salah chat

Revan Mahardika: ANJING KOK BABI

Revan Mahardika: KENAPA VAN VAN KALO GITU

Aldo: GILAAAA SIAPA LAGI MANGSA LO KALI INI GAS

Revan Mahardika: ah dasar php

Angga Saputra: seeeettt bagassss itu vania ya hem hem hem cukstau

Bagas P: iya vania, kenapa lu ga? mau ikut? wakwaw

\*Angga Saputra left the group\*

Aldo: lah tumben?

Revan Mahardika: wak wak wak sial gw keduluan pdhl gw jg mau left

Bagas P: yassalam dia baperan juga ya ternyata

#24

A/N: Sooo sorry for the late update! I don't want to sound like a brat for leaving you guys hanging for the past few weeks and I do have my own excuses. Things have been so hard on me lately and I had to clear my mind for awhile before going back to writing. And, for those who haven't heard the info yet - I had posted the prolog of Daredevil since a month ago, so come join the new journey and let's sail another boat again with me! :)

Anywaaaay, we're coming closer to the ending we're craving for since Day 1. I really hope you are having the fun roller-coaster ride with Revan & Reina so far ^^

ENJOY!

\*\*\*

"Van, Bu Hanum nggak masuk, nih. Lo mau cabut, nggak?"

Revan melirik Angga sekilas lalu kembali melanjutkan game di ponselnya. "Nggak, ah. Nanti kan ada jam tambahan pelajaran Akuntansi buat ganti jam kosong minggu kemarin."

"Halah, kayak lo bakal merhatiin aja," tampik Angga yang kemudian dengan jahilnya menginterupsi game yang dimainkan Revan dengan menyentuh layar ponsel temannya itu berkali-kali.

"Jangan dipencet, tai! Level gue udah jauh ini!" maki Revan sambil mencoba menendang tungkai Angga keras-keras, namun laki-laki itu sudah berhasil kabur duluan sebelum kakinya menjadi sasaran kemarahan Revan.

Revan menggertakkan giginya. "Ah, bangke! Kalah beneran!" geramnya, lalu ia menoleh ke luar kaca jendela di sebelahnya dan melihat Angga sedang memegang perutnya untuk menertawakannya sebelum melesat pergi dari pandangannya.

Revan menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya pelan-pelan, berusaha untuk tidak terpengaruh dengan ledakan Angga tersebut. Sebab terakhir kali Angga mencari masalah dengannya dan Revan meladeninya, mereka berakhir dengan diceramahi oleh guru Bimbingan Konseling selama berjam-jam karena membuat keributan di tengah-tengah proses pembelajaran yang sedang berlangsung kala itu di kelas mereka.

"Gue balik, ya, Van," celetuk Aldo.

"Gue juga, ah!" timpal Bagus yang terburu-buru membereskan buku-bukunya.

"Lo bolos juga?" Revan mengernyit. "Tumben."

"Suntuk," jawab seraya menepuk bahunya dan segera keluar dari kelas bersama Aldo.

Ketika Revan hendak mengulang game-nya kembali, kedua irisnya menangkap sosok Dira di seberang lapangan yang dapat dilihat dengan jelas olehnya dari balik kaca jendela. Sementara teman-teman sekelasnya yang lain mengikuti pelajaran olahraga, gadis itu justru sedang duduk di pinggir lapangan dengan buku di tangannya.

Setelah meninggalkan pesta ulang tahun gadis itu beberapa hari yang lalu, Revan belum sempat bertegur sapa dengannya lagi. Ada beberapa hal yang perlu dibicarakannya dengan Dira, salah satunya adalah meminta maaf karena sikapnya yang kasar malam itu.

Sebuah desahan keras meluncur dari bibir Revan. Ia harus menemui Dira kali ini juga.

Saat Revan melihat Dira dan teman-temannya yang lain kembali berkumpul berdasarkan instruksi dari guru olahraga mereka, ia pun bangkit berdiri dan bergegas keluar. Dan, setelah memastikan pelajaran olahraganya sudah usai, Revan pun menghampiri Dira yang baru akan menuju ke kelasnya.

"Dira," panggil Revan, menghalangi jalan gadis itu.

Suara serak itu terdengar asing namun caranya melafalkan namanya terlalu familier untuk diacuhkan.

Dira mendongakkan kepalanya saat berhasil menemukan satu nama. Lantas, ia menaungi mata dari sinar matahari yang terik dan melihat sosok Revan berdiri di depannya. Raut wajah laki-laki itu terlihat lebih lembut dari biasanya. Mata Dira kontan membulat.

"Bisa ngobrol sebentar, Dir?"

\*\*\*

SEBAGIAN KONTEN DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

\*\*\*

Sehari sebelumnya...

Punggung Revan bersandar ke batang pohon kokoh yang berada di halaman belakang rumah Reina. Laki-laki itu tengah asyik menikmati secangkir kopi hitam yang baru disuguhkan Reina sambil berkutat dengan ponselnya, sementara gadis itu sekarang sedang duduk di sebuah ayunan kayu yang tergantung di dahan pohon tersebut.

"Na, baca, deh. Gue berasa kayak lagi berantem sama Ibu," kata Revan sambil menyodorkan ponselnya kepada Reina yang langsung membaca isi pesan LINE Revan dan ibunya tersebut sambil terkekeh geli.

Bu Boss: VAN, UDAH PULANG?

Revan Mahardika: AKU LG DI RUMAH NANA BU

Bu Boss: PULANGNYA JANGAN MALEM-MALEM BESOK SEKOLAH

Revan Mahardika: IBU DIMANA?

Bu Boss: OTW PULANG

Revan Mahardika: BELIIN SATE DONG BU BOSS

Bu Boss: AH RIBET BELI SENDIRI AJA NANTI IBU GANTI

Revan Mahardika: YAH IBUUU

Bu Boss: IBU MALES MAMPIR-MAMPIR

Bu Boss: NYALAIN LAMPU RUMAH BENTAR LAGI MAGHRIB

Revan Mahardika: UDAH DINYALAIN SAMA SI MBAK TADI

Bu Boss: OH YA SUDAH

"Hahaha! Hape lo belum bener, ya? Kok, si Ibu ngetiknya pake capslock semua juga?" tanya Reina yang kemudian melemparkan ponsel tersebut kembali ke pemiliknya.

"Tau, nih. Lagi rusak juga katanya."

"Bisa kompakkan gitu, ya," komentar Reina. Ia mulai mengayunkan tubuhnya di atas ayunan, kaki telanjangnya menyentuh rerumputan yang masih basah karena hujan lebat semalam.

"Ngomong-ngomong, gimana Dira? Lo udah nemuin dia lagi?" tanyanya lagi.

Revan menggeleng. "Belom sempet."

"Tapi, lo tau apa yang mesti lo lakukan, kan?"

"Mm-hmm," balas Revan yang terlihat tidak tertarik dengan topik yang Reina bahas itu.

Reina menghentikan ayunannya pelan-pelan. Melepas genggamannya pada tali ayunan. "Revan," panggilnya dengan nada tegas sambil menatap laki-laki itu intimidatif. "You're not one of those jerks, so don't act like one."

Revan memalsukan senyum. Ada sedikit kekeruhan yang tampak di wajahnya dan Reina bisa melihatnya.

"Sebenarnya, Na, gue masih belum bisa ngerti akan satu hal," ia memberi jeda sebentar kemudian melanjutkan, "Kenapa sih cewek suka mengada-ada? Saat ada seorang cowok yang baik ke mereka, mereka langsung berpikir kalo cowok itu suka sama mereka, lalu... mereka pun menciptakan harapan yang bahkan seharusnya nggak ada. They always twist it into something else."

Kedua alis Reina kontan menyatu selaras dengan sebuah desahan yang keluar dari bibirnya.

"Van..." ucap Reina, menunggu Revan menolehkan kepala untuk menatapnya, lalu kembali berkata, "You're kind of self-centered. You know that, right?"

Revan menaikkan kedua alis matanya, tak mengerti.

"Lo mengartikan semuanya berdasarkan pemikiran lo sendiri. Lo nggak pernah melihat apa yang dia lihat, kan? Apa yang dia rasakan?" Reina tersenyum sendu. "Gue tau gimana, karena gue juga pernah merasakannya."

Reina menyandarkan kepalanya ke sisi tali ayunan yang mengikat ayunan itu sambil menatap Revan lembut.

"Kalo dilihat dari perspektif dia, wajar aja dia sempet merasa head over heels karena diperhatiin sama lo. Dan, kalo gue ada di posisi dia, gue pikir mungkin gue juga akan merasa seperti itu. Apalagi bukan sekali-dua kali aja lo terkesan kayak lagi 'approach' dia. Masalahnya justru adalah dia jadi salah sangka, karena lo salah langkah."

Serta-merta Revan mengangkat kepala, segaris kerutan tergarut samar di dahinya kala mendengar ucapan tersebut. "Tapi, gue kan nggak bermaksud bikin dia berharap kayak gitu. I don't even want that to come true."

"Gue nggak nyalahin lo, kok. It's something that can't be helped anyway, plus... it's already in the past."

Reina mengangkat bahunya enteng. "Tapi, tadi lo terkesan kayak menyalahkan dia karena dia punya misconception tentang lo dan hal itulah yang ingin gue lurusin. Oke, dia salah sangka, tapi lo nggak bisa menganggap diri lo itu lebih bener dibanding dia. Jangan berlaku seolah-olah lo itu korbannya, Van. It's pathetic, serius."

Revan menghela napasnya, hampir tidak terdengar.

"Lagi pula apa salahnya, sih, suka sama orang? It's not a crime to fall in love, as long as it's still in a healthy way. Semua orang melakukannya setiap hari, begitu juga dengan gue ke elo. Ya, kan?" Reina memiringkan kepalanya dengan gerakan yang menurut Revan lucu.

"Manusia nggak akan pernah bisa memegang kendali atas perasaannya sendiri, Van," lanjut Reina.

Revan menggenggam gelas kopinya yang tersisa setengah dan sudah mendingin dengan kedua tangkupan tangannya. Matanya berkilat kagum menatap Reina. "So, this is why you should date noonas\*, " gumamnya.

Reina pun menyeringai dengan cara yang sama seperti Hannibal Lecter, hingga membuat bulu kuduk Revan merinding.

Tak lama gadis itu kembali bersuara, "Van, lo inget nggak, sih? Dulu pas kecil, lo selalu ngikutin gue ke manapun sambil manggil 'Mbak Nana! Mbak Nana!' gitu? Gue masih inget, lho."

Revan menarik kedua sudut bibirnya hingga membentuk seulas senyum lebar. "Tentu aja gue masih inget," katanya dengan nada bangga yang kentara dalam suaranya. "Semua hal yang menyangkut sama lo nggak mungkin bisa gue lupain gitu aja, Na."

Reina mendecih. "Lalu, tiba-tiba suatu hari kemudian, lo berhenti manggil gue 'Mbak Nana'."

Tepat setelah kalimat tersebut dituntaskan, Revan tak kuasa menahan tawa. "Ya iyalah, Na. Gimana bisa gue manggil 'Mbak' ke cewek yang gue suka?"

"Ooh, berarti lo mulai suka sama gue pas gue mulai masuk SMA, dong?" goda Reina. "Itu berarti... empat tahun yang lalu?"

"It's been longer than you thought," jawab Revan tanpa keraguan.

Reina mendengus geli. "Ternyata bukan playboy doang yang bermulut manis. Raja iblis Kampung Rambutan juga bisa bermulut manis," katanya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Hmm... menarik."

Revan mencibir dan membalas dengan sinis, "Ini gue mesti tersanjung atau gimana, Na?"

"Eh, ngomong-ngomong Tersanjung, lo tau sinetron Tersayang nggak, sih? Gue masih punya topinya, lho!" Reina mulai terbahak-bahak mengingat betapa fanatiknya ia dulu dengan sinetron Tersayang sampai-sampai ia memiliki topi berwarna merah muda bertuliskan 'Tersayang' yang mirip dengan yang dipakai oleh Anjasmara di sinetron tersebut dan masih ia simpan dengan baik di lemarnya tersebut.

Sambil mengernyitkan keningnya, Revan bertanya, "Apaan, sih? Jangan ngomongin yang jadul-jadul, dong. Gue kan nggak setua elo."

Gelak tawa Reina pun berangsur mereda. Ia kini menatap Revan tajam. "Lo udah bosan hidup, ya?"

Revan menundukkan wajahnya dan terkikik.

"Tapi, Van, semuanya berubah dengan cepat banget, ya?" celetuk Reina. "To the point that I want to stop the time for a mere second and turn around."

"Tentu aja semuanya berubah. Karena waktu terus berjalan maju, bukan mundur." Revan menyahut, membuat cengiran lebar di wajah Reina.

"Kalo lo sendiri, apa yang membuat lo suka sama gue?" tanya Revan kali ini.

Sepintas, Reina terlihat sedang menggali ingatannya. "Mungkin... di saat lo selalu ada buat gue."

"Lo kan sempet gantungin gue selama satu bulan."

Reina meringis. "Gimana bisa gue nggak syok kalo tiba-tiba seseorang yang gue angap kayak saudara gue sendiri bilang kalo dia suka sama gue? Apalagi, gue kenal lo udah dari lo masih bayi. Rasanya kan... aneh. Gue juga butuh waktu buat berpikir."

Kedua alis Revan bertautan, mendengar penjelasan Reina tersebut justru semakin mengusik rasa penasaran yang ada dalam dirinya. "Lalu, apa yang membuat lo mengubah pandangan lo tentang gue?"

"Waktu gue pikir-pikir lagi, you've always been so good to me," ujarnya dengan pandangan menerawang. Gadis itu tersenyum sembari mengayun-ayunkan kaki kanannya di udara. "Gue dulu sebeeel banget kalo pas main sepeda diikutin sama lo. Tapi, lo ngotot tetep ikut karena lo udah janji sama Abang gue buat jagain gue. And, I was like... 'What? I can take care of myself, too. Lagian, lo juga belum tau gimana cara naik sepeda.' Kemudian, gue pun bener-bener jatuh dari sepeda dan lo langsung gendong gue di punggung meskipun dulu badan lo lebih kecil dari gue. Padahal gue udah bilang nggak usah, tapi lo tetep bersikeras melakukannya. Lo bilang, karena lo cowok dan lo kuat."

Revan menatap mata coklat Reina yang berpendar antusias. Laki-laki itu melipat kakinya di depan dada, menopang dagunya di atas lutut. Ia tersenyum kecil sembari mengingat kembali pada masa kecilnya dan Reina dulu.

Reina berujar lagi, "Meskipun lo lebih muda dari gue, gue nggak pernah sekalipun menganggap lo itu adik gue. Lo tuh kayak Bang Rey, kakak gue sendiri. Walaupun terkadang lo itu kekanak-kanakan dan sering buat gue marah, lo itu tetep seseorang yang bisa diandalkan-it's really nice to be able to rely on you. Mungkin itu salah satu trait yang gue suka dari lo."

Reina mendadak terdiam. Sambil menatap Revan dengan senyum kecil, ia menghela napas panjang dan berkata, "Last but not least, you really make me happy. Gue nggak mau jadi cewek yang tiba-tiba tersadar kalo dia kehilangan sesuatu yang membuat dia bahagia ketika dia udah terlanjur melepaskannya. Gue nggak mau menyesal seperti itu."

Kata-kata Reina yang baru menyapa telinga Revan mampu membuat sesuatu dalam dadanya menghangat. "Iya, Na, gue tau, kok," tanpa sadar, tercipta sebuah lengkungan di tiap sudut bibirnya.



"Rasanya emang nggak mungkin untuk nggak suka sama gue setelah semua yang gue lakukan untuk lo, kan? Lo pasti udah gila kalo lo nolak gue. In the end, you have to like me, right?"

Reina menyipitkan matanya dan berbisik, "Douchebag."

Mereka kemudian saling berpandangan dan berbagi tawa.

Revan menengadahkan kepalanya menatap langit berwarna oranye dengan semburat magenta yang terlukis dengan indah di atas sana. Senyumnya kian tersungging dengan lebar. Bersama Reina dan segelas kopi hitam dalam genggamannya, sore ini menjingga dengan sempurna.

\*\*\*

(\*) panggilan dari laki-laki untuk perempuan yang lebih tua dalam bahasa Korea

#25

Reina menarik laci meja belajarnya dan mengeluarkan sepucuk surat beramplop putih biasa dari dalamnya. Memorinya melayang pada kejadian beberapa hari yang lalu sepulangnya ia dan Revan dari restoran ayam kremes. Malamnya, laki-laki itu menyerahkan surat tersebut kepadanya

"Tiga tahun yang lalu, sebelum dia pergi, dia ngasih ini. Dia titipin ke gue surat ini buat lo."

Kening Reina berkerut. "Surat?" ulangnya sambil mengamati amplop putih dari surat tersebut yang kusut seperti habis diremas-remas. "Dari Fabian?"

"Iya, itu amplopnya lecek karena gue remes-remes saking kesalnya sama dia dulu," kata Revan mengakuinya sambil mendengus pelan. "Tapi, gue sama sekali belum baca isinya, kok. After all, dia buat surat ini untuk lo baca, bukan gue yang baca."

Reina terpekur menatap surat yang kini berada di tangannya tersebut.

Revan memandang gadis yang memiliki dua tindikkan di telinga kanannya tersebut dengan tatapan pilu.

"Mungkin, semua pertanyaan lo selama ini akan terjawabkan melalui surat itu. Dan, mungkin, lo akan berpikir bahwa gue merupakan orang paling egois di muka bumi ini karena baru sempet menyampaikannya sekarang. Gue akan terima semua keputusan lo, Na."

Saat ini, Reina pun kembali memandangi benda yang ada di tangannya itu dengan perasaan campur aduk. Ia menarik napas sebanyak-banyaknya. Sambil mengumpulkan keyakinannya sendiri, ia pun mulai menguraikan kertas surat yang dilipat tersebut.

Dan, Reina refleks membekap mulutnya, ia terperanjat saat membaca setiap barisan kalimatnya satu persatu.

Aku nggak ingin mengira-ngira apakah suratku ini benar-benar sampai di kamu atau enggak. Tapi, semoga saat kamu membacanya, sudah tidak ada lagi air mata yang kamu tumpahkan untukku.

Hai, Reina. Mungkin ketika kamu baca surat ini, aku sudah dalam perjalanan menuju ke Jerman.

Aku sempat bilang ke kamu kalau aku akan masuk ke salah satu sekolah kedokteran di sana. Dan sejujurnya, bukan hanya untuk hal itu aku pergi ke sana. Aku nggak mau buat kamu khawatir, tapi aku juga sedang mencari pendonor di sana, Re.

Aku mengidap thalasemia sejak lahir. That explains a lot, huh?

Kamu pernah bertanya, "Mengapa banyak orang di dunia ini yang merokok meskipun hal itu dapat mematikan mereka secara perlahan?" Karena nggak semua orang di dunia ini dapat melihat masa depan mereka, Re. Ada beberapa orang yang menyerah untuk mengharapkannya. Termasuk aku. Meskipun sekarang aku masih berusaha berjuang untuk tetap bertahan hidup.

Lalu tiba-tiba, pada hari Rabu sore yang mendung kala itu, kamu bilang kamu menyukaiku. Sungguh, aku nggak tahu harus bereaksi seperti apa, selain mengacuhkan kamu. Aku juga nggak bisa memilih, meskipun kamu adalah satu-satunya pilihan yang tersisa. Aku menolak untuk berharap. Because, I'm going to leave soon, and I'm not sure how I can deal with leaving another person I love behind.

Yes, I love you. God, I have the same feelings for you, too, Reina. Tapi, aku bukan laki-laki yang pantas untuk kamu sayangi. Walaupun kita adalah dua kutub magnet yang berbeda, sayangnya kita nggak akan pernah bisa saling tarik-menarik satu sama lainnya. Kalau dipikir-pikir lagi... ini semua memang salahku. I shouldn't have run to you in the first place. I shouldn't have let myself falling for you, and you; for me.

Life is a funny thing, right? Mungkin akan lebih baik jika kita nggak pernah dipertemukan. Tapi, kalau aku boleh jujur tentang satu hal, kamu adalah satu-satunya hal yang benar dalam hidupku, Re. Dan, aku nggak akan pernah menyesalinya.

Jadi, aku sekarang pergi meninggalkan kamu. Sebab, semua orang di dunia ini pun pada akhirnya juga akan pergi meninggalkan orang-orang yang mereka cintai. And it's just me, who will leave sooner than anybody else.

I know an apologize won't change anything, tapi aku tetap ingin meminta maaf karena selalu menyakiti kamu. Writing this letter is the least I can do for you to explain some things I couldn't tell directly to you. Aku nggak tau apakah kita bisa bertemu lagi, tapi semoga bahagia selalu menyertai kamu, ya.

And, let's meet again in another life,

Fabian.

\*\*\*

"Jadi, kamu akhirnya menerima surat itu juga, ya?" Fabian mengangkat pandangannya, lalu mengembangkan senyum tipis. "Aku sempet bingung karena kamu nggak pernah ngomongin soal itu selama ini. Tapi, aku rasa surat itu nggak ada artinya lagi sekarang."

Di sinilah Reina berada sekarang. Di sebuah kafe, menemui Fabian secara empat mata untuk menanyakan laki-laki itu perihal surat yang ditulisnya kepada Reina tiga tahun yang lalu. Menemui laki-laki itu untuk yang terakhir kalinya sebelum ia kembali ke Jerman lagi keesokan harinya.

Reina menundukkan kepalanya, ia berusaha mengatur napasnya sendiri sebelum mendongak dan menatap Fabian lurus-lurus. "Kenapa kamu nggak pernah bilang secara langsung?"

Alih-alih menjawab, Fabian justru tercenung selama beberapa saat. Sampai ia berujar, "I just... can't. Mungkin ada hal yang memang akan jadi berbeda kalau aku ngomong secara langsung dengan kamu dulu, tapi rasanya sulit untuk mengatakannya langsung, I know I'm a coward."

Reina mendesah panjang.

\*\*\*

SEBAGIAN KONTEN DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

\*\*\*

Fabian membasahi bibirnya. "Aku belajar banyak dari semua kesalahan yang aku lakukan ke kamu. Andai aja aku bisa memutar waktu... aku berharap aku melakukan kesalahan tersebut ke orang lain, asalkan bukan kamu, Re."

Napas Reina tercekat. Ia kembali menundukkan kepalanya, lalu bergumam, "Maaf, Yan."

Fabian mengernyitkan dahinya. "Untuk apa?"

"Untuk... semuanya."

Lalu, Reina hanya tersenyum menatap Fabian, tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi.

\*\*\*

Fabian itu bagaikan sebuah riddle. Ia adalah teka-teki, puzzle, dan misteri. Hanya segelintir orang saja yang mau meluangkan waktunya untuk memecahkannya, dan mereka berharap mereka bisa berhasil menemukan jawabannya. Hanya saja, laki-laki itu bukanlah sebuah riddle yang ingin dimengerti.

Fabian adalah pertanyaan yang tidak ingin dijawab. Ia selalu memendam semuanya sendirian. Bukan karena ia tidak memercayai orang lain, tetapi karena ia takut akan konsep tersebut. Sekali saja ia

memberikan hatinya kepada seseorang, ia akan benar-benar jatuh kepada orang tersebut dan tak mungkin mampu untuk bangkit lagi.

Unfortunately, caring too much is a bad thing for him. And, being in love is his biggest fear in life.

Reina pun sekarang tahu kalau Fabian tak pernah siap akan hal itu. Ia tak pernah siap untuk jatuh cinta dan terlalu takut untuk memulai sebuah hubungan. Oleh sebab itulah, laki-laki itu lebih memilih untuk tidak memilih apa-apa. Tidak menolak dan tidak juga menerima. Menjadi seseorang yang indesisif, supaya tidak ada hati yang tersakiti karenanya. Namun, prediksinya meleset dan justru kini ia menyesalinya sendiri.

Reina mengembuskan napas panjang. Pasti Fabian selama ini juga menderita.

"Hari yang panjang ya, Na?"

Reina menoleh menatap Revan yang mengemudikan mobilnya. Laki-laki itu melempar senyum padanya seolah berkata, "Tenang aja, gue ada di sini, kok."

Reina pun mengangguk dan tersenyum simpul. "Banyak hal yang gue pelajari hari ini, Van. Salah satunya untuk dimengerti seseorang, kita juga harus mau mengerti orang tersebut."

Revan mengerem mobil dengan perlahan saat mereka diberhentikan oleh lampu lalu lintas yang berwarna merah. Ia menyandarkan punggungnya dan mengangguk mengiyakan. "Pengalaman emang guru yang paling terbaik, sesuai kata buku SIDU."

Reina mendengus geli.

"JUSEYO DALKOMHAN GEUMAN ICE CREAM CAKE... TEUKBYEOLHAJIN ONEURE OULINEUN MASEURO..."

Kepala Reina sontak berputar ke bagian tengah dekat rem tangan dan menatap ponsel Revan yang diletakkan di sana dengan pandangan syok karena mendengar ringtone-nya yang merupakan salah satu penggalan lirik lagu dari Red Velvet yang berjudul Ice Cream Cake tersebut berbunyi nyaring. Bibir gadis itu pun bergetar menahan tawa yang menyembur keluar.

Revan terkesiap, jantungnya berdegup cepat. Ia pun segera menjawab telepon dari ibunya tersebut yang menanyakan tentang keberadaannya sekarang, lalu kembali berusaha memasang wajah stay cool-nya yang biasa. Namun, usahanya tetap saja gagal kalau sudah berhadapan langsung dengan pacarnya itu.

"Yah, gue suka, Na... habisnya mereka lucu banget, sih," ujar Revan, balas menatap Reina malu. "Apalagi Seulgi sama Wendy... bikin gue gemes..."

Reina mulai mendecakkan lidahnya. "Dan, selama ini lo selalu meng-kambinghitam-kan Angga."

Revan memijat keningnya, tiba-tiba merasa pusing. "Lo emang bener, Na. Manusia emang nggak bisa segampang itu mengontrol perasaan mereka. Belakangan ini laptop gue isinya video-video Red Velvet semua mulai dari video klip, variety show, sampe setiap fancam yang ada di Youtube udah gue download sampe gue bingung mau nonton yang mana dulu..."

Reina terbahak-bahak mendengarnya. "Makanya, jangan suka ngeledengin gue dan Angga. Tau kan lo gimana rasanya sekarang?"

"Bener juga yang orang-orang bilang, kalo kita harus melihat sesuatu melalui dua sisi mata koin," Revan menatap jauh ke depan, pandangannya menerawang. "Sekarang, gue juga ngerti kenapa Angga doyan fanboying kayak gitu."

Reina mencibir. "Lebay lo, Jengkol."

Revan mengangkat bahunya dan mendesah berat.

Sejurus kemudian, Reina kembali tenggelam dalam lamunannya lagi. Dalam hati, ia sempat menduga-duga jika saja Revan memberikan surat itu lebih awal atau Fabian mau berterus-terang padanya secara langsung, apakah itu akan mengubah segala hal yang berlangsung dalam hidupnya saat ini? Apakah ia justru akan berada di posisi lain dan menghitung detik bersama orang yang berbeda? Tetapi, ia cepat-cepat menepis pikiran itu dengan sebuah gelengan kepala dan senyum tipis.

"Langsung balik ke rumah aja, kan?" tanya Revan, tanpa menoleh ke arah Reina. "Udah jam segini, Na. Nanti bisa-bisa gue diusir dari rumah sama Ibu."

"Mm-hmm," gumam Reina.

Sementara laki-laki itu memfokuskan pandangannya ke jalanan, Reina memandangnya lama. Ada banyak perasaan yang berkecamuk dalam hatinya saat ini dan yang paling menguasainya adalah... rasa nyaman yang menghangatkan debaran di dadanya.

Hari itu, Revan sama sekali tidak mendesakki Reina dengan pertanyaan. Laki-laki itu hanya tersenyum dengan tatapan teduhnya yang selalu Reina rindukan dan mencoba untuk mengerti perasaannya. Sebab hal itulah yang bisa ia berikan untuk menghibur Reina pada saat itu.

Tiba-tiba, Reina menggenggam lembut tangan Revan yang sedang memegang kemudi mobilnya hingga laki-laki itu pun menoleh padanya dengan pandangan bertanya. Lantas, Reina tersenyum sambil berucap, "Makasih, ya."

Sekali lagi, Revan mengangguk dan menyunggingkan senyumnya yang menenangkan.

Ya, pasti akan selalu ada cara untuk kembali ke rumah. Serumit apa pun jalan yang harus mereka tempuh demi mencapainya.

\*\*\*

A/N: Anyway, gue perhatikan selama ini Dira mendapat hate comments yang sungguh luar biasa banyaknya ya... 11-12 sama si Angga yang kadang bisa dikata-katain "TERSERAH LO TAI" karena kebodohnya... tapi, ya Allah gue jadi kasian sama Dira, padahal gue nggak pernah ada niatan untuk bikin dia jadi karakter yang tipikal we-love-to-hate gitu. Dan, sumpah ya menurut gue yg nyebelini itu sebenarnya si Revan, soalnya dia udah kayak Fabian tuh baik ke semua orang dan bikin baper huft.

Maafkan Bella ya, Didira... nasibmu tak tak terlalu mujur di sini. Pacar nggak dapet, malah "DASAR CABE DOYAN MODUS LO ANJ\*\*\*\*" yang didapet. :(

Terakhir, gue ingin mengucapkan terima kasih banyak sekali lagi kepada kalian semua yang setia ngikutin cerita ini dari awal sampai akhir. Nggak nyangka cerita ini bisa sampe 1,7 juta kali dibaca dan votes-nya juga bisa sampe enam digit gitu wow kuterharu... cerita yang berawal dari cerita pendek ini bisa disukai oleh warga-warga Wattpad sekalian. Fun fact: cerita pendek tentang Revan & Reina itu pernah gue post sekitar tiga tahun yang lalu dan tersembunyi di antara salah satu cerita-cerita gue yang lain. Hayoo, kabari gue kalo udah ada yang berhasil nemuin wkwk.

Anyway, gue akan post epilog Revan & Reina beberapa hari lagi, ya!

He. Mengejutkan sekali, bukan? Rupanya hidup Revan & Reina pun tamat sampai di sini saja. Bella memang surprising sekali.

Ciao! Ciao dari Bella!

(for further questions, bisa menghubungi gue melalui ask.fm: heykellinquin)

#26 (END)

Enam tahun kemudian...

"Na, lo dapet kiriman bunga."

Serta-merta Reina mengalihkan atensinya dari kuku-kuku kakinya yang belum selesai dicat dan melihat Kalila yang berjalan dari arah pintu membawa sebuah kotak persegi panjang yang berdesain mewah. Reina pun mengernyit bingung. "Dari siapa?"

"Ada kartunya, nih," Kalila melepas amplop kecil berwarna emas yang tertempel di atas kotak tersebut dan ia berpikir sejenak. "Kira-kira dari siapa, Na? Pengagum rahasia lo di kantor, mungkin?" tebaknya sembari beringsut duduk di sebelah Reina yang berada di sofa ruang TV di apartemennya.

Reina menggeleng pelan, tak dapat menemukan satu nama pun di dalam kepalanya. Lagi pula, mana mungkin rekan kerjanya mengirimkannya bunga di hari ulang tahunnya. Apalagi, di saat mereka semua sudah tahu kalau Reina memiliki pacar.

Kalila menyipitkan matanya. "Atau... Revan?" cetusnya, namun sedetik kemudian ia mendengus geli. "Eh, tapi itu cowok kan nggak ada romantisnya sama sekali. Persis kayak Reynald. Nggak mungkin lah, ya?"

Mendengar perkataan Kalila, Reina justru mengerutkan keningnya dan tersenyum misterius. Dalam hati, ia menduga-duga kalau pengirimnya memanglah Revan.

Kontan, Kalila mengambil kartu yang ada di dalam amplop tersebut dan mengeja nama pengirimnya yang terukir dengan tinta emas. "Dari... Tadi Pesen Es Tehnya Satu Nggak Pake Es," Kalila langsung menautkan kedua alisnya dan menatap Reina dengan pandangan bertanya. Namun, melihat ekspresi di wajah gadis itu, ia pun tertawa geli karena baru menyadarinya. "Ah! Beneran Dari Revan, ya? Hahaha... tumben amat dia ngirim bunga?"

Reina balas menatap sahabatnya yang sekarang sudah menjadi kakak iparnya tersebut dan ikut tertawa kecil.

Nyatanya, Reynald memang tidak berhasil menemukan gadis yang lebih tua darinya dan memenuhi kriterianya untuk dijadikan sebagai pasangan. Justru, kakak laki-lakinya itu berakhir dengan menikahi Kalila tiga bulan yang lalu. Perempuan yang sempat ia acuhkan berkali-kali.

Reina tak terlalu ingat kapan tepatnya hubungan mereka bermula. Sebab, mereka sempat merahasiakannya dari orang lain selama beberapa bulan. Yang Reina yakini, itu terjadi sekitar empat tahun yang lalu setelah sahabatnya itu wisuda. Tetapi, hal yang masih sangat jelas dalam ingatan Reina adalah pada bulan Juli tahun kemarin tiba-tiba Reynald mengumumkan padanya dan kedua orang tua mereka kalau ia ingin menikahi Kalila dan memohon restu mereka.

Menurut Reina, hubungan mereka cukup lucu. Kalau bukan karena kegigihan Kalila yang mengejar kakaknya selama bertahun-tahun dengan sifatnya yang straightforward, mungkin Reynald masih akan menganggap Kalila sebagai 'teman adiknya' semata.

Sejurus kemudian, Reina segera membuka kotak tersebut dan ia mengerjapkan matanya beberapa kali karena terkejut melihat isinya. Ada puluhan tangkai mawar berwarna magenta, warna favoritnya. Sambil tersenyum, Reina menyentuh salah satu kelopaknyanya.

"Holy shiâ" Kalila buru-buru menghentikan ucapannya dan meringis pelan, lalu ia mengelus-elus perutnya sendiri. Reina pun mendesis melihat kelakuannya.

"Demi kebaikan keponakan gue, lo harus berhenti mengumpat, Kal," katanya memperingatkan.

"Ternyata dia bisa manis kayak gini juga, ya," Kalila memandang bunga-bunga tersebut dan Reina bergantian dengan mata berbinar-binar. Sontak, ia menyadari masih ada sebuah tulisan di balik kartu yang berada di tangan Reina. "Na, masih ada tulisannya lagi, nih!"

Nana, pacarku yang ribet,  
Kulit manggis kini ada ekstraknya  
Met ultah ea  
P.S. cintaku juga gratis  
P.S.S. tapi bunganya mahal, nyet

"Sumpah, ya... ini kocak mampus!" Kalila terbahak-bahak membacanya, lalu ia menatap Reina lekat-lekat. "Pantes kalian cocok. Sama-sama eksentrik, sih."

Reina langsung mencibir. Ia merebut kartu tersebut dari Kalila dan membacanya sendiri. Kemudian, ia tersenyum lebih lebar lagi dari sebelumnya.

"Telpon, sana. Pasti dia penasaran sama reaksi lo, deh," celetuk Kalila lagi. Reina pun bergegas mengambil ponsel di kamarnya dan menelepon Revan, sementara Kalila mengekor di belakangnya karena penasaran.

Nada sambung terdengar tiga kali sampai akhirnya panggilan pun diangkat. Sebelum mendengar Revan mengucapkan kata 'halo', Reina sudah lebih dulu memotongnya, "Van, ngapain lo ngirimin gue bunga? Seumur-umur ini kagak pernah."

Terdengar sebuah desahan di ujung sambungan. "Ya elah... tinggal bilang 'makasih, Sayang' gitu aja repot."

Reina memutar kedua bola matanya, meski tetap tersenyum. "Thanks, ya. I love it."

"Nanti ganti duit gue, ya. Mahal, tuh!" kekeh Revan, membuat Reina mendengus.

"Lo sekarang udah di mana, coy?" tanya Reina setelahnya.

"Gue baru selesai briefing, coy."

"Ooh, gimana cuacanya di sana?"

"Agak mendung, sih. But, still okay."

"Hati-hati, ya."

"Iya," ucap Revan. "Eh, selamat ulang tahun, ya. Sori telat."

Reina tertawa renyah. "Oke, Van."

"Bye," kata Revan sebelum menutup teleponnya. Reina lantas memandangi layar ponselnya dan tersenyum-senyum sendiri.

Kalila mengamatinya baik-baik dan bertanya, "Kapan kalian mau nikah, sih?"

Reina terbelalak, tak mengira ia akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. Ia pun menjawab dengan diplomatis, "We are dating."

"Iya, gue tau. Semua orang juga tau kalian pacaran," Kalila mendesah pendek. "I'm asking if you want to marry him."

Perlahan, senyum Reina memudar.



"Lo kan udah pacaran lebih dari tujuh tahun sama dia, tuh. Dia juga udah bukan anak SMA lagi. Dia udah punya kerjaan dan cukup mapan. Seenggaknya, ajak dia tunangan dulu atau gimana. Lo nggak takut kalo tiba-tiba dia tertarik sama cewek lain, terus mutusin lo? He's a freaking co-pilot! Ada banyak pramugari yang bersama-sama dengan dia belasan jam dalam sehari, Na."

Reina mengedikkan bahunya. "Kalo itu bener-bener terjadi, gue rela, kok. Lagi pula, gue udah terlalu lama juga pacaran sama dia. Tentu aja gue harus berbagi dengan orang lain, dong? Itu juga kalo ada yang mau."

Kalila mendelikkan matanya. "You're insane, you know that?"

"Hahaha! Lo nggak perlu khawatir, Kal. He's totally smitten with me," ujar Reina, senyumnya kembali mengembang. "Dia nggak akan ke mana-mana, kok."

\*\*\*

Malam harinya, Reina sepakat untuk bertemu dengan Revan di sebuah kafe.

Reina sudah menunggu selama lima belas menit sambil mengayun-ayunkan kakinya tanda ia mulai bosan. Ia kerap mengangkat wajahnya dan menatap ke arah pintu kafe acapkali ada orang yang menubruk masuk dan membunyikan lonceng yang tergantung di atasnya.

Reina mendesah lagi dan menyeruput strawberry smoothies-nya. Ia mulai memainkan ponselnya saat seseorang mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di bahunya, membuat kepalanya berputar melihat sosok tersebut.

"Oh, elo...," cibir Reina.

Revan tersenyum lucu menatapnya, lalu membungkukkan tubuhnya dan merengkuh tubuh gadis itu dari belakang. Ia membenamkan wajahnya di lekukan leher Reina yang terhalangi oleh rambut panjangnya, lalu menghirup aroma parfum manis yang dirindukannya itu sebanyak-banyaknya. "Gue kangen, Na," gumamnya pelan.

Reina tersenyum tipis, kemudian menatap sekelilingnya. Ada beberapa orang dewasa dan anak kecil yang sedang menyimak mereka keheranan. Panik, Reina langsung menepis tangan Revan jauh-jauh darinya karena tak ingin menjadi bahan tontonan.

"Nggak enak, Van. Banyak orang," katanya. Revan langsung mengerucutkan bibirnya dan memutari meja untuk duduk berhadapan dengan Reina.

Reina melepas senyum kepada Revan, yang malam itu mengenakan kaus yang dibalut dengan jaket hitam kesukaannya yang sudah ribuan kali Reina lihat. Namun, sekarang jaket hitam itu terlihat lusuh di matanya.

Reina mendecak sebal. "Lo nggak punya jaket lain, ya? Perasaan jaket itu mulu yang dipake tiap ketemu."

Revan mengangkat sebelah alisnya. "Lho, kenapa? Ini kan kado dari lo pas gue ulang tahun ke-16."

Reina terkesiap. "Hah? Masa?"

"Terbukti sekarang...," Revan mendecakkan lidahnya. "Kalo semakin tua, semua orang jadi semakin pikun juga."

"Van, jangan buat gue marah, deh," ancam Reina yang dongkol karena Revan kembali mengungkit topik yang paling tidak disukainya. Revan pura-pura tak mendengarkannya dan berjalan menuju counter untuk memesan minumannya.

"Besok pagi balik ke Denpasar lagi? Jadwalnya ganti, ya?" tanya Reina setelah Revan kembali dengan white chocolate mocha-nya.

Revan mengangguk. Kini, laki-laki itu memang bekerja sebagai co-pilot di suatu maskapai penerbangan. "Jadwal terbang gue diubah kemarin," kemudian laki-laki itu menceritakan bahwa ia hanya memperoleh jatah libur dua kali dalam seminggu. Selain itu, ia juga mendapatkan tiga jadwal keberangkatan pagi dari Denpasar dengan transit sebanyak dua kali, sehingga intensitas pertemuannya dan Reina pun akan semakin terbatas karena ia juga akan semakin jarang pulang ke rumah.

Revan memandang Reina dengan puppy dog eyes andalannya. "Revan lelah, Nana..."

Reina memberikan mimik wajah kasihan. Kedua tangannya terulur untuk menangkap kedua pipi Revan. "Kasian pacarku."

"Ini pasti konspirasi alam semesta biar kita LDR," kata Revan sambil mengembuskan napas berat, diselingi dengusan geli Reina. Lalu, ia menatap gadis itu. "Gimana kerjaan lo di kantor?"

Reina lantas menopang dagunya. "Sama kayak lagunya Armada. Pergi pagi, pulang pagi terus."

Revan hanya tersenyum prihatin mendengarnya.

"Gila," gumam Reina pelan, membuat Revan turut menoleh ke arah pandangannya. "Ototnya udah kayak Agung Hercules, ya."

Revan menggumam tak jelas dan mata Reina beralih padanya. "Lo jangan sampe kayak gitu, ya. Geli gue liatnya."

Revan mulai menggoyangkan kepala dan badannya ke kanan dan ke kiri dengan gerakan yang sangat kaku. Lalu, ia bersenandung dengan nada datar, "Ketika cinta tak dapat dihindar lagi."

"Suara lo sumbang, Nyet," hardik Reina langsung, dibarengi dengan tawa Revan.

Reina menundukkan kepalanya sejenak, memikirkan perkataan Kalila tadi siang yang sejujurnya membuatnya terganggu selama seharian ini.

Sure, they are dating. Sure, they love each other. Tetapi, Reina juga merasa bingung akan berakhir di manakan hubungannya dan Revan ini. Sebab, Reina merasa mereka berdua sudah sama-sama matang, jadi apa yang perlu ditunggu lagi? Apakah sebaiknya ia bertanya kepada Revan terlebih dahulu?

Reina menggigit bibirnya dan mendongak menatap Revan.

"Van..."

"Na..."

Revan mengerjapkan matanya karena mereka ingin berbicara di saat yang bersamaan. Ia kemudian berujar, "Lo duluan aja."

"Enggak, lo aja," tampik Reina.

"Lo aja."

"Elo."

"Eâ" Revan menggantungkan ucapannya kala melihat wajah cemberut Reina. "Oke, oke, gue!" sungutnya. "Gitu aja marah."

Revan menarik napas dalam-dalam. "Na, ini gue mau ngomong serius, ya."

Dahi Reina berkerut. "Ya udah."

Revan mengangguk, lalu berdeham beberapa kali sebelum mengatakan, "Na, nikah, yuk."

Layaknya mendapat jurus kamehameha mendadak, Reina justru mematung selama beberapa saat.

"I know, we are completely happy with each other's companies right now. Gue ngerti, kita cuma harus menjalaninya aja," Revan memandang Reina tepat di iris matanya, membuat Reina menahan napasnya tanpa sadar. "Tapi, gue pikir sekarang adalah waktu yang tepat. Menurut lo gimana?"

Reina susah-payah menggapai oksigen kembali. Ia kembali mengatur ulang napasnya dan menatap Revan. Laki-laki itu benar-benar mengejutkannya hari ini.

"Lo selalu bilang kalo lo mau fokus kerja dulu. Apa sekarang lo udah siap fokus lo terbagi buat gue?" Reina membasahi bibirnya. "Terlebih lagi, kita akan semakin jarang ketemu."

Revan mengeluarkan tawa pendek. "Na, sini," laki-laki itu mencondongkan tubuhnya, lalu meraih kedua tangan Reina dan menggenggamnya. "Gue mungkin bikin lo kesel sepanjang waktu, atau bikin lo nangis. But, I want you to be happy and it's because of me. I want to make you happy for the rest of my life."

Reina kehilangan kendali dirinya dan tak mampu menjawab untuk sesaat.

Revan mengelus punggung tangan Reina dengan ibu jarinya dengan gerakan memutar. Ia mulai menyeringai, "Lagi pula, kita emang harus cepet-cepet nikah sebelum lo keburu tua."

"REVAN!" Reina mengempaskan tangan Revan dan mendengus sebal. "Gue nggak tua-tua amat! Please deh, ya!"

"Hahaha! Bercanda, Na!"

Reina benci melihat senyum bodoh yang kini ada di wajah Revan. "Lo tuh, ya... ngajak nikah kayak ngajak main ke Dufan aja. Serius dikit, dong!"

Revan mendecak. "Ini udah serius banget, Na. Apa perlu gue berlutut, nih? Nanti lo malah jijik lagi."

"Jangan, ya Allah, jangan! Hahaha!" Reina menggelengkan kepalanya geli membayangkan hal tersebut.

"Ya udah, gimana jawabannya?" tanya Revan. "Yah, sebenarnya nggak perlu lo jawab, karena gue juga udah tau jawabannya. Tapi, kok lo masih perlu mikir dulu, sih? Jangan-jangan lo punya cowok lain, ya?"

"Iya, iya, mau! Bawel amat, dah!" gerutu Reina.

Revan tersenyum puas. "Ya udah, nanti lo milih cincinnya sendiri aja, ya. Gue belom beli soalnya."

Seraya mengamati Revan dengan sebelah alis terangkat, Reina balas tersenyum dan mengangguk santai.

"Eh iya, tadi lo mau ngomong apa?"

Reina mengedikkan bahunya. "Bukan apa-apa."

"Ngomong-ngomong, gue denger bulan depan lan mau operasi, ya?" cetus Revan. Reina mengangguk mengiyakan.

"Iya, dia sempet nelpo gue. Kok, lo tau? Denger dari mana lo?"

"Dari Dira," sahut Revan.

Reina melemparkan pandangan pura-pura curiga. "Kayaknya kalian deket lagi, ya..."

Revan langsung mengibaskan sebelah tangannya di udara. "Gue ketemu dia di reuni SMA dua minggu yang lalu."

Reina manggut-manggut mengerti. Sementara Revan mengusap-usap tengkuknya, tiba-tiba merasa suasananya menjadi aneh di antara mereka berdua.

Mereka pun kembali menyesap minuman masing-masing. Mendadak, kehabisan bahan obrolan untuk pertama kalinya. Sampai akhirnya Reina berceletuk, "Mau pulang, nggak?"

"Lo nggak bawa mobil?"

"Tadi dianter Kalila ke sini," jawab Reina seraya bangkit dari duduknya dan berjalan duluan. Kala ia menengok ke belakang, ia mengernyit melihat Revan masih bergeming di tempatnya seperti orang linglung.

Reina menghampirinya dan mengomel, "Lo ngapain bengong? Ayo!"

Lantas, Revan menjulurkan tangannya pada Reina. "Gandeng."

Reina tersentak. Ia memalingkan wajahnya sejenak untuk menyembunyikan senyumnya, kemudian menyambut tangan Revan dan mencerca, "Dasar manja!"

Revan tertelak dan mulai menyejajarkan langkah kakinya dengan Reina.

Tiba-tiba Reina berbisik, "Van... kok, garing banget, sih?"

"Iya, ya...," desah Revan sambil menggaruk-garuk pelipisnya. "Biasanya kalo udah ngelamar gini, cowok-cowok pada ngapain sih, Na?"

"Mana gue tau!" damprat Reina, tak mengerti mengapa Revan menanyakannya kepadanya.

\*\*\*

A/N: Yah, udah habis? Hmm... terakhir nih, ya.

\*\*\*

GROUP CHAT: SINDIKAT MALING KUTANG

Revan Mahardika: meo, dimana?

Romeo Mahardika: kepo bgbtbgbt?

Revan Mahardika: kok lu kyk om angga sih

Romeo Mahardika: bentar lagi pulang beh

Revan Mahardika: enggak, maksudnya gausah pulang

Revan Mahardika: papa mau berduaan sama mama soalnya IHIK HIK HIK HIK

Romeo Mahardika: yaelah

Romeo Mahardika: gua pulang sekarang juga dah

Romeo Mahardika: MAMAAAAA AKU GAK MAU PUNYA ADEK LAGIIII

Nana: Meo jangan pacaran terus dong cepet pulang :'(

Romeo Mahardika: IYA MAMA AKU NGEPUT NIH

Revan Mahardika: lah masih bisa bales line gini ya? lu kan bawa motor tong

Nana: lh, orang meo bawa mobil mama kok :P

Revan Mahardika: KAN MEO BELOM BOLEH BAWA MOBIL GIMANA SIH NANA DALEM

Revan Mahardika: MEONG, CEPETAN PULANG! AWAS KALO MOBIL MAMA LECET KAMU BAKAL PAPA  
GANTUNG BUAT PANJAT PINANG 17-AN!

Nana: Papa ngomongnya kok kurang ajar ya

Nana: MEONG MEONG LO TUH MACAN TUTUL

Nana: UDAH BERAPA KALI JUGA MAMA BILANG JANGAN PANGGIL MAMA NANA DALEM LAGI IH DONGO  
BANGET SIH JADI ORANG

Nana: Nanti aku beneran minta Ibu ganti nama kamu jadi Marsupilami awas aja!

Revan Mahardika: ampun nyai...

Romeo Mahardika: mamakuuu <3

Nana: Meokuuu <3

Revan Mahardika: dasar lu meong tukang rebut istri orang

Romeo Mahardika: ih baperan eww

Romeo Mahardika: betewe digantung di panjat pinang itu ide yg bagus pa aku suka tuh yg namanya  
direbutin #KarenaMeoPastiLakuKeras #TerimaKasihKlinikTongfang #UntungnyaPapaLaku #PrayForMama

Revan Mahardika: keparat kamu nak

Revan Mahardika: kamu anak om angga atau anak papa sih nyebelannya kok 11-12

Revan Mahardika: mama gak mau belain aku juga tah hiks

Nana: Meo, kamu tau gak sih skrg mama sama papa lagi duduk deket-deketan tapi ngobrolnya via line

Romeo Mahardika: yah seperti byasah ya ma

Nana: Mama capeque

\*Nana left the group\*

Romeo Mahardika: i'm sorry goodbye pa

\*Romeo Mahardika left the group\*

Revan Mahardika: ...begini ya rasanya jadi angga :(

Revan Mahardika: silit kalian semua :(

\*\*\*

A/N:

WHAT. ENDING. MACAM. APA. INI. HAHHAHAHA. Tapi, gue amat sangat puas dengan ending-nya, bagaimana dengan kalian? :3

Maaf ya emang agak maksa gue masukin group chat terakhir. Ya emang cerita gue kagak ada yg masuk akal, sih. Biarlah. #SukaSukaUya

Oiya, gue mau buka sesi tanya-jawab, nih. Untuk kloter pertama, kalian bisa memberikan pertanyaan apa saja asal tidak mengandung unsur SARA kepada nama-nama di bawah ini (tolong di-in-line comment aja biar gampang nyortirnya ya, sobat):

1. Revan

2. Reina

3. Romeo (((yha)))

Dengan berakhirnya cerita Revan & Reina ini, mari kita mengucapkan lafadz hamdallah. Alhamdulillahirabbil 'alamin.

Dan, sekali lagi, jangan lupa baca spin-off dari Revan & Reina yang berjudul Daredevil, ya. Itu cerita tentang Angga, kali-kali ada yang belum tau. So far, udah gue post sebanyak tiga chapters. Di sana kalian akan bertemu dengan dua ekor kucing hitam milik Angga dan enam ekor anak ayam teletabis milik Dinda, adiknya yang masih TK. Menarik, bukan? Enggaklah. Yah... kalo ada yang penasaran langsung dicek aja, oke?

Apa? Masih butuh bonus chapter?

Bonus foto Angga si Bego dari goa hantu aja, nih. Iya, visual Angga itu Peach Pachara di Daredevil. Ntap.

But seriously, untuk bonus chapter (sebenarnya udah kepikiran mau nulis tentang... Revan dan Reina setelah malam pertama #WowEmejing), liat nanti deh kalo gue niat bikinnya. Dadah! \*melambaikan tangan ke arah kamera\*

Tanya Jawab Bersama Revan

trisyaaivanka Revan, certain pas nana hamil meo dong!

Beringas. Kata itu menjelaskan semuanya.

Nanatresna van titip salam buat meoo yaaa soalnya kembaran angga

Ya Allah, apa salah hamba punya anak dikatain mirip kayak Angga.

Tapi, emang bener, sih...

fakuy-kafuy van, ada lowongan jadi pembantu rumah tangga lo ga? gue siap kok

Siap apa?

Siapaaa yang cintaaa pada nabinyaaa pasti bahagiaaa dalam hidupnyaaa ☺☺

sekarayma van lo pengen poligami ga? HAHAHA

Nggak, makasih. Gue nggak mau dikebiri Nana.



badminton-talk van, kok anak lu diberi nama romeo? terinspirasi dr film romeo & juliet ya?

Biar susah dapet jodoh, soalnya dia harus cari cewek yang namanya Juliet dulu.

awdina Lo sayangnya sama nana apa sama gue, van?

Sama gue.

Etdah, kalo nggak sayang sama Nana ngapain gue nikahin. Mending dikasih ke kucing.

lckygirl7 Angga punya anak gak?

Ada, si Dinda. Tiap ke mana-mana, Angga kan selalu dikira bapaknya Dinda.

Dinda itu adik bungsunya Angga, by the way.

almalmo Nana pake nana dalem warna apa pas malam pertama van?

BORO-BORO.

Afinadam Van, malem pertama lo sama nana gimana? Rusuh ga? Ranjangnya masih amankan? Wkwk

BORO-BORO. (2)

juliatmadja Van, lo sama angga makan apaan sih bisa lucu banget?

Orok bayi. Tiap bulan purnama.

RaniyaShafa Van kok nana mau sama lu sih? mana punya anak duplikat lu banget kasian gua sama nana  
dalem #prayfornanadalem

Iya, lo bener dan gue salah. Cowok emang selalu salah.

tayvinafx napasi ada orang kek elu van

Entah, tanya Bella aja coba.

blueartic11 Van? Kalo gue kangen lo, apa yang harus gue lakuin?

Coba ini aja. Ini daftar hal-hal yang biasa gue lakukan kalo lagi kangen sama Nana:

1. Minum teh botol di dekat stadion
2. Main handphone dan tidak memedulikan keadaan sekitar
3. Bertemu dengan cewek bule
4. Mengajak dia piknik di atas rerumputan gersang
5. Bersenggama dengannya
5. Memegang tali rafia berwarna hitam
6. Mengikatkannya di leher
7. Gantung diri sebelum digantung Nana duluan

Razeldxx Van malem pertama sama nana garing gak? Atau langsung tancep gas? Jangan sambil main uno ya?

Nana... kok, dia bisa tau, Na...

Aku kudu piye...

paycookies van, nikah sama nana tanggal brp?

Lupa. Pokoknya akhir Desember. Hari Sabtu Kliwon. Pas hujan badai.

zhatiarani Mas Revan, one four three ♥♥

Nana... bukan aku yang mulai duluan ya, Na...

blackariess van rasanya ena ena sm nana gmn van? wkwkwk

Ena. Kadang saya merasa stroberi.

clumsxi van gimana rasanya malam pertama bareng nana? btw meong buat gue aja yha

Ingin rasanya mengutip perkataan Nana: "MEONG-MEONG, LO TUH MACAN TUTUL!"

Yang boleh ngatain Meong cuma bapaknya seorang.

nezinez\_Van, member red velvet sama nana cantikan mana?

Itu sama saja dengan bertanya siapakah yang lebih tampan di antara Chris Evans dan Narji.

Tapi, cinta kan emang buta. Jadi, gue memilih Narji.

inizasna Van kalo nana ngambek, lo ngapain dia biar gak ngambek lg?

Ikutan ngambek juga. #KamiKeluargaKompak

lunahategood Van, certain aktivitas lo sehari-hari dong

1. Bangun tidur
2. Tidur lagi
3. Bangun lagi
4. Tidur lagi
5. Banguuun
6. Tidur lagi

wetdallas PERKENALKAN GUE CALON MENANTU LO HEHE

Turut berduka cita, Nak. Kamu orang ke-1 yang berkata demikian dan langsung berhasil lolos ke babak final.

macaroonialls van, kok lu kocak bgt sih jd pgn meluk romeo deh

Hmm... sudah kudungan  
harumichiharu Enak gak van punya anak kayak Romeo?

Lebih enak makan beng-beng dingin.  
Punya anak kayak Meong itu lebih banyak dukanya dibanding sukanya.

27retro van, kapan gue diajak terbang bareng?

Terbang ke mana dulu, nih?

Asyifa\_shi Van, kamu ada duplikatnya gak? :'3

Ada, kok, ada. Apa sih yang enggak buat kamu?

whiteshadowss van, minat jodohin aku sama meo ga?

Yah, aku sih ngikut Mas Anang aja pokoknya.

prills VAN, KARENA GUE GAK BISA DAPETIN LO, MEO BOLEH BUAT GUE YAK

Hmm, ada yang tau bahasa Jepangnya maaf? Gomen kalo ganggu.

\*\*\*

A/N: Jika masih ada pertanyaan yang ingin ditanyakan, bisa ditampung di sini. Part selanjutnya adalah  
Tanya-Jawab Bersama Reina & Romeo ☺

ATTN: Pengumuman Penerbitan

Pertama-tama, mari kita tarik napas dalam-dalam, kemudian keluarkan secara perlahan...

Jadi, selain Cherry Blossom, Revan & Reina juga akan segera diterbitkan dalam versi cetaknya alias  
novel, kawan-kawan! ☺☺